The Wolf of Red Umbrella

Mature Romance

Hak Cipta oleh Mrs. Lov

Penulis : Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Sampul : Mrs. Lov

Terbitan Pertama, September 2020

Perhatian!

Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa, terdapat kata kasar dan tindakan kekerasan. Diharapkan kebijakannya dalam membaca.

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

Red Umbrella

Sembari menyesap secangkir Cappuccino yang ada di tangannya. Wanita cantik itu menggerakkan ekor matanya perlahan, melirik sejenak beberapa orang yang tanpa sengaja berada dalam satu ruangan dengannya.

Rasa iri itu muncul saat melihat dua, atau tiga pasangan saling terkekeh, saling mengagumi dan menertawakan hal lucu di dunia mereka sendiri. Ada juga yang seperti dirinya. Duduk sendirian, tetapi di temani oleh sebuah buku di hadapannya, atau sibuk dengan monitor komputer yang menyala.

Mata bulat perempuan cantik itu berbinar, ketika melihat lelaki tampan duduk sendirian di ujung ruangan. Tanpa ada buku atau monitor yang menyala di depannya. Hanya ada secangkir kopi di dekat tangannya yang tergeletak di atas meja. Lelaki itu bahkan tidak memainkan ponsel. Sama seperti dirinya yang hanya duduk diam, seperti memikirkan banyak hal di dalam kepalanya.

Sontak gadis itu segera mengalihkan pandangan ketika secara tidak sengaja mata mereka bertemu. Ada sedikit rasa gugup di hatinya. Bukan berarti semua wanita cantik akan terbiasa dengan tatapan itu. Wanita ini berbeda,

dia terlalu takut membalas tatapan orang lain. Tidak terkecuali tatapan lelaki tampan.

Setelah cangkir di tangannya kosong. Dia berjalan keluar dari kursinya, berniat meninggalkan coffee shop yang cukup hangat dan nyaman itu.

Sialnya, baru saja ia membuka pintu, air hujan lebih dulu datang mengguyur bumi menciptakan aroma khas tanah yang basah.

Wanita cantik berambut hitam yang sedang mengenakan mantel berwarna coklat itu menggosok tangannya berulang kali, karena udara dingin Kota Portland yang mulai menusuk tulang-tulangnya.

Dengan sangat terpaksa ia berdiri di pelataran coffee shop, menunggu hujan sedikit reda. Uap panas berwarna putih mengembus dari bibir dan hidungnya, pertanda kalau malam itu benar-benar dingin.

Awalnya ia keluar dari rumah berniat mencari kehangatan dengan menyesap kopi favoritnya. Sayangnya, dewi keberuntungan tidak sedang bersamanya. Dan sekarang ia malah terjebak di malam yang dingin, lengkap dengan guruyan hujan.

"Sama sekali tidak romantis!" protesnya pada cuaca malam itu.

Kalau kembali ke dalam, maka dia harus membeli minuman lagi. Dan setelah itu dia akan terjaga sepanjang malam karena kafein yang berlebihan masuk ke dalam tubuhnya. Wanita cantik itu menggelengkan kepalanya berkali-kali.

Lebih baik kedinginan, daripada aku tidak bisa tidur nyenyak.

Klinting ...

Denting suara pintu coffee shop yang terbuka, sontak membuat wanita cantik itu mengalihkan pandangannya. Bola matanya kembali berbinar saat melihat lelaki tampan di meja pojok tadi sudah berdiri di hadapannya. Memakai mantel panjang berwarna gelap yang menutupi jas dan dasi layaknya pegawai kantoran.

Tapi melihat mantel yang dia kenakan, rasanya dia bukan pegawai biasa. Pandangan wanita itu turun melihat sepatu berwarna cokelat mengkilap menghiasi kakinya. Akan sangat disayangkan jika sepatu mahal itu terkena air hujan.

"Sedang menunggu seseorang?" suaranya rendah dan berat secara bersamaan, suatu kombinasi yang sangat manis bila didengar secara bersamaan dengan gemericik air hujan.

"Maaf?"

"Anda, sedang menunggu seseorang?"

"Oh, tidak. Saya sedang menunggu hujan reda."

Wanita cantik itu tersenyum kecil, dan mengalihkan pandangan, semakin memperjelas kalau dirinya sedang gugup.

"Rumah Anda jauh dari sini?"

"Tidak terlalu, hanya beberapa blok dari sini."

Si tampan tersenyum, lalu mengulurkan tangannya, menyerahkan sebuah payung berwarna merah pada wanita cantik itu. "Pakailah."

"Bagaimana dengan Anda?"

Bip ... Bip ...

Terdengar suara alarm mobil dengan lampu yang berkedip, yang sayangnya terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Saya membawa kendaraan."

"Oh tidak usah."

"Pakai saja."

"Apakah tidak masalah?"

Si tampan menggelengkan kepalanya pelan, "Ini benar-benar payung saya. Kamu bisa memakainya."

"Oh baiklah kalau begitu. Terima kasih banyak."

Wanita cantik itu tersenyum lebar, lalu dengan senang hati menerima payung yang diberikan lelaki tampan yang berdiri di hadapannya.

Setelah payung diterima, lelaki tampan itu tersenyum tipis, lalu berjalan meninggalkan wanita yang masih mengharapkan sebuah obrolan kecil terjadi di antara mereka.

"Hey!" Si tampan menoleh, dia bahkan tidak berusaha melindungi kepalanya dari air hujan.

"Saya bisa mengantar Anda."

Si tampan tersenyum, tanda kalau dirinya tidak menolak tawaran wanita yang sudah berjalan mendekatinya dengan payung merah yang sudah terbuka untuk melindungi tubuhnya dari tetesan air hujan.

Tepat setelahnya, mereka mulai berjalan berdampingan. Suasana jalanan malam itu cukup sunyi. Hanya ditemani suara tetesan air hujan yang bertemu dengan payung mereka, seakan membantu memecah keheningan malam.

Wanita cantik itu ingin sekali membuka suaranya, ingin bertanya nama, dimana tempat tinggalnya atau bahkan nomor ponsel lelaki tampan yang berjalan bersamanya. Tapi ia tidak seberani itu. Hingga ketika ia sadar, dirinya sudah terlambat karena mereka sudah berada di samping mobil si tampan.

"Terima kasih." ucapnya dengan suara yang mampu membuat si wanita kehilangan kesadarannya untuk beberapa saat.

"Tidak masalah, saya juga berterima kasih."

Si tampan membuka pintu mobilnya lalu kembali menoleh dan tersenyum.

"Bagaimana dengan payung ini?"

"Tidak usah dikembalikan, untuk kamu saja."

"Tapi..." *Bagaimana kalau Aku ingin bertemu denganmu, sekali lagi?*

"Jagalah dengan baik, itu payung kesukaanku."

Wanita cantik itu menganggguk pelan. Sepertinya lelaki itu tidak menginginkan pertemuan mereka lagi.

Di luar dugaan lelaki itu melepas sarung tangan berbahan kulit berwarna cokelat yang

ada di tangan kirinya, lalu menarik tangan kiri wanita yang memegang erat gagang payung. Tanpa meminta izin, ia memasangkan sarung tangan ke tangan si wanita.

"Tangan kanan."

Si wanita seperti terkena sihir dan dengan senang hati mengulurkan tangan kanannya. Sedangkan lelaki itu melepas sarung tangan lainnya, dan memasangkan ke tangan wanita cantik itu.

"Pakai ini, kamu terlihat kedinginan."

Praktis senyum wanita itu terbit. Dan sekarang dia percaya kalau ***cinta pada pandangan pertama*** itu memang nyata. Karena hanya dalam beberapa menit saja, dia sudah jatuh cinta dengan lelaki yang bahkan dia tidak tahu namanya.

"Terima kasih banyak."

Si tampan mengangguk pelan lalu tanpa ragu masuk ke dalam mobilnya. Sedangkan wanita itu masih bertahan berdiri di samping pintu itu kalau-kalau si tampan mau membuka kaca mobilnya. Sekali lagi harapannya terkabul, karena Lelaki tampan itu membuka kaca mobilnya.

"Selamat malam." ucap lelaki itu sebelum menginjak pedal gas mobilnya.

"Tunggu!"

Wanita itu mengulurkan tangannya mengantung di depan wajah si tampan. "Dalila." tanpa rasa malu dia memperkenalkan namanya lebih dulu.

Lelaki itu tersenyum hangat lalu dengan senang hati menyambut tangan Dalila. "Nama yang indah, Dalila. Senang bertemu denganmu."

Seperti dugaannya, lelaki itu menolak menyebutkan namanya. Tapi Lila tidak malu, setidaknya dia tidak akan menyesal karena dia melakukan apa yang ada di pikirannya saat ini.

Sesaat setelah itu, mobil si tampan berjalan meninggalkan Dalila yang masih berdiri dengan senyuman.

"Malam yang romantis, Red Umbrella."

***

Sejak malam itu. Malam dimana dia bertemu dengan si pemilik payung merah. Setiap malam Lila selalu datang ke coffee shop tersebut. Tentu saja dengan membawa payung dan sarung tangan milik lelaki tampan itu.

Dalila berpikiran naif kalau takdir akan membuatnya kembali beruntung bertemu dengan lelaki itu, dengan memanfaatkan payung merah dan sarung tangan itu untuk sekedar mengetahui namanya.

Dan malam ini, adalah malam pertama di minggu ketiga. Artinya sudah dua minggu berlalu sejak pertemuan pertama mereka. Dan Lila masih percaya kalau takdir akan kembali mempertemukan mereka.

Lila bahkan merelakan tidur lelap atau mimpi indahnya, karena meminum dua cangkir kopi setiap malam. Demi bertemu si tampan pemilik payung merah.

Klinting ...

Sontak Lila menoleh ke arah pintu yang terbuka itu. Lagi dan lagi, bukan lelaki itu. Bukan si tampan yang dia tunggu. Merasa lelah, Lila melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Sudah jam sebelas. Aku harus istirahat." gumamnya.

Lila mengambil payung yang berdiri tegak di sisi kanan mejanya, mengambil kantong kertas berisi sarung tangan yang sudah dia cuci bersih, tentu saja dengan pewangi.

Dengan langkah lemah. Lila berjalan mendekati pintu. Dia tidak kecewa, karena besok malam Lila akan datang lagi ke tempat ini, demi bertemu si pemilik payung merah.

Klinting ...

Seketika mata Lila berbinar, bibir merahnya menarik sebuah senyuman manis. Si tampan datang, tepat saat dia baru sampai di depan pintu. Lila semakin yakin kalau takdir mempertemukan mereka lagi.

"Sudah mau pulang?"

Tidak mungkin kalau dirinya berkata tidak. Akan sangat bodoh kalau Lila menjawab baru datang. Dan dia selalu ingat, kalau wanita bodoh adalah yang terburuk.

Setelah pergolakan di dalam kepalanya berakhir, akhirnya Lila mengangguk pelan. "Iya, saya mau pulang."

Lelaki tampan itu menjawab dengan senyuman tipis. "Apakah kamu keberatan kalau menemaniku sebentar, Dalila?"

Lila diam, untuk berpikir sejenak. Dia tidak mau terlihat terlalu senang dengan pertemuan mereka. Tapi dia juga tidak bisa menolak tawaran lelaki tampan itu. Apalagi ditambah dengan senyuman manis.

Biarkan dia mencoba lagi, Dalila!

"Hanya sebentar. Saya ingin mengenal kamu lebih jauh."

Ucapan yang cukup romantis, Red Umbrella!

Tetaplah Menungguku

"Hanya sebentar. Saya ingin mengenal kamu lebih jauh."

Ucapan yang cukup romantis, Red Umbrella!

Lila mengangguk pelan, "Baiklah. Tidak masalah." ucapnya sembari menggulirkan sebuah senyuman.

"Terima kasih, Dalila."

Lelaki tampan itu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru coffee shop, mencari tempat duduk yang nyaman untuk mereka berdua.

"Kita duduk di sana." Si tampan mengangkat tangannya menunjuk dua kursi kayu dan meja kecil yang ada di sudut ruangan, dengan beberapa tanaman gantung di dinding sekitarnya.

Lila mengangguk.

Si tampan tersenyum simpul lalu berjalan mendahului Lila menuju tempat pemesanan. Sedangkan Lila berjalan menuju tempat duduk mereka.

Dalam langkahnya, Lila melihat sekilas punggung lelaki tampan itu. Penampilannya

masih sama, jas berwarna abu-abu, kemeja putih dengan dasi, celana abu-abu dan sepatu pantopel berwarna hitam mengkilap. Lelaki itu terlihat sangat rapi, berbeda dari kebanyakan pria yang ada di ruangan ini.

Lila duduk dengan gugup menunggu si tampan datang. *Sebenarnya apa pekerjaan lelaki itu sampai dia harus memakai setelan formal semalam ini?*

Sekarang bukan cuma nama, tapi Lila sudah tertarik dengan hal lainnya. Dalam beberapa menit, si tampan berbalik dan berjalan mendekati tempat duduk mereka. Lila tersenyum manis dengan kakinya yang bergerak mengikuti debaran jantungnya yang berpacu lebih cepat. Si tampan menarik kursi di depan Lila dan duduk dengan gerakan tenang.

Lila memperhatikan wajah si tampan dengan seksama. Mulai dari manik matanya yang kecoklatan, alisnya yang tebal, lalu turun pada hidung dengan tulang tinggi dan berujung runcing, membuat kacamata bening itu bertengger dengan nyaman menghiasi wajahnya.

Bibirnya berwarna kemerahan, dagu mungilnya namun rahangnya begitu tegas, ditambah rambut coklat dengan helaian poni yang sedikit tidak rapi. Membuat Lila yakin,

kalau Tuhan sedang ingin pamer saat menciptakan Si tampan, dan dirinya. Tentu saja.

"Kamu sering datang ke sini, Dalila?"

Lila tersadar dari lamunannya yang terlalu berlebihan mengagumi wajah si tampan. "Hampir setiap malam."

"Oh ya? Sepertinya kamu sangat menyukai kopi di tempat ini."

Lila tersenyum kecil, "Bukan karena itu. Sepertinya aku lebih menyukai pemilik payung ini." ucap Lila sembari mengangkat payung merah yang ada di sampingnya.

Si tampan tertawa kecil, "Kamu datang kesini karena ingin bertemu denganku?"

Lila menyengir tipis, "Begitulah."

Lila bukan lagi remaja. Umurnya sudah menginjak angka dua puluh tujuh. Dia tidak perlu lagi bersikap malu atau menggunakan trik tarik ulur dalam sebuah hubungan. Dan khusus untuk lelaki tampan yang ada di hadapannya, Lila rela merendahkan harga dirinya.

Seorang waiter datang. Membawa nampan berisi dua cangkir di dalamnya. Pelayan itu tersenyum penuh arti pada Lila. Terang saja, karena wanita secantik Lila tidak akan dia temui di tempat yang berbeda. Dia beruntung, karena wanita cantik ini hampir setiap malam

mendatangi tempat kerjanya. Dan setelah malam ini, dia mungkin tidak akan melihat wajah Lila lagi.

"Susu?" tanya Lila saat melihat susu coklat di dalamnya.

"Minumlah, aku membayar lebih untuk itu."

Lila tersenyum lagi, karena susu coklat memang tidak ada di menu coffee shop ini. Dan pasti lelaki tampan itu berusaha cukup keras untuk menghadirkan secangkir susu coklat di hadapannya.

"Aku bisa minum—"

"Cappuccino? Dan kamu akan terjaga sepanjang malam atau sampai pagi."

"Terima kasih."

"Tidak perlu, Dalila." ucapnya dengan senyuman manis.

Dalila memunduk malu, lalu mengambil cangkir berisi susu coklat itu dan menyesap cairan hangat itu perlahan.

"Susu bisa membantumu tidur."

"Aku tahu."

"Dan Dalila,"

Lila mengangkat wajahnya, "Ya?"

"Aku suka memanggil namamu. Dalila ... nama yang cantik hanya diberikan pada wanita cantik."

Lila tersenyum lagi. "Dan siapa namamu?"

"Namaku ... sebentar." Sebelum menyebutkan namanya, si tampan bergerak cepat meninggalkan Lila keluar dari coffee shop. Lila duduk termangu memperhatikan si tampan yang sedang menjawab panggilan telepon di depan cafe, sembari sesekali melihat Dalila dan tersenyum.

Tampan dan Misterius. Aku suka.

Lila meminum susu coklatnya, lalu melirik jam tangannya lagi. "Kupikir masih beberapa menit, ternyata sudah hampir tengah malam." gumam Lila dengan sedikit kecewa.

Si tampan sudah kembali duduk di hadapannya, dengan senyum tipis dengan tatapan mata ramah. "Aku harus pergi."

"Apa?" seketika raut wajah Lila berubah menjadi kecewa.

"Ada sesuatu yang harus kuselesaikan."

Lila mengangguk kecewa.

"Aku bisa mengantarmu pulang."

Senyum Lila terbit. Dengan tidak sabar dia mengambil payung dan kantong kertasnya, lalu berdiri di hadapan si Tampan.

"Ayo."

Si tampan tertawa kecil, karena melihat wajah Lila yang sudah berubah menjadi bersemangat setelah beberapa detik lalu terlihat lesu dan kecewa. Si tampan berdiri lalu berjalan lebih dulu menuju pintu coffee shop.

Bip ... Bip ...

"Aku membawa kendaraan." ucap si tampan.

"Aku tahu."

Mereka berdua berjalan dalam kebisuan. Seperti malam sebelumnya. Sayang malam ini tidak hujan, jadi hanya suara derap langkah kaki mereka yang memecah kesunyian malam.

Si tampan yang sampai terlebih dulu, berdiri di samping pintu mobil, lalu membukanya untuk Lila.

Cukup romantis Red Umbrella!

"Silakan Dalila." sekali lagi, dia tersenyum manis.

"Terima kasih." dan Dalila masih belum tahu siapa nama sebenarnya dari Red Umbrella.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. Tangan si tampan bergerak cepat menyalakan penghangat dalam mobilnya.

"Cukup hangat?"

Lila mengangguk dan tersenyum. *Apakah aku harus berterima kasih lagi? Kurasa tidak perlu.*

"Di mana tempat tinggalmu Dalila?"

"Tidak jauh, hanya beberapa blok dari sini."

"Sayang sekali."

"Maaf?"

"Kupikir kalau tempat tinggalmu sedikit jauh, aku akan senang menghabiskan waktu bersamamu."

Lila tersenyum lagi.

"Kalau tempat tinggalmu dimana?"

"Aku tinggal jauh dari sini."

"Oh ya?"

"Mungkin memakan waktu hampir satu jam."

"Dan kamu ke sini hanya untuk secangkir kopi?"

"Aku datang ke sini untuk bertemu denganmu, Dalila."

Lila kembali tersenyum, jantungnya sudah berdebar kehilangan kendali. Dia takut kalau si tampan akan mendengar suara degup jantung yang berlebihan. Lila mengatur napas dengan baik, berusaha terlihat baik-baik saja.

"Di depan, belok kanan."

"Baiklah."

Mereka kembali terdiam. Keduanya masih bingung untuk memulai obrolan yang manis.

"Berhenti di sini. Itu rumahku."

Si tampan mengerutkan kening, melihat bangunan berlantai dua, dengan dinding kaca yang besar, dengan lampu yang sudah padam di sebelah kiri mobilnya.

"Sebuah Bakery?"

"Iya. Aku pembuat kue."

"Kamu tinggal di toko roti?"

"Aku tinggal di lantai dua."

"Kamu sendirian di rumahmu?"

"Aku sendirian di dunia ini."

Si tampan mengangguk pelan, sepertinya dia sudah salah bertanya. Atau memang keadaan yang salah. Dia merasa sedikit bersalah tapi juga merasa tidak ada yang salah dengan pertanyaannya.

"Terima kasih sudah mengantarku."

Lila senang bisa diantar pulang oleh si tampan. Tapi dia merasa sedikit kecewa karena masih belum mengetahui namanya. Tanpa menunggu lagi, Lila membuka pintu mobil, lalu turun dari mobil si tampan yang sepertinya memang tidak ingin memberitahukan namanya.

Lila berjalan meninggalkan mobil hitam itu, sembari membuka tasnya mencari kunci rumahnya. Setelah dapat dia berhenti saat merasakan tangannya ditarik oleh seseorang. Lila menoleh dan melihat si tampan sudah berdiri di belakangnya.

"Ada apa?" tanya Lila yang sedikit kebingungan.

Tanpa menjawab, si tampan mendekat, lalu menarik kepala Lila perlahan. Detik itu juga Lila membeku, matanya membelalak melihat wajah si tampan yang sudah berada tepat di depan wajahnya, dengan mata yang terpejam. Dan bibir merah si tampan sudah menempel sempurna dengan bibirnya.

Lila menutup matanya, membalas ciuman si tampan yang mulai mengulum tipis bibir atas dan bibir bawahnya secara bergantian. Tangan Lila melingkar di leher si tampan memberi keintiman lebih dalam ciuman mereka. Tangan si tampan menahan wajah Lila agar tidak bergerak, dan saat itu juga ciuman mereka terlepas.

"Nick." ucap si tampan sembari mengecup bibir Lila lagi.

"Nicholas Ardolph." si tampan menatap lekat wajah Lila yang mulai tersenyum.

"Aku harus pergi Dalila."

Lila menganggguk pelan. Si tampan yang bernama Nicholas itu tersenyum, lalu mencium pipi Lila singkat.

"Tetaplah menungguku. Aku akan datang lagi."

Nicholas berjalan menjauhi Lila yang masih melayang menikmati sisa ciuman mereka yang memabukkan. Tak lama mobil hitam Nicholas pergi meninggalkan jalanan depan rumah Lila.

"Malam yang romantis, Nicholas." ucap Lila sembari memegang payung merah di tangannya.

Setelah mobil Nicholas tidak terlihat lagi, masih dengan senyum lebar Lila berjalan mendekati pintu rumahnya. Dalila punya keyakinan besar, kalau malam ini ia akan bermimpi indah.

Dengan langkah kaki yang seakan bersenandung, Lila masuk ke dalam rumahnya melewati beberapa meja dan kursi yang berjajar rapi. Langkah kakinya terus berlanjut menaiki anak tangga kecil yang ada di samping etalase kaca yang di dalamnya terdapat beberapa cake indah yang biasa dijadikan contoh oleh para pembeli.

Tubuhnya masih menghangat, sisa dari sentuhan bibir Nicholas yang lembut. Sampai di lantai dua, Lila menyalakan lampu dan berjalan menuju kamarnya, melewati ruangan dengan satu sofa dan rak tv di depannya. Sampai di dalam kamar, ia segera menghempaskan tubuhnya di ranjang nyaman miliknya.

"Nicholas Ardolph ... nama yang bagus." ucap Lila pada langit-langit kamarnya.

Dengan senyuman manis yang masih terukir di bibirnya. Lila memejamkan matanya, berharap kalau malam ini, ia dan lelaki tampan bernama Nicholas itu bertemu lagi. Di dalam mimpi. Mimpi yang romantis tentu saja.

***

Klinting ...

Pintu toko Lila terbuka, ternyata bukan seseorang yang diharapkan. Hanya wanita cantik yang terlihat lebih muda dari Lila yang baru-baru ini Lila ketahui kalau dia seorang penggila cake cokelat.

"Selamat datang."

"Cake cokelat." ucapnya sembari menyerahkan selembar uang kertas lima puluh dolar.

Tidak ramah seperti biasanya. Tapi Lila tidak peduli. Terserah mereka mau bersikap bagaimana pada Lila. Yang penting Lila mendapatkan uang dari pelanggan membeli cake buatannya.

Lila mengambil cake cokelat yang berbentuk lingkaran dengan diameter lima belas senti. Setelah itu memasukkan pada kotak, dan memasukkan lagi pada kantong kertas. Sembari membawa uang kembalian.

"Terima kasih banyak." ucap Lila dengan memberikan kantong itu pada wanita yang berdiri di depan etalase kaca miliknya.

Wanita itu hanya menganggük dan tersenyum simpul. Lila ikut tersenyum. Beberapa anak yang terlahir dari orang tua kaya

raya akan memiliki sikap yang buruk. Seperti tidak membutuhkan orang lain dan berpikir kalau uang orang tuanya bisa menyelesaikan semua hal. Termasuk menggantikan senyumannya.

Setelah wanita itu keluar dari tokonya. Lila kembali ke dapur. Menghias kue yang dipesan oleh lelaki tampan, untuk kekasihnya yang akan berulang tahun.

Happy Birthday, Emily.

I Love You so much.

Senyumnya terbit, saat red velvet cake, yang ditutupi dengan whipped cream berwarna putih, dan tentu saja tulisan rapi dengan selai strawberry itu sudah siap. Si pemesan memang tidak mau terlalu banyak hiasan. Dia hanya ingin sebuah tulisan, supaya kekasihnya tahu. Tidak ada yang lebih indah dari cinta sang lelaki pada si gadis yang berulang tahun.

Lila jadi iri. Karena sudah lama sekali dia tidak merasakan indahnya jatuh cinta. Atau merasakan kasih sayang dari seseorang. Setelah Ibunya memutuskan untuk meninggalkan dirinya sendirian di dunia ini, dia sudah lupa apa itu jatuh cinta. Sampai dia bertemu dengan Nicholas, yang Lila yakini adalah cintanya.

Klinting ...

Lila keluar lagi dari dapurnya. Dan menemukan seorang bapak paruh baya yang memakai jaket cokelat yang terlihat lusuh, dengan sebuah topi di kepalanya berdiri dengan gugup di dekat etalase kacanya.

"Selamat datang, ada yang bisa saya bantu, Bapak?"

"Nona, Aku ingin memesan sebuah kue untuk ulang tahun pernikahanku."

Lila tersenyum lebar.

"Baik. Bapak ingin memesan kue yang bagaimana?"

"Entahlah … aku hanya ingin kue yang cukup sederhana. Karena aku tidak memiliki banyak uang. Aku cuma ingin membuat istriku bahagia."

Lila tersenyum lagi.

"Kapan ulang tahun pernikahan Bapak?"

"Dua hari lagi."

"Berapa umur ulang tahun pernikahan Bapak?"

"Empat puluh dua tahun."

"Wow! Aku ikut bahagia! Dua hari lagi Bapak datang saja ke sini. Dan aku akan membuat kue terbaik untuk Istri Bapak."

"Tapi aku tidak punya banyak uang."

"Jangan khawatir, Bapak. Anggap saja kue itu hadiah dariku untuk pernikahan kalian."

"Terima kasih banyak Nona."

"Sama-sama Bapak."

Lila tersenyum melihat mata Bapak tua itu yang mulai berkaca-kaca. Dengan langkah pelan, Bapak tua itu berjalan menuju pintu toko Lila. Inilah alasan kenapa Lila membangun toko kue. Karena dia tidak bisa menemukan kebahagiaan untuk dirinya. Maka dia berusaha membuat orang lain bahagia dengan kue buatannya.

Sepeninggal Bapak itu. Lila kembali masuk ke dalam dapurnya. Menulis pesanan di sebuah papan putih dengan spidol hitam. Menulis dengan huruf besar,

Special Anniversary Cake, 42th!

2 day from today! That's Friday! Remember!!

Senyum Lila menghilang. Mengingat kalau hari ini adalah hari rabu, artinya dia sudah menunggu lebih dari satu minggu untuk kedatangan Nicholas yang berjanji akan datang lagi di hari sabtu minggu lalu. Yang berpesan kalau Lila harus menunggu. Dan sayangnya Lila tidak pernah mengingkari janji.

Klinting ...

Lila berjalan lagi keluar dari dapurnya.

"Selamat datang ... Nick?!"

Senyuman manisnya kembali terukir setelah melihat lelaki tampan yang baru saja ia pikirkan sudah berdiri di depan pintu dengan berpakaian rapi lengkap dengan satu buket bunga berwarna pink di tangannya.

"Dalila." panggilnya dengan suara merdu yang sudah sangat Lila rindukan.

Lila keluar dari belakang etalasenya, berjalan cepat mendekati Nicholas yang masih tersenyum manis padanya. Sampai di depan Nicholas, Lila berhenti karena dia masih belum tahu apa sebenarnya hubungan mereka, jadi dia tidak berani untuk mencium atau memeluk pria tampan di depannya.

"Untukmu." ucap Nicholas dengan menyerahkan buket bunga itu pada Lila.

"Anyelir?"

"Iya. Cantik seperti dirimu."

"Kenapa bukan mawar?"

"Karena mawar berduri, dan aku tidak mau menyakitimu."

Senyum Lila mengembang saat itu juga, dia mendekatkan satu buket bunga anyelir berwarna pink itu ke hidungnya lalu mencium aroma cengkeh yang membuat senyumannya makin lebar.

"Aku merindukanmu, Dalila." Ucapan Nicholas membuat Lila menjauhkan bunga itu dari wajahnya. Lalu menatap wajah tampan Nicholas yang menatapnya dengan mata sendu.

"Aku juga, Nicholas."

Tanpa banyak bicara, Nicholas mendekat, menarik dagu Lila perlahan dan membawa bibir merah Lila menuju bibirnya. Hanya satu kecupan lembut dan setelah itu Nicholas membelai wajah Lila dengan jemarinya.

"Kamu masih menungguku?"

Lila menganggguk pelan dengan mata bulatnya yang menatap intens mata Nicholas.

"Terima kasih sudah menunggu."

Nicholas mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Lila lagi. Hanya sebuah kecupan dan menyisakan sebuah senyuman lebar saat kecupan itu selesai.

"Kamu sibuk?" tanya Nicholas sambil mengusap kepala Lila pelan.

“Tidak. Aku sudah selesai dengan pekerjaanku.”

“Apa yang sedang kamu kerjakan?”

“Membuat kue?” jawab Lila seakan bertanya pada lelaki tampan itu, memangnya apalagi pekerjaan tukang kue.

Nicholas tersenyum lalu berjalan menuju dapur Lila tanpa rasa canggung. Seperti seseorang yang sudah sering datang ke tempat itu. Disusul Lila di belakangnya yang masih mendekap buket bunga di pelukannya.

“Pesanan seseorang?” tanya Nicholas saat melihat cake dengan tulisan Happy Birthday yang baru saja selesai dikerjakan oleh Lila.

Lila mengangguk dan tersenyum lebar, “Rasanya menyenangkan bisa menjadi bagian dari kebahagiaan orang lain.”

Nicholas tersenyum tipis mendengar ucapan Lila. Perempuan cantik itu benar-benar punya pikiran yang naif. Nicholas tidak akan pernah menyangka bisa bertemu dengan wanita cantik dengan hati sebaik Lila.

“Boleh aku makan kue?”

“Tentu saja! Kamu boleh makan apapun, tapi jangan menyentuh pesanan orang lain.”

Nicholas tertawa kecil, “Baiklah. Apa kamu punya english fruit cake?”

Mata Lila membelalak tidak percaya, sedangkan Nicholas memasang tampang aneh melihat ekspresi wajah Lila yang membuatnya kebingungan.

“Ada yang salah?”

Lila menggeleng cepat. “Kamu suka english cake?”

Nicholas mengangguk pelan, “Kenapa Lila?”

“Aku juga sangat menyukai itu. Sebentar, kamu duduk saja di sana. Akan kusiapkan. Aku selalu punya english cake.”

Nicholas berjalan keluar dari dapur setelah mendapat dorongan dari Lila di punggungnya. Nicholas berhenti di samping meja kecil, menarik satu kursi dan duduk di sana menunggu datangnya Lila.

Sembari duduk, ia mengedarkan pandangan melihat tempat Lila. Cukup sederhana, dindingnya polos berwarna krem tanpa ornamen apapun. Hanya ada enam meja kecil dengan dua kursi di tiap mejanya. Di Samping kirinya terdapat sebuah etalase panjang yang menyimpan berbagai macam kue dengan warna dan bentuk yang berbeda.

Di dekat etalase ada sebuah tangga yang berbahan kayu, menuju lantai dua. Mungkin di sana tempat Lila tidur. Tak lama menunggu, Lila datang dengan membawa satu buah english cake yang masih berbentuk lingkaran sempurna. Dengan dua piring kecil, lengkap dengan dessert fork, ditambah dua cangkir putih yang mengeluarkan uap panas.

Dengan senyuman manis, Lila menaruh nampan itu perlahan. Mengeluarkan isinya satu persatu ke hadapan Nicholas.

"Banyak sekali?"

"Aku tidak menyuruhmu untuk menghabiskan kuenya sekaligus."

Nicholas tersenyum malu. Lila duduk, lalu memotong satu per enam bagian kue, dan dia taruh di piring kecil yang cantik, lalu memberikan pada Nicholas.

"Silahkan."

"Terima kasih, Dalila."

Tanpa menunggu lagi, Nicholas memotong kue itu dengan garpu di tangannya dan memasukkan ke dalam mulutnya. "Enak."

"Benarkah?"

Nicholas menganggguk pelan, "Sangat enak."

Lila tersenyum bangga, sebelum ikut memakan kue di piringnya.

“Kamu tinggal sendiri?”

“Iya.”

“Orang tuamu?”

“Sudah meninggal.”

“Maaf.”

“Kenapa minta maaf? Tidak ada yang salah Nick.”

Nicholas tersenyum lagi.

"Kenapa kamu suka english cake?" giliran Lila yang bertanya.

"Karena aku bisa merasakan berbagai macam rasa dalam satu potong kue ini."

Lila tersenyum lebar, rupanya ada orang lain yang berpikiran sama dengannya.

Klinting ...

“Selamat datang.” ucap Lila dengan berdiri dari hadapan Nicholas.

“Selamat sore Lila.” ucap lelaki tampan yang memakai setelan formal dengan membawa tas jinjing di tangannya.

“Thomas ... lama tidak melihatmu.”

“Maaf aku jarang datang ke sini, aku selalu sibuk Lila. Dan sepertinya kamu juga sibuk.” ucap lelaki yang bernama Thomas itu dengan melirik punggung Nicholas sebentar.

“Aku tidak sibuk. Kamu ingin seperti biasanya?”

Thomas menganggguk dan tersenyum lebar memperlihatkan lesung pipi yang membuatnya terlihat semakin manis.

“Baiklah tunggu sebentar.”

Thomas berjalan dan memilih kursi di samping jendela besar sebagai tempat duduknya. Matanya kembali melihat punggung Nicholas yang terlihat kekar. Hanya satu minggu tidak datang, dan saingannya bertambah satu lagi. Tak lama dia duduk, Lila kembali membawa secangkir teh dan satu potong cheese cake.

“Silakan.”

“Ah! Aku sangat merindukan ini.” ucap Thomas dengan senyuman lebar.

“Benarkah?”

“Aku juga merindukan si pembuatnya.”

“Kamu bisa saja.”

Lila berjalan meninggalkan Thomas menuju meja Nicholas. Lila tidak tahu jika lelaki tampan yang akan dia datangi itu sedang mengepalkan tangannya karena tidak suka mendengar ucapan Thomas.

Begitu juga dengan Lila yang merasa tidak nyaman mendengar ucapan seperti itu dari mulut laki-laki. Kecuali Nicholas. Dia menyukai kalau Nicholas yang merindukannya.

"Apakah selalu banyak pembeli yang datang?" ucap Nicholas saat Lila sudah duduk di depannya.

"Tentu saja." Lila bangga.

"Sepertinya mereka datang bukan hanya karena kue buatanmu. Mereka juga ingin melihatmu."

"Mungkin saja. Tapi aku tidak peduli." Lila bersikap acuh.

"Apakah pernah ada yang bersikap tidak sopan?"

Lila tertawa kecil, "Lelaki tidak sopan tidak akan datang ke toko kue Nicholas."

Nicholas tersenyum simpul. Meskipun begitu dia tetap tidak suka jika ada yang mendekati Lila. Dan karena pekerjaannya dia harus rela tidak bertemu dengan Lila untuk waktu yang lama.

“Dalila,”

“Ya Nick?”

“Bolehkah kalau aku menginap malam ini?”

Lila diam sejenak, apakah lelaki tampan itu baru saja mengajaknya tidur bersama? Umurnya memang dua puluh tujuh. Tapi Lila bukanlah wanita yang sudah terbiasa tidur bersama dengan lelaki. Karena hal itu juga Lila menjadi idaman para pria tampan, tentu saja mereka yang punya sopan santun yang sedang mencari seorang istri.

“Aku hanya merasa lelah kalau harus mengemudi lagi. Aku tidak akan menyentuhmu. Aku janji.”

Kenapa mendengar janji itu, aku merasa kecewa?

“Baiklah. Tapi Aku hanya punya satu kamar.”

Nicholas tersenyum lagi. Senyuman manis yang bisa menggetarkan hati setiap wanita. Termasuk Dalila.

“Kita bisa tidur bersama, Dalilla.”

"Baiklah. Tapi Aku hanya punya satu kamar."

Nicholas tersenyum lagi. Senyuman manis yang bisa menggetarkan hati setiap wanita. Termasuk Dalila.

"Kita bisa tidur bersama, Dalila."

Tidak ada yang bisa Lila lakukan selain tersenyum. Sedangkan di meja lain. Lelaki tampan lain di ruangan itu, sedang merasa patah hati. Karena Lila bukan seperti wanita lain yang akan tergoda hanya karena wajah tampan. Thomas sadar, mungkin lelaki yang sedang duduk bersama Lila itu punya sesuatu yang lebih dari sekedar ketampanan. Hingga membuat Lila mengizinkan dirinya untuk tidur bersamanya.

Suara gemuruh di langit membuat Thomas segera menghabiskan cheese cake dan tehnya. Thomas berjalan mendekati etalase tempat biasanya dia membayar. Lila yang tahu itu beranjak dari kursinya dan mendekati Thomas yang entah kenapa raut wajahnya berubah masam.

"Dia siapa Lila?" ucap Thomas dengan menyerahkan selembar uang sepuluh dolar.

Dia siapa?

Lila juga tidak tahu harus menjawabnya dengan apa. Karena Lila saja belum mengerti status hubungan mereka sekarang. Tapi, tanpa Lila ketahui Nicholas sudah berdiri di sampingnya, memeluk pinggang Lila dengan mesra.

"Nicholas. Tunangan Dalila." ucap Nicholas sambil mengulurkan tangannya dengan memberikan senyuman manis pada Thomas.

Thomas menjabat tangan Nicholas dengan senyuman getir. Lelaki itu memang tampan, bahkan sangat tampan. Dan lagi semua yang ada di tubuhnya terlihat mahal. Berbeda dengan setelan bajunya yang terlihat biasa saja. Sopan santun lelaki itu juga tidak bisa disepelekan. Karena dia masih mau menjabat tangan lelaki yang sudah merayu tunangannya.

"Terima kasih Thomas, Saya harap kamu tidak berhenti makan kue hanya karena Lila sudah punya tunangan."

"Tentu saja. Saya akan tetap datang, Nicholas."

Thomas melepas tangan Nicholas. Lalu tersenyum pada Lila dan berjalan dengan langkah kaki cepat menuju pintu. Sepertinya Thomas ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu.

"Tunangan?" ucap Lila sembari menurunkan tangan Nicholas yang ada di pinggangnya.

"Apa aku tidak boleh menjadi tunanganmu, Dalila?"

"Kamu jangan bercanda Nicholas."

Nicholas tersenyum lagi, "Aku sedang tidak bercanda Dalila."

Nicholas mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Lila dengan lembut. Kali ini ciuman mereka bukan hanya sekedar kecupan. Tapi terus berlanjut hingga menjadi lumatan dan merapatkan tubuh mereka.

BLAR!!

Suara petir menyambar, saat itu hujan deras disertai angin kencang datang memisahkan kedekatan mereka. Lila berjalan menuju pintu depan melihat suasana yang terlihat menyeramkan. Kilatan petir di langit Portland membuat Lila menjauhkan tubuhnya dari pintu kaca itu.

"Sepertinya aku memang harus menginap." ucap Nicholas.

Lila membalikkan tubuhnya berniat kembali mendekati Nicholas. Tapi baru dua langkah, listrik di rumahnya padam. Guyuran hujan semakin deras hingga airnya seakan

menampar dinding kaca toko Lila. Lila membalikkan tubuhnya lagi dan melihat listrik di bangunan lain juga ikut padam.

"Sepertinya karena badai." ucap Nicholas yang sudah berada di belakang Lila.

Lila diam. Untung saja ada Nicholas. Kalau tidak dia akan diam di tempat, sampai listrik kembali menyala.

"Kamu takut?"

"Aku cuma tidak suka."

"Bagaimana kalau tokonya ditutup? Sepertinya tidak akan ada yang datang lagi."

"Benar juga. Memangnya siapa yang ingin kue di hujan badai seperti ini."

Lila bergerak perlahan menjulurkan tangannya menuju daun pintu, lalu mengunci pintu kaca tersebut. Dia juga membalikkan papan yang bergantung di dinding, menjadi '*Closed*'

Lila berbalik lagi dan berusaha menatap wajah Nicholas di tengah kegelapan.

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Lila dengan senyum kikuk.

"Mengobrol?"

"Ide bagus."

"Bagaimana kalau di lantai atas?"

"Baiklah."

"Ada lilin?"

"Sepertinya ada di dapur. Tapi aku lupa dimana menaruhnya, karena baru kali ini aku merasakan listrik padam di Portland."

Nicholas mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Lalu menghidupkan layarnya dan mengarahkan pada ruangan.

"Tunggu di sini, aku akan mencarinya."

Lila mengangguk, dan setelah itu Nicholas pergi meninggalkannya. Lila melangkah perlahan menuju kursi. Dengan hati-hati dia menarik satu kursi dan duduk di sana sambil memejamkan matanya.

Dia mendengar kalau Nicholas membuka lemari atau laci di dapurnya. Lelaki itu seperti sudah terbiasa dengan kegelapan. Lila membuka matanya lagi saat mendengar kompornya dihidupkan, dan setelah itu dia melihat sinar cahaya kecil dari dapur.

"Hanya ada satu."

"Tidak masalah. Mungkin sebentar lagi listriknya akan menyala."

Cahaya lilin itu mendekat diikuti wajah tampan Nicholas dengan senyuman manisnya. Nicholas mengulurkan tangannya, lalu disambut ramah oleh tangan Lila. Perlahan mereka berjalan meninggalkan toko menuju lantai dua tempat Lila menghabiskan malam.

Hanya beberapa langkah. Kaki Nicholas sudah menginjak lantai dua. Diikuti Lila di belakangnya.

"Aku tidak pernah menyangka kalau lantai dua akan terlihat senyaman ini." ucap Nicholas dengan menatap Lila sekilas.

"Aku ingin tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktuku."

Nicholas berjalan pelan menuju sofa panjang di depannya, lalu menaruh piring kecil dengan lilin di atas meja. Tanpa ragu Lila menyusul dan ikut duduk di samping Nicholas.

"Kamu sudah lama tinggal di sini?" tanya Nicholas dengan menatap Lila.

"Ingat pertama kali kita bertemu?"

"Tentu saja."

"Itu adalah hari pertama aku pindah ke tempat ini."

"Dan sekarang kamu sudah punya banyak pelanggan."

"Aku beruntung banyak yang menyukai kue buatanku."

"Mereka juga suka melihat wajahmu."

"Tidak semuanya, Nicholas."

"Aku tahu, Dalila."

"Jadi di mana kamu tinggal?"

"Sangat jauh. Di tengah hutan."

"Kamu serius?"

Nicholas mengangguk, "Aku suka mendengar kesunyian malam."

"Tidak heran kalau kamu sudah terbiasa dengan kegelapan."

Nicholas tersenyum lagi, "Darimana kamu berasal?"

"Bolehkah kalau kita tidak membicarakan itu?"

Nicholas mengangguk pelan, "Tentu saja."

"Aku hanya tidak ingin mengingat hal itu lagi."

"Baiklah. Jangan katakan kalau itu membuatmu tidak nyaman."

"Terima kasih. Nick, apa pekerjaanmu?"

"Pekerjaanku bukan sesuatu yang bisa dibanggakan."

"Kamu bekerja di perusahaan apa?"

"Aku bekerja di bidang jasa. Dan Aku tidak terikat dengan perusahaan manapun."

"Kamu bosnya?"

"Bisa dibilang begitu."

Lila tersenyum bangga mendengar cerita Nicholas. Entah apa yang membuatnya bangga, padahal mereka tidak terikat dalam hubungan apapun.

"Apakah kamu sudah menikah?"

"Aku pria yang sibuk Lila. Dan aku sedang tidak berhubungan dengan siapapun saat ini."

"Baiklah, itu sudah cukup untukku."

Nicholas mengusap kepala Lila perlahan. Lalu mendekatkan wajahnya, menarik dagu Lila dan mencium bibir merah itu dengan pelan. Keduanya memejamkan mata dan saling mengulum bibir masing-masing menikmati ciuman hangat di tengah malam yang gelap dan dingin.

Ciuman mereka tak bertahan lama, karena Nicholas sudah menjauhkan wajahnya.

Hingga kedua mata mereka terbuka dan kembali bertatapan.

"Jangan terlalu menyukaiku Lila. Karena kamu tidak akan tahu apa yang akan kulakukan besok."

"Kamu terlambat. Aku sudah menyukaimu, Nick."

"Aku bisa menyakitimu, Dalila."

"Tidak masalah. Aku sudah terbiasa dengan rasa sakit." ucap Lila dengan tersenyum lembut.

"Tidurlah, sudah malam."

"Kamu bilang kita akan tidur bersama."

"Baiklah. Tapi aku akan pergi kalau listriknya sudah menyala."

"Baiklah."

Nicholas membawa piring kecil itu berjalan menuju kamar Lila. Menaruh piring itu di meja kecil, melepas jas dan sepatunya lalu naik ke atas ranjang Lila yang cukup kecil. Dengan senyuman manis, Nicholas menepuk kasur di sampingnya mengisyaratkan kalau sudah saatnya Lila menyusul.

Lila tersenyum malu, lalu menyusul naik ke atas ranjang dan membaringkan tubuhnya di

samping tubuh Nicholas. Tanpa ragu dia melingkarkan tangannya di atas perut Nicholas.

Lelaki tampan itu juga mengusap kepala Lila perlahan. Layaknya sepasang kekasih yang sudah menjalin hubungan cukup lama, tanpa ada perasaan apapun, keduanya mulai memejamkan mata.

***

Aku pergi saat lampunya sudah menyala. Ada pekerjaan yang harus kulakukan, dan aku tidak tega jika harus membangunkan kamu. Sampai ketemu lagi, Dalila. Aku menikmati malam bersamamu.

Nicholas.

Lila tersenyum lebar saat membaca tulisan tangan yang rapi di atas selembar kertas yang ada di samping tempat tidurnya. Bahkan dia lupa tidak menanyakan nomor telepon Nicholas. Terlalu senang dan menjadikan dirinya bodoh seketika. Jadi dia harus menunggu berapa lama lagi untuk pertemuan mereka selanjutnya?

Seperti pagi biasanya. Lila memulai harinya dengan membersihkan diri lebih dulu. Dilanjutkan pergi berbelanja jika ada bahan baku membuat kue sudah habis. Sepertinya hari ini dia beruntung, karena beberapa bahan kue yang menipis masih bisa digunakan untuk satu

resep. Dan pagi Lila disibukkan dengan membuat beberapa kue yang akan dia jual hari ini.

Lila mulai menimbang semua bahan. Seperti tepung, gula, mentega, lalu memisahkan telur sesuai resep yang ada di bukunya. Lila juga beberapa kali meninggalkan dapur karena harus melayani pembeli.

***

Klinting ...

Baru saja masuk ke dapur, Lila harus keluar lagi dan memeriksa siapa yang baru saja membuka pintu tokonya.

"Cake cokelat." wanita yang kemarin datang, dan malam ini dia datang lagi.

Tanpa memberi salam, Lila mengambil cake cokelat yang baru saja ia masukkan ke dalam etalase. Dan dengan senang hati dia mengeluarkan cake itu lagi.

"Aku senang kamu menyukai kue buatanku." ucap Lila mencoba membuka obrolan.

"Kue buatanmu biasa saja. Hanya saja di desa seperti ini tidak ada toko kue selain tempatmu."

Lila tersenyum tipis. Wanita di depannya benar-benar angkuh. Lila menerima selembar uang dua puluh dolar dan menukarnya dengan kantong kertas yang berisi cake cokelat.

"Terima kasih."

Lagi-lagi wanita itu hanya tersenyum tipis. Lila tidak peduli. Yang penting cake buatannya sudah terjual.

Lila kembali lagi ke dapur. Karena malam ini dia akan membuat cake Anniversary untuk ulang tahun pernikahan bapak yang amat mencintai istrinya kemarin.

Setelah mengeluarkan sponge cake dari oven, Lila memutuskan mandi sembari menunggu kue itu dingin. Agar dia bisa menghiasnya tanpa masalah. Lila sudah cantik dengan dress berwarna peach dengan rambut yang dicepol seadanya karena tidak ingin merusak reputasi cakenya hanya karena helaian rambut.

Lila melihat jam dinding yang ada di dapur. Jarum pendeknya sudah berada di angka sepuluh. Ternyata sudah semalam itu, tapi Lila sudah terlanjur bersemangat menyelesaikan kue spesialnya malam itu juga.

Whipped cream berwarna putih sudah menutupi semua permukaan sponge cake berdiameter dua puluh senti itu. Dengan hati-

hati Lila menyusun berbagai buah-buahan, mulai dari jeruk, kiwi, anggur, strawberry dan yang terakhir buah blackberry. Lila berpikir kalau cokelat tidak terlalu baik untuk kesehatan orang tua. Jadi dia memilih buah sebagai topingnya.

Setelah tertata dengan rapi. Lila mengoleskan agar-agar bening di atas buah-buahan itu. Tujuannya agar buah itu terlihat mengkilap dan tetap segar. Selesai menyimpan kue itu, Lila tersenyum senang.

Lila yakin kalau besok pagi-pagi, bapak tua itu sudah datang untuk mengambil kue pesanannya. Lila tersenyum saat melihat kue buatannya sudah selesai. Setelah ini dia akan tidur dengan nyenyak.

LAP

Senyum Lila menghilang saat listrik rumahnya kembali padam. Tapi dia bisa melihat cahaya lampu dari beberapa tetangganya. Sepertinya ada yang salah dengan listrik di rumahnya. Dengan hati-hati Lila berjalan keluar dari dapur.

Tapi dia berhenti bergerak saat melihat seorang laki-laki berpakaian serba hitam lengkap dengan topi dan masker hitam menutupi wajahnya, berdiri di depan pintu masuk.

"Halo? Anda siapa?" tanya Lila dengan suara begetar sembari berjalan mundur.

Tapi lelaki itu bergeming sambil terus mendekati Lila dengan pasti. Dan saat Lila sadar, lehernya sudah dicekik dengan erat, punggungnya sudah bertemu dengan dinding.

Lelaki itu mengeluarkan sapu tangan dari saku jaketnya. Saat Lila meronta, saat sapu tangan itu sudah menutupi hidung dan wajahnya. Tangan Lila masih berusaha bergerak memukuli tubuh dan wajah lelaki di depannya.

ketika secara tidak sengaja masker lelaki itu terlepas, Lila melotot melihat wajah yang baru-baru ini mengisi harinya.

"Nicholas?"

Dan akhirnya Lila terjatuh lemas karena obat bius yang tanpa sengaja dia hirup.

Terima Kasih

Wanita cantik dengan rambut yang tergerai berantakan itu masih menundukkan kepala. Dia duduk di sebuah kursi kayu dengan kaki yang diikat menjadi satu, dan kedua tangannya yang diikat di belakang punggungnya. Tak lupa mulutnya disumpal dengan kain berwarna hitam yang melingkar di kepalanya.

Setelah beberapa jam tertidur dalam posisi menyakitkan tersebut, akhirnya Lila mulai menggerakkan kepalanya. Perlahan Lila mengerjapkan matanya. Saat itu juga dia merasakan rasa sakit mulai menjalar di sekujur tubuhnya. Lila mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangan pada seluruh ruangan.

Ruangan gelap tanpa ada benda apapun di sekitarnya. Ruangan yang mirip seperti sebuah gudang besar yang tertutup, dengan sedikit cahaya yang berasal dari angin-angin di satu sudut ruangan. Lila tidak berteriak atau ketakutan, karena dia sangat tahu kalau semua ini perbuatan Nicholas. Dia hanya diam dan menatap sebuah kamera pengawas yang berada tepat di atas kepalanya.

Di tempat lain, lelaki tampan yang mengenakan pakaian serba hitam dengan kacamata yang bertengger di hidungnya itu

sedang duduk dengan mata yang menatap layar monitor yang memperlihatkan wanita cantik dengan tangan dan kaki yang diikat sedang menatapnya lewat kamera, seolah wanita itu tahu jika Nicholas sedang memerhatikannya.

Nicholas tersenyum tipis, lalu mengambil sebuah cangkir berwarna putih, sebelum menyesap kopi di dalamnya. Setelah itu dia kembali melihat Dalila di dalam layar. Sebelumnya Nicholas tidak pernah menyangka kalau hubungannya dengan Lila akan berakhir seperti ini.

Tidak mau membuat Lila menunggu, Nicholas beranjak dari kursi meninggalkan monitor dan cangkirnya lalu berjalan keluar dari ruangannya. Dengan langkah kaki tenang, Nicholas mendekati pintu kaca besar, lalu menggeser pintu itu agar terbuka.

Dengan ditemani sinar lampu taman, kakinya terus melangkah sampai terlihat deretan mobil mewah yang terparkir rapi di halaman rumahnya. Dia terus berjalan melewati sebuah taman yang tidak begitu rimbun, hanya beberapa pepohonan.

Sampai kakinya menginjak jalan setepak yang menuju ke sebuah bangunan. Nicholas menempelkan sebuah kartu pada kenop pintu, dan detik itu juga pintu di depannya terbuka.

Bukan sebuah ruangan, tapi pintu itu memperlihatkan sebuah tangga. Masih dengan langkah kaki tenang, Nicholas menuruni tangga itu tanpa ada perasaan apapun. Dan setelah beberapa langkah, ia berhenti di depan sebuah pintu besi lainnya. Nicholas menempelkan kartu itu lagi, dan akhirnya ia bisa melihat wanita cantik berambut hitam yang sedang menatapnya.

"Dalila..." ucapnya dengan suara rendah yang sebelumnya terdengar seksi, namun kali ini berubah menjadi terdengar menyeramkan.

Tidak seperti yang ada di pikiran Nicholas, bahwa wanita cantik itu akan menangis atau berteriak ketakutan, Dalila malah tersenyum. Meskipun mulutnya disumpal, Nicholas bisa melihat senyum itu dari mata indah Lila yang berbinar.

"Tersenyum? Apa ada yang lucu?" suara Nicholas terdengar lebih menyeramkan dari sebelumnya.

Lila menggelengkan kepalanya pelan, ia juga tetap terlihat tidak merasa takut pada Nicholas. Merasa ada yang aneh dengan sikap Dalila. Nicholas mendekat dan melepas kain yang menutupi mulut wanita cantik itu.

Setelah kain yang menutupi mulutnya terlepas, Dalila membasahi kedua bibirnya, lalu menarik napas panjang.

"Ada seorang Bapak tua yang akan mengambil cake untuk merayakan ulang tahun pernikahannya. Dia terlihat sangat mencintai istrinya. Dan dia pasti sedang menunggu di depan toko saat ini." ucap Dalila.

Nicholas terdiam. Wanita di depannya ini benar-benar gila. Dalila bahkan tidak bertanya apapun yang sedang terjadi dengannya. Dan malah memikirkan sebuah cake untuk orang lain.

"Sebelum kamu membunuhku, bisakah kamu datang ke toko dan memberikan kue itu untuknya? Aku tidak mau mengecewakan siapapun, Nicholas."

Mendengar itu, tubuh Nicholas bergetar hebat. Baru kali ini dia bertemu dengan seseorang yang bahkan tidak peduli dengan keadaannya sendiri dan malah peduli dengan kebahagiaan orang lain.

Saat itu juga Nicholas melangkah pergi meninggalkan Lila yang masih terikat. Nicholas tidak tahu apa yang sedang ada di pikirannya saat ini. Tapi sepertinya ia akan mengabulkan permintaan terakhir Dalila.

"Terima kasih Nicholas." ucap Lila dengan senyuman manis lalu kembali menundukkan kepalanya karena menahan rasa sakit di tangan dan kakinya yang sudah terasa mati rasa.

Nicholas kembali menutup semua pintu menuju ruangan Dalila disekap. Dengan langkah kaki cepat, Nicholas masuk ke dalam mobilnya. Tanpa sadar, sepertinya ia tidak ingin membuat Lila kecewa.

Sedan Audi itu perlahan meninggalkan rumah Nicholas keluar dari gerbang besar yang membentengi rumah mewahnya. Tidak ada siapapun yang berjaga di gerbang, karena Nicholas menggunakan sensor mata untuk membuka dan menutup gerbang besar itu.

***

Dengan kecepatan tinggi, hanya dalam waktu dua puluh menit, sedan hitam itu sudah berhenti di depan toko Lila. Dan wanita itu benar. Ada seorang bapak tua yang mengenakan setelan berwarna cokelat yang terlihat lusuh berdiri di depan toko itu sambil sesekali melihat ke dalam toko berharap kalau Lila akan muncul dari sana.

"Selamat siang." sapa Nicholas.

Bapak itu terkaget, lalu tersenyum menjawab sapaan Nicholas.

"Bapak sedang menunggu Dalila?"

Senyuman bapak itu makin melebar setelah mendengar nama Dalila.

"Iya. Saya ingin mengambil kue pesanan saya. Kamu tahu dimana dia?"

Nicholas tersenyum lalu menganggguk pelan. "Dalila sedang sakit, dan dia meminta tolong pada saya untuk menyerahkan kue itu pada Bapak."

"Oh! Terima kasih banyak Nak."

Nicholas tersenyum sebelum membuka pintu toko dengan kunci yang sudah ada di tangannya. Bapak tua itu mengikuti Nicholas dengan hati yang bergembira, tanpa tahu kejadian yang sebenarnya jika pemilik toko itu sedang mengalami kesulitan.

Nicholas berjalan ke dapur dan melihat sebuah kue cantik dengan topping buah berada di dalam showcase. Sambil tersenyum kecil, Nicholas mengambil kue itu dengan hati-hati, lalu memasukkan ke dalam sebuah kotak dan memasukkan kotak itu ke dalam kantong kertas.

Lalu mata Nicholas melihat sebuah amplop putih terletak di samping kue itu. Tanpa ragu Nicholas melihat amplop itu. Sebuah kertas kecil, dengan beberapa lembar uang seratus

dolar. Nicholas mengeluarkan kertas itu dan membaca isinya.

Selamat untuk ulang tahun pernikahan kalian berdua. Saya berharap kalian berdua selalu bahagia, dan tetap saling mencintai. Bukan hanya untuk empat puluh dua tahun, tapi sampai seumur hidup.

Aku mempunyai sedikit uang, aku ingin kalian berlibur ke tempat indah dengan uang yang tidak seberapa ini. Terimakasih karena sudah mengijinkanku ikut merasakan kebahagiaan kalian.

Terima kasih :)

Hati Nicholas kembali bergetar hebat. Bukan hanya cantik, tapi Dalila juga mempunyai hati layaknya seorang malaikat. Tidak heran jika banyak yang menyukai wanita itu.

Nicholas mengeluarkan dompet yang ada di saku celananya. Lalu mengambil beberapa lembar uang seratus dolar dan memasukkan ke dalam amplop itu. Nicholas menyisipkan amplop putih itu ke dalam kotak kue. Dia berharap kalau bapak tua dan istrinya akan merasa lebih bahagia.

"Saya harus membayar berapa?" tanya Bapak itu dengan suara yang bergetar.

"Dalila berpesan kalau kue itu sebagai kado untuk ulang tahun pernikahan Bapak. Jadi Bapak tidak perlu membayar."

"Terima kasih banyak Nak! Terima kasih banyak." Bapak tua itu menangis bahagia.

Nicholas tersenyum simpul. Jadi ini yang membuat Lila berbaik hati. Rasanya cukup menyenangkan, melihat orang lain bahagia, membuat rasa sesak di hatinya sedikit menghilang.

Bapak tua itu meninggalkan toko dengan tawa bahagia. Meninggalkan Nicholas yang merasa sedikit bersalah karena sudah melakukan hal yang kejam pada Dalila. Wanita cantik yang berhati malaikat. Tapi jika dia berhati malaikat, kenapa ada orang yang ingin membunuhnya.

Nicholas berjalan lagi meninggalkan toko Lila. Tidak lupa dia juga mengunci pintu dengan papan yang sudah dia balik menjadi *'Closed'*.

Dengan langkah cepat, Nicholas kembali ke mobilnya. Dia tidak boleh terpengaruh dengan kebaikan hati Dalila. Ia tidak boleh dekat secara emosional dengan Dalila. Berciuman tidak akan membuatnya goyah untuk menyelesaikan tugasnya.

***

Dengan kecepatan yang sama tingginya saat dia berangkat tadi. Nicholas sudah sampai di depan gerbang rumahnya kurang dari tiga puluh menit. Nicholas berlari cepat keluar dari mobilnya lalu kembali masuk kedalam bangunan tempat Lila berdiam diri.

Nicholas berhenti di depan pintu saat melihat Dalila yang masih menundukkan kepala meskipun pintu itu sudah terbuka. Perlahan laki-laki tampan itu berjalan mendekati Lila yang duduk. Dengan kejam dia menjambak rambut Lila dan melihat wajah cantiknya yang terlihat pucat dengan mata yang terpejam.

Dia pingsan lagi. Sangat lemah!

Nicholas menaruh kepala Lila lagi, lalu berjalan cepat keluar dari tempat itu meninggalkan Lila. Tak berapa lama, Nicholas kembali masuk ke tempat itu dengan membawa sebuah ember berisi air yang di ambil dari kolam ikan di depan rumahnya.

Tanpa belas kasih, Nicholas menyiramkan air kotor itu dengan keras ke tubuh Lila. Hingga membuat kursi yang Lila duduki terjatuh bersama tubuhnya.

"Bangun pemalas!"

Lila bangun sambil terbatuk-batuk karena tersedak oleh air kotor yang masuk ke dalam hidung dan mulutnya. Lila mengerjapkan

matanya beberapa kali untuk menghilangkan kotoran yang masuk ke dalam matanya.

Anehnya, Lila masih tidak takut dengan Nicholas yang memandangnya tajam.

"Nicholas." panggilnya dengan suara lembut seperti biasanya.

Tanpa sadar Nicholas berjalan mundur, dia tidak boleh terlibat perasaan dengan wanita yang ada di depannya saat ini. Nicholas tidak pernah gagal, dan dia tidak akan memulai kegagalan hanya karena wanita bodoh yang sangat cantik yang ada di depannya.

"Terima kasih sudah memberikan kue itu Nick." ucapnya lagi dan kali ini Dalila tersenyum manis.

"Bodoh!"

"Terima kasih."

"Kau bodoh?! Kau gila Dalila?!"

"Aku tidak bodoh. Dan aku tidak gila. Aku hanya merasa senang."

"Senang katamu?!"

Lila tersenyum lagi.

"Akhirnya aku bisa meninggalkan dunia yang kejam ini. Terima kasih sudah datang Nicholas."

"Senang katamu?!"

Lila tersenyum lagi.

"Akhirnya aku bisa meninggalkan dunia yang kejam ini. Terima kasih sudah datang Nicholas."

"Kamu benar-benar gila Dalila." Nicholas bergidik ngeri sambil menjauhi Dalila yang masih tergeletak di lantai dengan kursi yang terikat dengan tubuhnya.

"Apa aku membuatmu takut?" tanya Dalila.

"Kenapa aku harus takut?"

"Kalau begitu bunuh aku sekarang juga. Jangan menyia-nyiakan waktumu Nicholas."

"Kamu tidak akan mati semudah itu."

"Aku tidak akan mentandatangani apapun. Bunuh saja aku."

"Kamu tidak akan mati Dalila."

"Kalau kamu tidak bisa, maka berikan saja pisau untukku. Aku akan melakukannya sendiri."

Merasa ada yang tidak beres dengan wanita yang sepertinya sangat menyukai

kematian itu. Nicholas berjalan mendekat dan menekuk lututnya di depan Dalila.

"Kenapa kamu sangat ingin mati, Dalila?"

"Berikan satu alasan, kenapa aku harus hidup, Nicholas?"

Nicholas diam. Wanita cantik ini sepertinya sudah mengalami hal yang lebih dari menyakitkan sampai ia menganggap kalau kematian adalah teman lamanya. Entah apa yang merasuki pikiran Nicholas saat ini, tetapi lelaki tampan itu mulai membuka ikatan tali yang ada di tangan Dalila. Lalu berganti pada tali yang ada di kaki Dalila.

"Kenapa dilepas?"

"Diam!"

"Bukannya kamu ingin membunuhku?"

"Diam Dalila!"

"Pengecut."

"Pengecut katamu?!"

"Iya, kamu pengecut." Dalila terkekeh kecil.

"Kalau aku mau, aku bisa membunuhmu saat ini juga, Dalila."

"Maka bunuhlah aku Nicholas."

"Bukan itu perintahnya Nona Muda."

"Meskipun aku disiksa, aku tidak akan mentandatangani surat apapun."

Nicholas menyeringai tipis, dengan tangannya yang bergerak di belakang kepala Dalila, lalu menjambak rambut Dalila cukup keras. Hingga membuat wanita itu mendesis dan memejamkan matanya. Terlihat sekali jika Dalila berusaha sekuat tenaga menahan sakit yang dia rasakan.

"Dalila Rowson. Anak dari Roseanne Johnson. Konglomerat pemilik Rose Gold, toko perhiasan yang menjamur di seluruh dunia, layaknya restoran Ayam goreng. Kau pikir aku tidak tahu siapa dirimu?"

Dalila membuka matanya, lalu menatap lekat mata Nicholas yang terlihat berapi-api. Tetapi, ia tetap tidak menangis, menatap tajam saja tidak. Dalila hanya memberikan tatapan sendu seperti sebelumnya.

"Kau itu hanya wanita kaya yang bodoh. Nona Muda yang terlalu naif, bersikap baik pada semua orang hanya untuk mendapatkan sebuah pujian. Bukankah begitu Nona Muda?"

Dalila tersenyum manis, mambuat Nicholas mengerutkan kening tidak mengerti dengan sikapnya yang aneh.

"Kamu tidak mengenalku Nicholas."

"Aku tahu betul siapa dirimu. Kau hanya wanita bodoh, yang punya banyak sekali uang tapi lebih memilih hidup di sebuah kota kecil dan membuka toko kue yang tampak menyedihkan. Lalu membagikan uang pada orang miskin, berperan layaknya seorang malaikat. Kau terlalu banyak menonton Disney, Dalila."

Dalila tersenyum lagi, sebelum menggerakkan tangannya untuk mengusap wajah Nicholas yang menatapnya dengan kebencian.

"Nicholas, kamu tidak tahu siapa aku sebenarnya. Sebaiknya kamu jangan membuatku marah."

Saat itu juga Nicholas menepis tangan Dalila dengan kasar. "Kau pikir aku takut padamu?!"

"Harusnya aku yang bertanya seperti itu. Kamu pikir aku takut padamu, Nicholas?"

Nicholas tertawa terbahak-bahak, karena wanita di depannya adalah wanita pertama yang mengucapkan hal itu. Wanita lain akan

memohon menyelamatkan hidupnya. Dan Dalila, dengan kesadaran penuh menantang dirinya. Menantang kematiannya.

"Kau hidup sampai hari ini hanya karena kau beruntung Dalila. Dan mulai hari ini, aku yang menentukan nasibmu. Napasmu ada di tanganku. Aku tidak pernah main-main dengan targetku Dalila. Dan khusus untukmu. Khusus untuk Nona Muda, aku akan bersikap manis."

Dalila menanggapi ucapan Nicholas dengan senyuman manis. Saat itu juga Nicholas berdiri dan berjalan meninggalkan Dalila yang duduk bersimpuh di lantai dengan baju basah kuyup.

Setelah punggung Nicholas menghilang di balik pintu besi yang mulai tertutup itu. Dalila menyeret tubuhnya perlahan menuju tembok. Dia ingin bersandar. Atau setidaknya berbaring di tempat yang kering, untuk menghilangkan rasa sakit dan hawa dingin di seluruh tubuhnya.

Nicholas kembali duduk di depan layar monitor yang memperlihatkan gerak-gerik Dalila. Dalila memang benar, ia tidak tahu apapun tentang wanita itu. Dia juga tidak tahu kenapa ada seseorang yang ingin membunuhnya.

Yang dia tahu, Dalila adalah anak dari seorang konglomerat yang tinggal di Medina,

Washington. Kawasan yang sama dengan tempat tinggal Bill Gates. Dan satu lagi, ia harus berhasil membuat Dalila mentandatangani sebuah surat. Dan tentu saja Nicholas tidak tahu siapa bosnya kali ini.

Nicholas diam melihat Dalila yang terbaring di lantai. Meskipun tubuhnya terlihat kotor, wanita itu masih terlihat cantik. Dalila juga menggerakkan tangan dan kakinya perlahan.

Pasti terasa sakit karena semalaman tangan dan kakinya sudah ku ikat.

Nicholas menggeleng cepat. Untuk apa dia peduli dengan rasa sakit Dalila? Dia hanya perlu menyiksanya. Membuat Dalila menyerah lalu mentandatangani surat itu.

Mulai tidak nyaman, Nicholas berdiri dari tempat duduknya. Lalu berjalan ke ruangan lain yang ada di dalam rumahnya. Ia takut terlalu lama menatap Dalila, membuatnya lemah.

Nicholas berhenti di depan dinding kayu berukuran besar, lalu menggeser dinding itu dan memperlihatkan sebuah ruangan yang penuh dengan buku.

Sebuah perpustakaan pribadi dengan sebuah sofa, satu kursi nyaman, meja kerja dan lampu gantung berwarna emas. Sungguh selera

yang berkelas untuk seorang pembunuh bayaran.

Nicholas berjalan menuju rak buku lalu menggerakkan tangannya berjalan di beberapa judul buku. Tangannya berhenti di sebuah buku berwarna hitam. Nicholas menarik buku dengan sampul sebuah jam. Sebuah Novel yang berjudul, Killing Time, karya Thomas Berger.

Nicholas berjalan lagi menuju sofanya, lalu memakai kacamata yang sejak tadi menggantung di kemejanya. Dengan tenang ia mulai membuka satu persatu halaman novel tersebut.

***

Killing Time, bercerita tentang Robert Irwin, seorang pematung muda berbakat yang mengalami gangguan jiwa. Ia membunuh tiga orang secara sadis. Yakni artis cantik, Veronica Gedeon, ibu Veronica, Maria, dan seorang lelaki penghuni asrama, Frank Byrnes.

Ketiga pembunuhan itu dilakukan Irwin dengan menggunakan alat pemecah es. Pada hari Minggu Paskah tahun 1937. Irwin yang tertangkap karena aksinya, juga nekat bunuh diri dengan mencoba mengiris penisnya sendiri.

Dengan rentetan kejadian yang dilakukannya, Irwin pun dijuliki sebagai "The

Mad Sculptor", dan kasus ini menjadi salah satu sensasi tabloid tahun 1930-an.

***

BLAR!!

Suara petir yang menyambar itu membuat Nicholas sedikit terkaget, namun ia kembali membalikkan halaman Novel yang ada di pangkuannya. Saat itu juga terdengar suara merdu dari air yang berjatuhan di atap rumahnya. Hawa dingin mulai datang menyapa tubuh lelaki tampan itu.

Nicholas menggulirkan sebuah senyum, setelah membaca beberapa hal yang menurutnya penting dari buku itu.

"Pemecah es ya? Sepertinya aku punya."

Nicholas kembali berdiri dari sofa. Menaruh novel itu pada rak tempatnya semula. Lalu berjalan lagi keluar dari ruangan itu.

"Hujan deras, adalah waktu yang tepat untuk secangkir teh." ucap Nicholas sembari menyalakan kompor dan menyiapkan cangkir untuk tehnya.

Setelah tehnya siap, Nicholas berhenti di depan dinding kaca rumahnya untuk melihat air hujan yang terlihat indah. Tak mau berlama-lama menjadi melankolis, Nicholas kembali

pada ruangan tempat monitor dan kursi nyaman miliknya.

Sambil menyesap tehnya, mata Nicholas kembali meneliti Dalila yang sedang terbaring di ruangan gelap berlantai kotor itu.

"Sepertinya kamu sangat menyukai tidur, Dalila." ucap Nicholas dengan senyuman tipis.

Merasa ada aneh, tangan Nicholas bergerak di sebuah alat untuk memperbesar pengambilan gambar di kamera pengawasnya. Dia memperbesar sudut pengambilan di tangan Dalila yang bergetar. Lalu berpindah pada wajah Dalila yang memucat dan bibirnya yang mulai membiru.

Saat itu juga Nicholas berlari keluar dari rumahnya, menembus guyuran hujan menuju ruangan Dalila. Wanita cantik itu masih diam tergeletak dengan suara gemeretak dari giginya.

Nicholas menyadari bahwa Dalila hampir saja terkena hipotermia. Tanpa permisi, Nicholas melingkarkan tangannya di tubuh Dalila. Lalu mengangkat tubuh ringkih itu ke dalam pelukannya. Dalila masih memejamkan matanya dan hanya bisa pasrah pada Nicholas yang akan membawanya pergi entah kemana.

Sesekali Nicholas melirik Lila yang terpejam. Tubuhnya terasa aneh, ia juga merasa

iba. Dan dia jadi ingin mendengar cerita sesungguhnya dibalik pertemanan akrab wanita cantik itu dengan kematian.

Sampai di dalam rumahnya, Nicholas membawa Lila ke dalam kamar mandi, lalu menurunkan Lila di bawah shower, menaikkan kran air, dan air hangat mulai mengguyur tubuh mereka.

Perlahan Lila membuka matanya. Dengan sisa tenaga yang Dalila miliki, ia mengangkat tangannya lalu mengusap wajah Nicholas yang ada di depan matanya.

"Nicholas ... bunuh saja aku." bisik Lila dengan air yang mengalir di wajahnya.

Nicholas menggeleng pelan, "Bukan itu perintahnya."

Lila menjatuhkan tangannya dan kembali memejamkan matanya menikmati guyuran air hangat di seluruh tubuhnya. Nicholas berdiri, menuangkan cairan berwarna putih di tangannya lalu mengusapkan tangannya di kepala Lila. Lila hanya memejamkan mata masih tidak kuat dengan rasa sakit yang masih mengikat tangan dan kakinya.

Nicholas berdiri lagi, menuangkan cairan dari botol lain lalu mengusapkan tangannya di tubuh Lila. Mulai dari leher, berjalan ke tangannya, dan mengusap kakinya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Lila masih dengan suara lemah.

"Membersihkan tubuhmu." ucap Nicholas sembari terus mengusap tangan Lila yang memerah.

Lila melepaskan tangannya dari genggaman Nicholas, lalu membuka kancing gaunnya. Dengan sisa tenaga Lila berusaha berdiri dan membuka gaun yang melekat di tubuhnya.

Nicholas menelan ludahnya dengan kasar melihat tubuh mulus Dalila menyisakan gaun yang masih menggantung di pinggang Dalila. Mata Nicholas terpaku pada puncak dada Dalila yang menegang karena air hangat, membuat Nicholas ingin melahap puncak dada Dalila saat itu juga.

Tapi dia segera mengenyahkan pikiran kotor itu dan mendoktrin dirinya sendiri kalau Dalila adalah targetnya. Dan ia tidak boleh kalah dengan tipu muslihat wanita cantik yang ternyata sangat seksi itu.

"Bisakah kamu mengusap itu juga?" tanya Dalila.

"Apa?"

"Dadaku. Terasa sangat lengket di sana."

"Gila!"

Sontak Nicholas berdiri dan meninggalkan Lila. Melihat kepergiaan Nicholas, wanita itu tersenyum kecil. Dia tahu kalau sebenarnya Nicholas adalah laki-laki yang baik. Dan dia yakin bisa mengalahkan kekejaman pria tampan itu dengan kelembutan hatinya. Pasti.

Tak lama, Nicholas kembali dengan rambut yang berantakan dan pakaian yang sudah berganti. Di tangannya dia membawa *bathrobes* berwarna krem. Nicholas mendekat dan mematikan kran air.

Tanpa berpikiran macam-macam. Nicholas membantu Dalila melepas pakaian yang menempel di tubuh Dalila. Semuanya. Termasuk pakaian dalam. Dan wanita cantik itu sudah bertelanjang bulat di depannya.

Tapi Nicholas yang seorang profesional tidak akan tergoda hanya dengan tubuh polos Dalila. Dengan lembut dia memakaikan *bathrobes* di tubuh Dalila, tidak lupa dia juga mengikat tali *bathrobes* yang tebal itu.

Dengan hati-hati, Nicholas menggendong Dalila keluar dari kamar mandi. Tanpa sungkan, Dalila melingkarkan tangannya di leher Nicholas. Hingga mereka sampai di sebuah kamar yang cukup mewah.

Dalila yang mendapat perlakuan cukup manis dari lelaki tampan yang sekaligus ingin merenggut nyawanya itu tersenyum. Tidak ada lelaki yang pernah melihat tubuhnya dengan telanjang. Dan lelaki itu terlihat gusar menahan sesuatu yang menegang di bagian bawah tubuhnya.

"Nicholas." panggil Dalila dengan suara merdu yang seketika membuat tubuh lelaki di depannya bergetar.

Nicholas menundukkan wajahnya menatap Dalila dengan mata yang mulai gelap kehilangan akal sehatnya.

Dan melihat itu, Dalila tersenyum tipis. *Sudah kubilang, jangan membuatku marah Nicholas.*

"Aku kedinginan Nicholas."

"Tidurlah. Akan kuambilkan selimut lain."

Dalila menganggguk dan pasrah saja saat tubuhnya diturunkan dengan pelan di ranjang oleh Nicholas. Lelaki itu juga memasangkan selimut tebal di tubuh Dalila. Setelah itu Nicholas berjalan keluar dari kamar, dan tak lama dia kembali membawa selimut lain di tangannya.

Dalila tersenyum lagi, karena saat ini Nicholas bukan seperti seorang pembunuh bayaran, tapi lebih seperti seorang lelaki yang mencintainya. Dan Dalila sangat sadar, kalau dirinya juga sudah jatuh cinta pada pembunuh yang tampan itu.

"Nicholas..." panggil Dalila lagi dengan suara serak.

"Masih kedinginan?"

"Maukah kamu memelukku? Sebentar saja, aku sudah tidak kuat."

Nicholas diam. Apa yang harus dia lakukan saat ini? Apakah ia harus membiarkan Dalila mati karena hipotermia. Atau masuk ke dalam selimut itu dan memeluk Dalila, dan setelah itu dia tidak akan bisa menahan gairahnya lagi.

Apa yang harus ku lakukan?

"Nicholas..." panggil Dalila lagi dengan suara serak.

"Masih kedinginan?"

"Maukah kamu memelukku? Sebentar saja, aku sudah tidak kuat."

Nicholas diam. Apa yang harus dia lakukan saat ini? Apakah dia harus membiarkan Dalila mati karena hipotermia. Atau masuk ke dalam selimut itu dan memeluk Dalila, dan tidak akan bisa menahan gairahnya lagi.

Apa yang harus Nicholas lakukan?

Meskipun Nicholas seorang pembunuh, tapi ia masih punya sisi kemanusiaan yang tinggi. Setidaknya itulah yang Nicholas pikirkan. Omong kosong yang dia ciptakan, untuk menutupi rasa pedulinya pada Dalila yang sedang meringkuk kedinginan di balik selimut tebal itu.

Tanpa pikir panjang lagi. Nicholas bergerak masuk ke dalam selimut. Dan wanita cantik yang punya pikiran licik itu menggerakkan tubuhnya mendekati tubuh Nicholas. Tanpa sungkan, Dalila menaruh kepalanya di dada Nicholas.

Bibir tipis Dalila mengulum sebuah senyuman, saat mendengar suara jantung Nicholas yang berdegup sangat kencang. Pembunuh sekalipun, tidak akan tahan jika dia berbaring dengan wanita yang hampir telanjang. Apalagi wanita itu sangat cantik dan cukup seksi. Hingga pembunuh bernama Nicholas itu memejamkan matanya berusaha sekuat tenaga menahan gairahnya.

Merasa tertantang. Apalagi jika Dalila harus kehilangan nyawanya tidak lama lagi, maka Dalila memutuskan kalau saat ini adalah saat yang tepat untuk bercinta.

Bercinta dengan seorang pembunuh. Dan tentunya pembunuh itu sangat tampan. Dia ingin tahu bagaimana rasanya bercinta dengan seorang pembunuh. Apakah akan sama seperti yang pernah dia lihat di film? Apakah dia harus diikat atau digantung seperti Ana Steele?

Cukup dengan pertanyaan bodoh yang memenuhi kepalanya. Dalila menggerakkan kepalanya mendekati ceruk leher Nicholas. Dengan pelan dan hati-hati. Dalila menghembuskan napasnya tepat di sana. Dan hal itu mampu membuat Nicholas menelan ludahnya dengan kasar.

Dalila menggerakkan tangannya dengan pelan layaknya sebuah belaian di dada Nicholas.

Dan dia melirik sekilas Nicholas yang menekan kuat kelopak matanya.

Pembunuh yang menggemaskan!

Nicholas juga menghembuskan napas panjang. Lelaki itu masih berusaha keras mengenyahkan pikiran untuk bercinta dengan Dalila. Karena sekali lagi, dia tidak boleh terlibat perasaan dengan targetnya. Dan sayangnya, sebelum Dalila menjadi targetnya. Nicholas sudah lebih dulu melibatkan Dalila di dalam hidupnya.

"Nicholas..." panggil Dalila dengan suara yang amat mesra.

"Ada apa lagi, Dalila?" jawab Nicholas dengan kesal.

"Aku masih kedinginan."

"Lalu apa yang harus kulakukan? Kau benar-benar merepotkan!" ucap Nicholas dengan mata yang masih terpejam.

Dada Dalila bergemuruh. Lelaki tampan itu terus membuatnya marah. Dia adalah Dalila. Wanita cantik yang mempunyai segalanya. Tidak ada yang berani menolaknya. Tidak ada yang tidak bisa dia miliki, termasuk pembunuh tampan itu.

Dalila bangun dari tidurnya. Lalu menatap wajah lelaki tampan yang masih

memejamkan matanya. Tanpa pikir panjang, Dalila melepas tali *bathrobes* yang ada di tubuhnya. Lalu melepaskan *bathrobes* itu dan membuat tubuhnya terlihat polos.

"Nicholas..."

Nicholas membuka matanya, dan saat itu juga wajahnya berubah melihat tubuh Dalila yang sudah telanjang tanpa sehelai benangpun berada di sampingnya.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu menggodaku?"

Dalila menggeleng pelan. Wajahnya terlihat polos, matanya juga sendu seperti anak kecil yang membutuhkan kasih sayang.

"Aku kedinginan. Dan aku pernah membaca kalau telanjang bisa membuatku tetap hangat."

Demi Tuhan, Dalila!

Nicholas diam. Dalila benar-benar tidak seperti yang ada di pikirannya. Dia bahkan tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran Dalila. Apakah sebuah kenyataan atau hanya rencana licik wanita itu untuk menaklukkan dirinya.

Tanpa perlu meminta izin. Dalila kembali masuk ke dalam selimut dan memeluk tubuh Nicholas dengan erat. Jemarinya yang lentik, dengan sengaja membelai dada Nicholas

dan berjalan menuju leher dan berakhir di rahang Nicholas. Nicholas membeku, dia bahkan menahan napasnya untuk beberapa saat.

"Akan lebih cepat hangat jika kamu ikut bertelanjang."

Nicholas memejamkan matanya lagi. Dia hanya lelaki normal. Dia tidak akan bisa menahan gairahnya lebih lama lagi. Peduli setan dengan target. Dia tidak peduli lagi dengan surat itu. Yang dia inginkan saat ini adalah menggerakkan tubuhnya di atas tubuh Dalila. Menghujam milik Dalila dengan keras, hingga wanita licik itu mendesah memanggil namanya.

Nicholas mendorong tubuh Dalila dengan keras. Dan saat dia punya kesempatan. Nicholas keluar dari selimut. Lalu berjalan keluar dari kamar tanpa menoleh atau melirik Dalila. Dia tidak yakin akan bisa keluar dari kamar jika dia melihat lagi wajah cantik yang menggairahkan itu.

BRAK!

Nicholas membanting pintu kamar itu dengan sangat keras. Hingga membuat dinding kaca yang ada mengelilingi ruangan itu bergetar. Sedangkan wanita yang sudah bertelanjang itu tersenyum tipis. Dia tidak pernah menyangka kalau tubuh telanjangnya tidak akan berpengaruh pada Nicholas.

Dalila menarik selimutnya lagi, lalu kembali memejamkan matanya lagi. Dia berjanji pada dirinya sendiri. Kalau hal terakhir yang ingin dia dapatkan sebelum dirinya mati adalah Nicholas. Cinta Nicholas.

Dengan mata yang terpejam. Nicholas berdiri di tengah guyuran air. Dia tidak pernah mengira kalau hari ini, dia akan mandi berkali-kali. Dalila bukan wanita sembarangan. Wanita itu punya banyak akal untuk menggodanya. Dan dia tidak boleh terlalu baik pada wanita cantik itu.

Setelah gairahnya luntur. Nicholas berjalan keluar dari kamar mandi dengan menggunakan *bathrobes* yang berwarna putih. Sambil mengusapkan handuk di rambutnya yang basah. Nicholas berjalan menuju kamar gantinya.

Di kepalanya masih ada beberapa ingatan tentang Dalila. Wajahnya yang cantik, tubuhnya yang sangat seksi dan telanjang. Bibirnya yang basah dan sensual, yang rasanya sangat manis saat mereka berciuman. Di tambah gelengan kepala yang manja dan belaian tangannya di tubuhnya.

Nicholas berbalik dan masuk lagi ke dalam kamar mandi. Setelah itu dia menaikkan kran air dan mengguyur tubuhnya lagi dengan

air hangat. Mungkin setelah ini dia akan terkena flu.

***

Nicholas yang sudah kembali tampan dengan kemeja putih dan celana hitamnya. Jangan lupakan rambutnya yang sudah disisir dengan rapi. Lelaki itu duduk dengan tenang, membaca beberapa email dari puluhan kliennya.

Nicholas juga meneliti targetnya. Mulai dari nama, jenis kelamin, dan kebiasaan targetnya. Dan yang paling penting adalah foto. Nicholas juga tidak perlu tahu alasan kenapa mereka menjadi targetnya.

Dari puluhan email. Nicholas tertarik dengan sebuah foto. Wanita cantik yang memakai dress hitam yang terlihat mahal, berjalan bersama lelaki yang amat tampan dengan menggendong seorang anak laki-laki yang tak kalah tampan. Terlihat jelas jika mereka keluarga konglomerat yang bahagia.

Soraya Bardolf. Istri dari Lionel Bardolf, pemilik A. Bardolf Air. Beberapa kali berada di taman rumahnya bersama seorang anak laki-laki. Beberapa kali terlihat di sebuah coffee shop terkenal di kota Vancouver bertemu dengan seorang wanita hanya dengan anaknya.

Nicholas tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Memangnya siapa yang mau

membunuh seorang Ibu? Dan dia Istri dari Lionel Bardolf. Suaminya adalah seorang pembunuh berantai, dia lebih kejam dariku. Sebenarnya siapa yang mengirim email bodoh ini?!"

Nicholas menghapus email itu. Dan membaca email lain. Lalu berhenti di sebuah foto. Wanita cantik yang terlihat fashionable, sedang membawa sebuah kantong kertas. Dan Nicholas fokus dengan bangunan yang ada di belakangnya.

Nicholas tersenyum, itu adalah tempat favoritnya. Sebelum dia menerima email dengan upah puluhan juta dolar untuk sebuah nyawa wanita cantik yang pernah diciumnya dengan mesra. Nicholas kembali fokus dengan harga yang di tawarkan. Lalu dia tersenyum tipis.

"Hanya lima juta dolar? Kau pikir aku tukang jagal? Kalian benar-benar meremehkan pekerjaanku."

"Nicholas..."

Praktis Nicholas mengangkat wajahnya dan melihat wanita cantik dengan rambut berantakan berdiri di depannya. Dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Memperlihatkan kakinya yang jenjang dan kulit pundaknya yang putih mulus.

Apakah aku harus mandi lagi?

"Aku lapar ... dan aku ingin baju."

Nicholas berdecak kesal, "Kau pikir, dirimu sedang ada di mana Dalila?"

"Di rumahmu. Nicholas Ardolph, seorang pembunuh bayaran yang sangat tampan."

"Kau meremehkan aku Dalila?"

"Tidak Nicholas. Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya lapar. Dan apakah kamu tidak keberatan kalau aku telanjang?"

"Masuk ke sana! Dan pakai apapun yang membuatmu senang." Nicholas menunjuk kamar gantinya dengan guratan emosi di wajahnya.

Dengan senyuman manis. Dalila menyeret selimutnya masuk ke kamar ganti Nicholas. Sedangkan lelaki tampan itu mulai gelisah lagi. Dia meletakkan iPadnya, lalu berjalan ke dapur.

Nicholas mengeluarkan satu kemasan spaghetti instan dari dalam kabinet yang ada di dapur, lalu mengambil saos bolognaise dari lemari es. Dan dia meninggalkan kedua bahan makanan itu di meja.

Aku tidak perlu memasak untuk Dalila kan?

Setelah itu Nicholas berjalan menuju perpustakaan miliknya. Tempat yang tepat untuk menghindari Dalila.

Bukannya Nicholas takut. Dia hanya ingin mengambil surat yang harus ditanda tangani oleh Dalila. Lalu membereskan wanita itu secepatnya. Tapi saat dia melewati pintu kamar gantinya. Dia berhenti seketika saat

melihat Dalila keluar dari ruangan Itu dengan memakai sebuah *sweater* rajut berwarna putih yang terlihat kebesaran. Hanya sebuah *sweater*, tanpa apapun lagi.

Nicholas menelan ludahnya lagi saat melihat dua benda kecil yang tercetak jelas di dada Dalila. Mungkin karena cuaca yang masih dingin, membuat puncak dada Dalila menegang. Atau wanita licik itu sudah melakukan hal lain yang membuat puncak dadanya terlihat menonjol. Ditambah sweater itu sangat pendek. Mungkin saat Dalila membungkuk, siapapun akan melihat pantatnya yang polos.

"Tidak masalah kalau aku memakai ini?"

Pertanyaan Dalila menyadarkan Nicholas dengan lamunan konyolnya. Tentang betapa indahnya tubuh itu jika dia punya kesempatan untuk melihat itu lagi.

"Pakai saja sesukamu." jawab Nicholas dengan acuh.

"Terima kasih Nick." Dalila tersenyum lebar, dan dia terlihat sangat cantik.

"Makan itu." ucap Nicholas dengan menunjuk meja yang ada di dapur.

"Kamu tidak ingin makan denganku?"

Nicholas mengepalkan tangannya. Dia mengangkat wajahnya melihat langit-langit.

Saat wajahnya turun, dia manatap Dalila dengan tajam. Membuat wanita cantik itu sedikit merasa takut.

"Kau pikir aku siapa Dalila?!"

Dengan sekali tamparan di wajah Dalila, Nicholas berhasil membuat wanita itu tergelatak di lantai. Sudut bibir wanita itu terluka, pipinya memerah. Dan matanya yang sendu berubah menjadi tatapan tajam. Sama seperti milik Nicholas.

"Jangan melatih kesabaran ku Dalila. Atau kau akan ku cincang saat ini juga!”

Twingkle Twingkle Little Star

"Apa yang kau lihat Jalang?!" teriak Nicholas diiringi suara petir yang menyambar di langit Portland.

Dalila hanya diam dan masih memberi Nicholas tatapan tajam. Tubuhnya memanas bukan karena tamparan Nicholas di wajahnya. Dia merasa marah karena Nicholas berteriak dan menolaknya.

Merasa diremehkan. Nicholas menyungingkan sebuah seringai tipis. Dia bergerak pelan, mengangkat kaki kanannya, lalu menghentakkan kaki itu di pergelangan kaki kiri Dalila. Sontak wanita cantik itu berteriak kesakitan sambil memegangi kaki Nicholas yang terus menekan-nekan tanpa peduli teriakan Dalila.

"Kau pikir bisa membodohiku Dalila?"

"Sakit Nicholas ... hentikan ... angkat kakimu." Dalila terus mengusap kaki Nicholas memohon agar lelaki tampan itu mengangkat kakinya.

"Aku pernah menbunuh wanita yang lebih cantik darimu Dalila. Dan aku tidak terpengaruh dengan kecantikannya."

Nicholas terus menekan-nekan kakinya seperti menginjak sebuah putung rokok yang

perlu dimatikan. Sedangkan Dalila sudah menjatuhkan tubuhnya, memukuli lantai karena rasa sakit dari Nicholas terus menginjak kakinya.

"Maaf ... maaf ... aku minta maaf Nicholas."

"Nona muda sepertimu memang tidak mengerti apa itu rasa sakit. Kau pikir aku bercanda saat ingin membunuhmu? Aku sedang tidak main-main Dalila."

Nicholas yang masih diselimuti emosi. Mengangkat kakinya lagi dan menginjak-injak kaki Dalila sekuat tenaga. Hingga membuat tangisan Dalila pecah dan terus berteriak kesakitan. Mungkin setelah ini wanita itu akan berhenti membuat masalah dengannya.

Setelah puas mendengar tangisan putus asa dari Dalila. Nicholas menjauhkan kakinya. Ia menekuk lututnya, menunduk dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Dalila.

"Kau mau mati?"

"Iya." singkat Dalila.

"Sekarang?"

Dalila mengangguk, "Sekarang."

"Baiklah. Akan kukabulkan permintaanmu."

Tangan Nicholas bergerak di kepala Dalila. Menjambak rambut Dalila, lalu menyeret wanita itu dengan kasar. Dalila tidak berteriak, dia hanya memejamkan matanya, memegangi tangan Nicholas yang berada di atas kepalanya.

Merasa terlalu lambat. Nicholas membungkuk lalu membawa Dalila di atas pundaknya. Nicholas berjalan dengan tenang, keluar dari pintu kaca rumahnya. Hujan deras membuat tubuhnya kembali basah. Sedangkan wanita cantik yang ada di pundaknya tidak meronta atau memukuli dirinya. Wanita itu hanya pasrah dan memegangi baju Nicholas, masih ketakutan jika dia terjatuh. Tapi dia tidak ketakutan dengan kematiannya.

Sampai di bangunan yang ada di belakang rumahnya. Nicholas mengeluarkan kartu yang sudah ada di saku celananya. Setelah pintu terbuka, Nicholas menuruni anak tangga dengan pelan.

Dia sedang tidak mengkhawatirkan Dalila, ia sedang menjaga keselamatan dirinya sendiri. Satu omong kosong tercipta lagi untuk menutupi rasa pedulinya dengan Dalila.

Sampai di pintu besi yang besar. Nicholas kembali menempelkan kartu di tangannya untuk membuka pintu itu. Setelah pintu besar itu bergeser, Nicholas kembali

berjalan masuk ke dalam ruangan yang gelap dan dingin itu. Dia memegang pinggang Dalila, lalu menjatuhkan tubuh yang lebih kecil darinya itu ke lantai yang kotor.

Dalila mengeram kesakitan. Dia memegangi kepalanya dan bergerak ke berbagai arah memegangi punggungnya. Belum lagi kaki kirinya yang sudah membiru karena injakan dari Nicholas, menambah kesempurnaan rasa sakit di tubuhnya.

"Tetaplah di sini. Sampai kau mati, Dalila." bisik Nicholas sembari berjalan meninggalkan Dalila yang masih bergelimpangan di atas lantai.

Sejujurnya, Nicholas belum pernah merasakan hal yang seperti ini. Hatinya terasa sakit melihat Dalila yang menangis kesakitan. Dia merasa kasihan. Dia juga ingin mengusap air mata Dalila, dan memeluk wanita itu dengan erat.

Apa yang salah denganku?

Sepeninggal Nicholas. Dalila masih menangis karena rasa sakit di seluruh tubuhnya. Dia tidak mengeluh, karena dia merasa pantas mendapatkan perlakuan kejam dari Nicholas.

Semua yang terjadi dengannya saat ini adalah balasan yang setimpal atas apa yang pernah dia perbuat. Jadi dia harus menerimanya,

setidaknya hal itu bisa mengurangi siksaan dirinya di dalam neraka. Begitulah yang ada di pikiran Dalila.

Dalila mengusap air matanya, ia tidak boleh menangis. Dia harus bertahan meskipun siksaan yang ia terima akan semakin menyakitkan. Ia tidak akan menyerah dan memilih meninggal dengan tenang, karena saat dia menyerah, Dalila akan mati dengan rasa sesal.

"Ini bukan salahmu Nicholas." ucap Dalila samar-samar dengan memejamkan matanya lagi.

Dia mengusap perutnya dan berdecak pada dirinya sendiri. Dia masih lapar. Nicholas sangat kejam tidak membiarkan Dalila makan lebih dulu sebelum mengembalikan dirinya ke dalam ruangan ini lagi.

Kembali ke dalam rumahnya. Nicholas langsung masuk ke kamar gantinya dan berganti baju lagi.

Setelah itu dia mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*. Pria tampan itu yakin kalau besok ia akan terkena flu. Dengan memakai piyama tidur yang tebal berwarna abu-abu, Nicholas keluar dari kamar gantinya menuju kamarnya.

Dia segera masuk ke dalam selimutnya dan memejamkan mata. Tapi indera penciumannya berbeda pendapat saat Nicholas mencium aroma Dalila di bantalnya.

"Andai saja kamu penurut. Pasti saat ini kita masih berpelukan Dalila." ucapnya dengan menghela napas panjang.

***

Langit sudah gelap. Hujan deras sudah berganti dengan rintik-rintik air yang masih terus berjatuhan. Sedangkan Nicholas masih asik mengedipkan matanya beberapa kali di bawah selimut. Rasanya tidak rela jika harus meninggalkan selimut hangat itu. Tapi perutnya yang lapar mengharuskan dirinya keluar dari kamar.

Sampai di dapur ia menemukan spaghetti yang tergeletak di meja. Dia jadi mengingat Dalila lagi.

"Dia pasti kelaparan." ucapnya sembari memasukkan kembali spaghetti itu ke dalam lemari.

Nicholas membuka lemari es dan mengambil satu piring berisi English fruit cake untuk makan malamnya.

"Kesukaan Dalila." gumamnya sembari memasukkan satu potong English cake ke dalam mulutnya.

Merasa tidak nyaman dengan perasannya sendiri. Nicholas membawa kue itu ke dalam ruangan kerjanya. Mungkin dengan melihat Dalila, tidak akan menbuat dia berpikiran aneh lagi.

Sampai di ruangan kecil yang hanya berisi meja dan layar monitor itu, Nicholas duduk kembali di kursi nyamannya, lalu menatap lekat layar monitor yang menunjukkan ruangan gelap di dalamnya. Tapi Nicholas masih bisa melihat punggung Dalila. Wanita itu berbaring di lantai dengan menghadap tembok, membelakangi kamera pengawas.

Nicholas memencet beberapa tombol untuk membesarkan suara di ruangan itu. Terdengar suara Dalila yang sedang bernyanyi. Wanita itu sedang bernyanyi.

Twinkle, twinkle, little star,
How I wonder what you are.
Up above the world so high,
Like a diamond in the sky.

Twinkle, twinkle, little star,
How I wonder what you are.

When the blazing sun is gone,

When he nothing shines upon,
Then you show your little light,
Twinkle, twinkle, all the night,
Twinkle, twinkle, little star,
How I wonder what you are.

Then the traveller in the dark
Thanks you for your tiny sparks
He could not see which way to go,
If you did not twinkle so.

Twinkle, twinkle, little star,
How I wonder what you are.

In the dark blue sky you keep,
And often through my curtains peep,
For you never shut your eye
'Till the sun is in the sky.

Twinkle, twinkle, little star,
How I wonder what you are.

Setelah lirik terakhir, Dalila kembali mengulang lagu itu dari awal. Rupanya Nona muda itu sedang mencoba menghibur dirinya sendiri, karena selama dia hidup, Dalila tidak pernah menyangka kalau dirinya akan merasakan kelaparan.

Dan Nicholas tersenyum kecil mendengar suara nyanyian Dalila. Dia cukup

menikmatinya sembari memakan kue yang ada piringnya.

"Suaranya tidak terlalu buruk."

Dalila menghentikan nyanyiannya setelah perutnya makin terasa sakit. Dia terakhir makan pagi kemarin, itupun hanya dengan dua potong roti. Dan sekarang sudah malam. Artinya sudah lebih dari satu hari ia tidak makan.

"Bu, ternyata kelaparan itu sangat menyiksa." ucap Dalila yang masih terbaring dengan manatap tembok

Nicholas diam menghentikan gerakannya, lalu membesarkan volume karena ingin mendengar lebih banyak tentang cerita Dalila.

"Sebentar lagi Lila akan menyusul Ibu. Kalau Lila berusaha, mungkin besok."

Nicholas merasa tersentak, kenapa ucapan Dalila barusan terdengar sangat menyedihkan. Sebenarnya apa yang sudah terjadi dengan Dalila dan keluarganya.

"Maafkan Lila karena sudah membunuh Ibu. Apa kita akan bertemu di surga Bu?"

Seketika Nicholas menjatuhkan garpunya. *Apa dia tidak salah dengar?! Wanita cantik itu membunuh Ibunya sendiri? Untuk apa?!*

"Tentu tidak kan Bu? Aku akan masuk neraka dan pasti Ibu sekarang berada di Surga. Tapi sepertinya Neraka lebih baik daripada terus bernapas dengan rasa bersalah."

Sontak Nicholas berdiri dari kursinya. Berjalan kedapur mencari pemecah es dan sebuah lilin. Dia benar-benar marah mendengar pengakuan Dalila.

"Benar-benar anak kurang ajar!"

Sambil menggenggam erat pemecah es, sebatang lilin dan sebuah pematik. Nicholas berjalan cepat keluar dari rumahnya. Diiringi rintik hujan, hanya butuh beberapa menit, ia sudah berada di ruangan yang sama dengan Dalila.

Nicholas membetulkan kursi yang terbalik di lantai. Lalu mendekati Dalila dan menarik rambut Dalila, hingga wanita itu kembali terseret. Sampai di dekat kursi, Nicholas mendudukkan wanita itu di kursi yang pernah menjadi tempatnya menghabiskan malam.

Dalila hanya diam dan menatap Nicholas dengan tatapan sebelumnya, tatapan seseorang yang sedang jatuh cinta. Dia sama sekali tidak memberikan tatapan tajam atau ketakutan saat Nicholas mulai mengikat tangan dan kaki Dalila di kursi kayu itu. Dalila juga

mendesis saat tangannya di ikat dengan kuat oleh Nicholas.

"Nicholas..."

"Diam brengsek!" dengan sekali gerakan, Nicholas menampar wajah Dalila dengan keras membuat darah mengucur di sudut bibir wanita cantik itu.

Dalila tersenyum tipis, "Kamu mendengar ucapanku?"

Nicholas tidak menjawab.

"Sangat tidak sopan mendengar ucapan orang lain." celetuk Dalila.

"Anak seperti apa yang tega membunuh Ibunya sendiri?! Kau gila!!"

"Aku memang gila. Kamu ingin membunuhku sekarang?"

"Tidak."

Nicholas mengambil pemecah es yang ia taruh di lantai dan menunjukkan benda itu pada Dalila.

"Aku akan menunjukkan padamu, apa itu rasa sakit."

"Baiklah."

Nicholas berlutut menghidupkan lilin dengan pematik yang ada di lantai. Setelah lilin itu hidup, Nicholas menggunakan apinya untuk membakar ujung dari pemecah es.

Asap kecil mulai terlihat dari besi yang dibakar. Setelah dirasa cukup panas. Nicholas memegangi betis kaki kanan Dalila dengan erat. Saat itu juga besi panas dari pemecah es mulai menusuk dan membakar betis Dalila yang putih bersih tanpa luka.

Dalila berteriak kencang merasakan kakinya di tusuk dengan benda tajam yang sangat panas. Dalila juga menggigit bibir bawahnya sampai terasa asin dengan darahnya mulai membasahi dagunya. Sedangkan Nicholas tertawa kecil mendengar teriakan kesakitan dari mulut Dalila.

"Sakit?"

Dalila tidak menjawab, karena masih merasakan rasa sakit yang luar biasa di seluruh tubuhnya. Isak tangis dari Dalila mulai terdengar memecah kesunyian di ruangan itu.

"Ceritakan padaku, bagaimana kamu membunuh Ibumu. Maka aku akan melakukan hal yang sama." ucap Nicholas dengan menempel benda tajam itu di leher Dalila.

"Setelah itu kamu akan membunuhku?" tanya Dalila dengan suara bergetar.

Nicholas tersenyum dan mengangguk.

"Kamu janji, Nicholas?"

"Tentu saja Nona. Aku pasti akan membunuhmu."

Dalila tersenyum mendengar ucapan Nicholas. Setelah ini dia benar-benar akan pergi bertemu dengan Ibunya.

Segelas Susu

"Setelah itu kamu akan membunuhku?" tanya Dalila dengan suara bergetar.

Nicholas tersenyum dan menganggguk.

"Kamu janji Nicholas?"

"Tentu saja Nona. Aku pasti akan membunuhmu."

Dalila tersenyum mendengar ucapan Nicholas. Setelah ini dia benar-benar akan pergi bertemu dengan Ibunya.

Sedangkan lelaki tampan itu duduk di depan kursi Dalila sambil menjalankan besi panas di kaki kiri Dalila. Membuat darah segar terus mengalir hingga membasahi lantai yang hanya berlapis semen itu.

"Cepat ceritakan. Aku sudah tidak sabar ingin mendengarnya Nona."

Dengan menangis merasakan sakit di tubuhnya, dan sakit di hatinya mengingat bagaimana Ibunya meninggal. Dalila mencoba mencoba mengatur napasnya.

"Dua bulan lalu. Tidak seperti pagi biasanya, Ibuku masih belum keluar dari kamar."

"Intinya Jalang! Kau pikir aku ingin mendengar dongeng sebelum tidur?!"

Nicholas kembali menusukkan besi panasnya di kaki Dalila. Lagi-lagi wanita itu berteriak kesakitan. Darah yang mengalir di bibirnya bahkan sudah membasahi leher dan *sweaternya*.

"Aku penasaran dan datang menemui Ibuku. Tapi, waktu kutemukan Ibuku sudah meninggal dengan mulut berbusa. Ambulans dan polisi datang memenuhi rumahku. Aku juga menjawab beberapa pertanyaan yang mereka ajukan. Dan Ayahku kembali dari perjalanan bisnisnya."

Ucapan Dalila terpotong saat merasakan kulitnya kembali ditusuk oleh besi yang baru saja dibakar lagi oleh Nicholas yang masih duduk di depan kakinya.

"Aku meminta otopsi pada jasad Ibuku, supaya aku tahu apa penyebab sebenarnya kematian Ibuku. Tapi Ayahku menolak dan dia bilang itu sama saja seperti membunuh Ibuku dua kali. Saat itu tidak ada yang bisa kulakukan, selain menurut saja."

"Dan siang itu..."

Dalila mulai terisak lagi, membuat Nicholas menghentikan kegiatannya dan

mengangkat wajahnya menatap wajah Dalila yang terlihat sangat menyedihkan.

"Ayah dan Pamanku bertengkar hebat. Mereka membicarakan tentang surat wasiat yang ditinggalkan Ibuku. Dan mereka tidak sengaja menyebutkan kalau mereka berdua sudah membunuh Ibuku dengan segelas susu bercampur Arsenik."

Nicholas diam mencoba memahami apa yang diceritakan oleh Dalila. Dia bahkan menaruh pemecah es yang ada di tangannya dan menatap Dalila dengan lekat.

"Malam sebelum Ibuku meninggal, saat aku baru saja pulang dari salah satu toko. Ayahku sedang duduk termenung di depan meja makan, dengan segelas susu yang sudah berkurang, dan gelas lainnya yang masih penuh."

Nicholas masih diam, dia berharap kalau cerita Dalila adalah cerita yang ingin dia dengar.

"Ayah memberikan segelas susu itu padaku. Tapi, karena kebodohanku. Aku malah bergegas ke kamar Ibuku dan memberikan susu itu padanya."

Tangisan Dalila pecah. "Aku tidak tahu kalau segelas susu itu sudah bercampur Arsenik, Nick. Aku sudah membunuh Ibuku."

Sontak Nicholas berdiri dan menarik wajah Dalila yang sudah menundukkan kepalanya dan menangis histeris. Dan dia melihat wajah Dalila yang penuh penyesalan. Tubuh Nicholas bergetar hebat, ini bukanlah cerita yang ingin dia dengar. Cerita ini bukan seperti yang dia bayangkan. Dia merasa sangat bersalah.

"Kalau saja aku tahu susu itu bercampur racun, aku tidak akan memberikan pada Ibuku. Aku menyesal Nick. Aku sudah membunuh Ibuku."

Tanpa sadar Nicholas meneteskan air mata. Hatinya terasa sakit. Dia sudah menyiksa wanita bodoh yang menganggap kematian Ibunya adalah kesalahannya. Dia tidak bisa berkata apapun, Nicholas hanya terduduk lemas di depan Dalila. Dia sangat menyesal sudah melukai Dalila.

"Aku ingin mengulang malam itu dan menghabiskan susu itu sendirian. Aku sudah membunuh Ibuku Nick. Aku bodoh!"

"Dalila..."

"Kamu sudah mendengarnya kan? Bunuh Aku Nicholas. Cepat bunuh Aku! Aku ingin bertemu dengan Ibuku dan meminta maaf secepatnya."

"Kamu tidak membunuhnya Dalila! Itu bukan salahmu!"

Dalila menggelengkan kepalanya berkali-kali, tangisannya makin menjadi mengingat kebodohan yang dia lakukan.

"Aku membunuhnya Nicholas ... aku membuat Ibuku meninggal."

Nicholas mulai bergerak melepaskan ikatan tali yang ada di kaki Dalila. Hatinya terasa sakit melihat kaki Dalila yang penuh dengan darah. Dia bergerak lagi membuka ikatan tali yang ada di tangan Dalila.

Setelah tangan dan kakinya terbebas, dengan sisa tenaga yang dia miliki, Dalila bergerak cepat mengambil pemecah es yang ada di lantai. Tanpa pikir panjang dia bersiap menusukkan benda tajam itu di pergelangan tangannya. Dalila mencoba mengakhiri hidupnya dengan memotong urat nadinya.

Tapi Nicholas yang segera merebut benda yang berlumuran darah itu dan melemparnya sejauh mungkin. Nicholas tidak akan membiarkan Dalila berbuat bodoh lagi.

Tidak mau menyerah, Dalila mencoba bergerak mencari pemecah es tadi dengan berjalan dengan kedua telapak tangannya dan menyeret kakinya yang terluka.

"Dalila. Berhenti Dalila." ucap Nicholas dengan suara bergetar memohon agar Dalila menghentikan gerakannya.

Tapi wanita itu bergeming, dengan tangisan dan darah yang mengucur di kaki dan wajahnya, Dalila tetap melanjutkan gerakan tangannya. Tidak tahan dengan apa yang dia lihat. Nicholas bergerak cepat memeluk Dalila dengan erat.

"Itu bukan salahmu Dalila." bisik Nicholas tepat di telinga Dalila.

"Itu salahku. Andai saja aku tidak terlalu khawatir dengan keadaan Ibuku. Kalau saja aku yang meminum susu itu, maka saat ini Ibuku masih hidup Nicholas."

"Apa yang kamu bicarakan? Kalau kamu yang meminumnya, maka kamu yang akan mati. Itu bukan salahmu Dalila. Kamu hanya bersikap baik."

"Kalau saja, aku tidak ingin dipuji sebagai anak yang baik oleh Ibuku. Maka Ibuku masih hidup Nick. Kamu benar, aku terlalu sering menonton Disney. Aku terlalu ingin dipuji. Aku selalu bertingkah layaknya malaikat. Aku cuma Nona muda yang bodoh."

Ucapan Dalila seperti sebuah tamparan yang keras untuk Nicholas. Dia sudah menyakiti wanita cantik yang sudah kesakitan itu. Dalila,

yang selama ini menganggap kalau dirinya adalah penjahat. Orang bodoh, anak durhaka yang tega membunuh Ibunya sendiri.

Maka tanpa pikir panjang dan meminta izin, Nicholas melingkarkan tangannya di tubuh Dalila. Dan membawa Dalila keluar dari ruangan itu. Sesekali Nicholas melirik Dalila yang masih menangis di pelukannya.

Dengan darah yang masih mengalir di bibir dan kakinya. Nicholas menurunkan Dalila di sofa rumahnya. Setelah itu, Nicholas bergerak cepat mencari berbagai perlengkapan dan obat yang dia miliki.

Tak lama, ia kembali dengan beberapa kotak di tangannya. Sedangkan wanita cantik itu masih menangis. Entah karena rasa sakit di tubuhnya atau rasa sakit di hatinya. Yang pasti kehadiran Nicholas saat ini sedikit membuatnya tenang.

"Maafkan Aku Dalila." ucap Nicholas yang kembali memeluk erat Dalila.

Dalila tidak menjawab karena masih sibuk dengan tangisannya. Nicholas melepas pelukannya, lalu membersihkan luka Dalila dengan air sebelum dengan alkohol.

Sesekali wanita itu mendesis merasakan perih di tubuhnya. Dengan hati-hati, Nicholas merawat luka di bibirnya, membuat Dalila

menghentikan tangisnya dan menatap Nicholas dengan lekat.

"Bantu Aku Nicholas."

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Bantu aku bertemu dengan Ibuku Nick."

Nicholas menggeleng cepat, "Tidak. Aku tidak akan pernah melakukan itu."

Dalila menundukkan kepala melihat beberapa luka tusuk di kakinya yang masih mengeluarkan darah. Gara-gara luka itu, Dalila jadi lupa dengan rasa laparnya. Dan sekarang dia jadi merasa pusing, dan matanya mulai berkunang-kunang.

"Maafkan Aku Dalila. Maafkan aku." ucap Nicholas dengan mengusap-usap kepala Dalila.

Dalila tersenyum, merasakan belaian lembut di kepalanya.

"Maukah kamu memaafkan aku Dalila?"

Dalila yang masih tersenyum menganggguk pelan dan berusaha mengangkat tangannya menuju wajah Nicholas.

"It's okay, Nick. Aku Mencintaimu."

Setelah mengucapkan itu, Dalila memejamkan matanya dan terjatuh di pelukan Nicholas.

Dengan tenang, Nicholas menggendong Dalila, dan membawa wanita cantik yang sudah tidak sadarkan diri itu ke dalam kamarnya.

Tanpa berpikiran macam-macam, Nicholas melepas *sweater* yang ada di tubuh Dalila. Nicholas juga menutupi tubuh telanjang Dalila dengan selimut hangat yang tadi sore masih mereka pakai.

Dengan keahlian yang dia miliki. Nicholas segera memasangkan jarum infus di tangan Dalila. Dia juga menyuntikkan beberapa cairan ke dalam kantong infus Dalila. Setelah selesai dengan kegiatannya. Nicholas masuk ke dalam selimut yang sama dengan Dalila, dan mengusap kepala Dalila dengan pelan.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu Dalila."

Pembunuh Berdarah Dingin

Lelaki yang memiliki wajah tampan itu mulai mengerjapkan matanya perlahan. Di sampingnya masih ada seorang wanita cantik yang masih tertidur. Nicholas menggerakkan tangannya perlahan, menuju wajah Dalila. Dengan penuh perasaan, dia mengusap-usap pipi Dalila.

"Apakah kamu masih mau menerimaku meskipun aku seorang pembunuh?" ucap Nicholas seperti bertanya pada dirinya sendiri.

"Aku juga seorang pembunuh. Aku sama sepertimu, Nicholas." ucap Dalila dengan mata yang masih terpejam.

Nicholas tersenyum mendengar jawaban Dalila. Dia juga tidak tahu kalau wanita itu sudah bangun dari tidurnya. "Kita berbeda. Aku hanya seorang yang menjadikan membunuh sebagai pekerjaan. Sedangkan Kamu tidak sengaja melakukan itu Dalila."

Mata Dalila terbuka. Meskipun dari samping, Nicholas bisa melihat dengan jelas, mata Dalila yang bulat dan jernih.

"Aku tidak pernah menganggapmu sebagai seorang pembunuh. Aku tahu kamu terpaksa melakukan hal ini."

Mendengar ucapan Dalila, Nicholas tertawa kecil. "Aku tidak terpaksa, aku melakukannya dengan senang hati. Dan apa yang membuatku bahagia?"

Dalila diam, karena dia sudah tahu apa jawabannya.

"Aku mendapatkan uang Dalila. Banyak sekali. Aku menyukainya."

"Uang bukan segalanya Nicholas."

Nicholas mulai kembali emosi. Dia merasa diremehkan lagi oleh Dalila. Dan dia sangat tidak suka jika ada seseorang yang meremehkannya.

"Nona muda sepertimu tidak akan pernah mengerti rasanya tidak memiliki uang.Di permainkan oleh dunia hanya karena kita tidak memiliki lembaran bodoh itu."

Dalila mengedipkan matanya perlahan. Dia seperti itu lagi. Dia bersikap bodoh layaknya malaikat yang mengetahui semua hal yang terjadi dengan dunia ini. Pada kenyataannya, dia tidak tahu apapun. Bahkan dia tidak mengenal Ayahnya sendiri, yang tega memberikan susu arsenik itu padanya.

Dalila menggerakkan kepalanya untuk melihat Nicholas yang bersungut-sungut menunggu jawaban darinya.

"Apa aku membuatmu marah Nick?" tanya Dalila dengan suara pelan.

Nicholas segera sadar dan mulai mengatur emosinya. "Aku tidak marah padamu. Aku hanya tidak suka dengan cara berpikirmu."

Dalila tersenyum mendengar ucapan Nicholas.

"Sejak kapan Nicholas?"

"Maksudmu?"

"Sejak kapan kamu ingin membunuhku? Apa sejak pertemuan pertama? Atau pertemuan kedua? Atau saat kamu datang ke rumahku?"

Nicholas tersenyum lagi, "Aku datang menemuimu karena aku menyukaimu."

"Jadi sejak kapan?"

"Sepulang dari rumahmu. Setelah aku membaca email dengan upah puluhan juta dolar untuk nyawamu."

"Kalau begitu lakukan sekarang."

"Lakukan apa?"

"Dapatkan uangmu dengan membunuhku."

Nicholas beringsut bangun dari tidurnya dan menatap wajah Dalila tatapan tajam.

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan, Dalila?"

"Aku ingin kamu membunuhku."

"Untuk apa?"

"Aku ingin bertemu Ibuku."

"Bukankah kamu tahu kalau itu semua bukan salahmu? Aku tahu kamu bukanlah wanita bodoh."

"Aku hanya tidak suka tinggal di dunia ini tanpa Ibuku."

"Kamu terlalu lemah."

"Memang. Aku selalu ingin membunuh diriku sendiri. Dengan gantung diri, tapi aku takut karena rasanya pasti akan menyakitkan. Aku juga ingin membakar diriku sendiri, tapi saat aku ingin menyalakan api, seseorang masuk ke dalam toko, dan mengurungkan niatku. Aku juga ingin mengiris tanganku, tapi kamu mencegah niatku."

"Jangan lakukan itu lagi Dalila."

"Kenapa?"

"Kenapa kamu ingin mati? Apakah kamu tidak ingin membalas dendam?"

"Untuk apa? Mereka selalu selangkah lebih dulu."

"Ada aku, Dalila."

"Mereka bahkan membayarmu untuk membunuhku."

"Kamu tidak ingat apa yang kamu katakan padaku semalam?"

"Apa?"

"Yang kamu katakan sebelum kamu pingsan."

"Aku mengatakan apa Nick?"

"Lupakan saja. Mungkin aku salah dengar."

Nicholas bergerak pelan keluar dari selimutnya, dan meninggalkan ranjang nyaman itu dan Dalila. Hatinya merasa sedikit kecewa karena Dalila tidak mengingat apa yang ia ucapkan. Padahal Nicholas sedikit bahagia saat mendengar kalimat itu.

"Aku mencintaimu Nicholas." ucap Dalila dengan suara pelan.

Sontak, Nicholas berbalik dan menatap lekat wajah Dalila dengan mata yang berbinar.

"Kamu bilang apa?"

"Aku mencintaimu Nicholas."

"Aku tidak mengerti."

"Kamu tidak perlu mengerti. Aku hanya mencintaimu, Nick. Aku Mencintaimu."

Nicholas tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya. "Kamu tidak mengerti artinya cinta?"

Nicholas menggelengkan kepalanya lagi, dan bergerak mendekati Dalila.

"Aku mencintaimu, artinya aku siap mati di tanganmu." jawab Dalila.

Nicholas tersenyum lagi dan naik ke atas ranjang. Dia mendekatkan wajahnya dengan wajah Dalila. Hidung mereka bergesekan. Hembusan napas mereka saling membelai wajah keduanya. Nicholas masih tersenyum dengan mengusap rambut Dalila perlahan.

"Bukan itu artinya Sayang."

"Lalu apa artinya?"

"Artinya, Aku akan hidup denganmu, sampai kematian memisahkan kita."

Giliran Dalila yang tersenyum. "Kamu mencintaiku?"

Nicholas menggeleng pelan, "Belum."

"Terima kasih Nicholas."

"Untuk apa?"

"Kamu membuatku ingin hidup."

Nicholas tersenyum dan menggerakkan wajahnya. Tepat setelah itu bibir keduanya sudah bertemu. Kecupan-kecupan pelan diberikan oleh Nicholas dengan menyalurkan seluruh perasaannya pada kecupan itu.

Tapi Dalila mendorong dada Nicholas dan menatap wajah Nicholas yang sudah berubah seperti saat mereka berciuman sebelumnya.

"Kamu menyukaiku Nick?"

"Aku menyukaimu, Dalila."

"Itu sudah cukup."

Dalila tersenyum dan kembali menarik kepala Nicholas agar mendekat. Kecupan kecil itu berubah menjadi lumatan di kedua bibir Dalila. Nicholas juga memaksa Dalila agar membuka mulutnya, dan menjelajahi rongga mulut Dalila dengan seksama.

Bibir Nicholas berjalan menciumi seluruh wajah Dalila, dia juga memberi gigitan kecil di puncak hidung lancip Dalila, hingga wanita cantik itu terkikik geli.

"Aku sangat lapar." keluh Dalila dengan wajah manja andalannya.

"Astaga! Maafkan aku, Sayang."

Nicholas beranjak lagi dari ranjang, bergerak cepat keluar dari kamar. Tak lama, Nicholas kembali dengan sebuah sweater berwarna abu-abu di tangannya. Dengan sangat hati-hati, ia membantu Dalila bangun. Hingga dua buah dada Dalila yang indah terlihat jelas.

"Kamu yang melepas bajuku?"

"Bajumu penuh darah."

"Kamu tidak melakukan apapun kan?"

"Aku lebih suka bercinta dengan mendengarkan desahanmu daripada bercinta saat kamu pingsan."

Dalila tersenyum malu. Sedangkan Nicholas memasukkan kantong infus itu melewati lengan sweater, dan memasukkan kepala Dalila pada sweater itu.

"Kamu memanggil dokter?"

"Tidak. Untuk apa?"

"Lalu siapa yang memasang benda ini?"

"Aku seorang dokter, Dalila."

"Benar-benar seorang pembunuh berdarah dingin."

Nicholas tersenyum tipis, "Maaf, sudah menyakitimu."

"Tidak masalah, Nick."

"Kamu sangat bodoh Dalila."

"Kamu ingin aku membencimu?"

"Tentu saja tidak! Jangan membenciku Dalila."

"Maka jangan protes tentang kebodohanku."

Nicholas tersenyum dan menekuk lututnya di hadapan Dalila, ingin membantu memakaikan sweater itu dengan benar. Tapi, tubuhnya membeku saat melihat dua benda indah berujung kecil berwarna pink kemerahan yang ada di dada Dalila seakan menantang dirinya.

"Aku ingin melakukan satu hal."

"Apa?"

Tanpa menjawab, Nicholas menggerakkan kepalanya dan mengeluarkan lidahnya membelai lembut puncak kanan payudara Dalila. Saat itu juga Dalila memejamkan mata dan menahan napasnya. Tapi belaian lidah Nicholas berlanjut ke payudara kiri Dalila. Kali ini, pria tampan berhidung mancung itu menghisap puting Dalila sedikit keras seperti bayi yang sedang kelaparan.

"Nick..."

Ucapan Dalila membuat Nicholas sadar dan melepaskan hisapannya dari puncak dada Dalila. Dia juga tersenyum manis dan menurunkan sweater untuk menutupi tubuh Dalila yang telanjang dengan sempurna.

"Aku tidak sabar menghisap di tempat lain."

Dalila tersenyum, dia juga merasa malu karena lelaki tampan itu juga mencintainya. Menginginkan tubuhnya seperti dirinya pada Nicholas.

"Bisakah kamu melepas ini?" ucap Dalila dengan menatap jarum yang tertanam di punggung tangannya.

"Kenapa? Apa rasanya sakit?"

"Seumur hidup aku berusaha hidup dengan sehat agar terhindar dari benda menjijikan itu."

"Kamu takut jarum?"

"Aku hanya tidak suka."

"Kamu takut jarum Dalila."

"Aku hanya merasa tidak nyaman Nicholas."

Nicholas tertawa kecil, "Kamu ketakutan Dalila."

"Baiklah. Aku takut jarum."

"Payah sekali! Kamu tidak takut dengan pemecah es, dan ketakutan melihat jarum Kecil ini?"

Dalila tersenyum kecil, lalu melihat kedua kakinya yang di lilit sebuah perban berwarna putih.

"Setelah ini aku tidak akan bisa mengenakan rok pendek lagi."

"Aku akan memotong kakimu kalau kamu berani menunjukkan kakimu yang indah pada laki-laki lain."

"Kejam sekali!"

"Memang! Kamu tidak percaya padaku?"

"Tidak. Kamu tidak akan tega menyakitiku lagi. Mungkin laki-laki yang melihat kakiku yang akan bernasib buruk."

Mendengar ucapan Dalila, Nicholas tertawa kecil dan mengambil peralatan kedokterannya dari dalam lemari yang ada di sudut kamar.

"Rupanya kamu sudah mengenalku dengan baik, Dalila." ucap Nicholas sembari mengusap kapas yang sudah basah oleh cairan

alkohol, dan perlahan dia menarik pelan jarum yang ada di tangan Dalila.

Setelah jarum terlepas, Dalila menatap lekat tangannya. Ada guratan berwarna kebiruan di pergelangan tangannya. Pasti karena dia bergerak terlalu keras saat Nicholas menusuk kakinya semalam.

Rasa sesal kembali menyelimuti Nicholas saat melihat Dalila yang terlihat sedih melihat luka di sekujur tubuhnya. Tanpa meminta persetujuan, Nicholas melingkarkan tangannya di punggung dan lipatan lutut Dalila. Lelaki tampan itu mengangkat Dalila dengan hati-hati keluar dari kamar mereka.

Tanpa sungkan, Dalila yang masih terlihat pucat dan bibir terluka, menatap wajah Nicholas dengan mesra. Dia terlihat sangat mencintai pria itu. Pria yang pada awalnya membuatnya jatuh cinta, lalu ingin membunuhnya dan sekarang pria itu ingin melindungi dirinya seumur hidupnya.

"Kamu sangat tampan Nicholas."

"Jangan menggodaku Dalila."

"Aku sedang bicara jujur."

"Aku juga tidak pernah menyangka akan menyukai Nona muda yang bodoh seperti dirimu."

"Jangan membuatku marah, Nick."

"Apa yang akan kamu lakukan kalau aku membuatmu marah?"

"Aku akan telanjang di depanmu."

Nicholas tertawa sumbang, dia tidak bisa menyembunyikan rasa tertariknya pada Dalila yang bodoh namun cerdik dalam waktu yang sama.

"Tunggu sampai kakimu sembuh."

Bibir Dalila mencebik kecewa, andai saja kakinya tidak diperban. Maka dia sudah berteriak dan berpeluh nikmat saat ini. Masih dengan hati-hati, Nicholas menurunkan Dalila di kursi makan. Lalu mengecup kening dan pipi Dalila sekilas. Rasanya mereka seperti pasangan yang baru saja menikah.

"Aku akan membuat makanan untukmu."

"Terima kasih, Nicholas."

Nicholas berjalan menuju dapur, dia mengeluarkan berbagai sayuran dan daging yang dia punya. Lalu mencuci dan memotong berbagai sayuran itu. Sesekali Nicholas mengangkat wajahnya untuk melihat wajah Dalila yang masih menatapnya dengan rasa kagum.

Benar-benar wanita bodoh, Yang sangat cantik!

"Kenapa melihatku seperti itu? Apakah aku sangat cantik?"

Nicholas tersenyum kecil, rupanya selain cerdik wanita cantik itu juga bisa membaca pikirannya.

"Kamu sangat cantik Dalila."

Dalila tersenyum manis, dan mengusap hidungnya yang terasa basah. Nicholas yang melihat itu meletakkan pisaunya dan berlari mendekati Dalila.

"Kenapa hidungmu berdarah? Apa yang terjadi?" tanya Nicholas dengan mengusap hidung Dalila yang mengeluarkan Darah dengan lengan baju tidurnya.

"Mungkin karena kelaparan."

"Jangan membodohiku Dalila."

"Jangan berperan sebagai dokter Nicholas. Kamu lebih cocok menjadi seorang pembunuh."

Nicholas tersenyum tipis, "Kamu benar, dan pembunuh ini bisa berubah menjadi apapun demi wanita yang dicintainya."

Maafkan Aku Dalila

"Jangan berperan sebagai dokter Nicholas. Kamu lebih cocok menjadi seorang pembunuh."

Nicholas tersenyum tipis, "Kamu benar, dan pembunuh itu bisa berubah menjadi apapun demi wanita yang di cintainya."

"Sangat romantis." gumam Dalila dengan mengulas seutas senyuman manis, meskipun hidungnya masih mengeluarkan darah.

"Aku sedang tidak bercanda Dalila." ucap Nicholas seraya pergi meninggalkan Dalila masuk ke dalam kamarnya.

Tak lama kemudian, lelaki tampan itu kembali dengan segenggam kapas di tangannya. Tidak ada obat untuk mimisan, dia hanya bisa menghentikan pendarahannya dan berharap kalau darah yang keluar dari hidung Dalila hanyalah ungkapan kekesalan dari tubuhnya. Bukan penyakit misterius yang berusaha di sembunyikan gadis bodoh yang sangat cantik dan ternyata bertubuh lemah itu.

Dengan lembut, Nicholas menarik dagu Dalila, lalu memasukkan lembaran kapas yang sudah dia bentuk sedemikian rupa untuk menghentikan darah di hidung Dalila. Karena

peran Nicholas kali ini sudah berubah. Bukan seorang pembunuh lagi, melainkan lelaki yang mencintai wanitanya.

Setidaknya itulah yang Dalila yakini, karena beberapa saat yang lalu, pria itu sudah mengatakan kalau dia bisa berubah menjadi apapun demi wanita yang dicintainya.

"Dokter Nicholas. Atau Dokter Ardolph?"

"Berhenti bicara."

Dalila mendengus kesal. Nicholas masih saja ketus seperti biasanya. Tapi dia tetap bersyukur karena lelaki tampan itu terlihat mengkhawatirkan dirinya.

Nicholas bergerak lagi menuju dapur, kali ini dia mengambil satu buah mangkuk kramik, lalu membuka lemari esnya dan mengeluarkan beberapa es dari sebuah kotak yang ia tumpahkan ke dalam mangkuk.

Setelah itu Nicholas kembali ke hadapan Dalila, mengambil sebuah es dan menempelkan pada batang hidung Dalila. Tentu saja, wanita bodoh itu tersenyum manis meskipun sebuah kapas menjulur di kedua lubang hidungnya. Membuatnya tampak konyol, dan masih saja tetap cantik.

"Apa yang lucu?" tanya Nicholas saat manik mata mereka bertemu.

Dengan manja, Dalila menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangan gerakkan kepalamu." Praktis Dalila berhenti bergerak dan menyandarkan tubuhnya di kursi makan.

"Jangan bersandar. Condongkan tubuhmu kedepan seperti sebelumnya." ucap Nicholas dengan menarik pundak Dalila perlahan.

"Jangan menelan darahnya, biarkan semuanya keluar lewat hidung. Kamu bisa mual." Dalila mengangguk pelan di sela perintah Nicholas.

"Jangan menggerakkan kepalamu Dalila, Astaga! Kamu bodoh sekali!"

Mendengar itu, Dalila memutar bola matanya kesal. Karena pria tampan yang tadinya terlalu menegangkan saat berdua dengannya, berubah menjadi dokter yang sangat berisik. Meskipun dia masih tetap tampan.

"Sejak kapan kamu mimisan?"

Dalila memejamkan matanya sejenak. Baru saja ia selesai membatin tentang kelakuan Nicholas. Dan sekarang pria ini sedang

mencoba mengintrogasi seperti seorang dokter sungguhan.

"Sering." singkat Dalila.

"Seberapa sering?"

"Hanya saat aku terlalu sibuk bekerja, atau terlalu lelah. Sepertinya begitu."

"Jangan berbohong Dalila."

"Aku tidak berbohong Nicholas."

"Kamu tidak punya penyakit yang serius kan?"

"Sayangnya tidak."

"Aku tidak bercanda Dalila."

"Memangnya siapa yang bercanda Nick? Kamu menyebalkan sekali!"

"Siapa yang tidak khawatir saat melihat darah keluar dari hidungmu?" Nicholas mencabut kapas dari hidung kanan Dalila dan ternyata Darah masih mengalir dari lubang hidung itu.

"Lihat! Darahnya masih keluar. Katakan yang sebenarnya, Dalila."

"Katakan apa?"

"Penyakitmu. Jujur padaku, agar aku bisa membawamu ke tempat yang tepat."

"Bisakah kamu membawaku ke surga? Karena sepertinya neraka bukan tempat yang cocok untukku." ucap Dalila dengan tawa kecil.

Sedangkan Nicholas membanting es batu yang ada di tangannya ke lantai, hingga menjadi pecahan yang berserakan.

"Sudah kubilang jangan bercanda!" teriak Nicholas dengan wajah kalut.

Dalila melepas kapas yang tersisa di hidungnya, sedikit kecewa dengan sikap Nicholas. "Memangnya manusia mana yang tidak mimisan setelah kelaparan selama lebih dari dua hari? Siapa orangnya yang tidak mimisan setelah merasa kesakitan karena disiksa habis-habisan? Dan jika orang itu adalah wanita lain, dia pasti sudah mati saat seseorang membanting tubuhnya dengan keras di lantai ruangan lembab yang sangat kotor itu."

"Oh ya!! Jangan lupakan ikatan di tangan dan kaki yang sangat erat itu, sampai tangan dan kakiku yang indah membiru. Dan kamu tanya kenapa hidungku mengeluarkan darah? Aku bahkan heran kenapa aku tidak mati setelah kamu menampar dan menjambak rambutku layaknya seorang psikopat gila yang sedang menyiksa korbannya. Dan jika aku seorang masokis, mungkin aku akan mencintaimu lebih dari sebelumnya. Terima kasih untuk itu semua Nick. " ucap Dalila

panjang lebar dan tidak ada yang sadar jika darah di hidung Dalila sudah berhenti mengalir.

Nicholas yang awalnya ingin marah karena wanita itu terus menerus bersikap seolah dirinya baik-baik saja. Kini emosinya padam dan berganti dengan hati yang menghangat karena menyesal sudah menyiksa wanita itu secara berlebihan.

"Terima kasih sudah mengingatkan apa saja yang sudah kulakukan padamu Dalila."

"Belum semuanya, aku baru saja ingat saat kamu menghisap putingku dengan keras, padahal aku sedang tidak bisa bercinta."

"Maafkan aku Dalila." bisik Nicholas yang sudah memeluk erat Dalila.

Tentu saja, wanita bodoh yang belum lama ini, otaknya hanya berisi bagaimana caranya mati, kini setengah otaknya yang berisi tentang Nicholas itu, tersenyum bahagia.

"Kamu memaafkan aku kan?" bisik Nicholas tepat di telinga kanan Dalila.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau aku tidak memaafkan kamu?" gilirannya ingin membuat lelaki itu merasa jera.

"Aku akan terus berusaha agar kamu memaafkan kebodohanku."

"Dengan cara?"

"Membuat kamu bahagia mungkin."

Dalila tertawa kecil, sembari mengusap punggung Nicholas perlahan. "It's okay Nick. Aku mencintaimu."

Nicholas melepas pelukannya dan menatap Dalila dengan lekat, seperti mencari sebuah kebenaran di bola mata Dalila yang indah.

"Kamu sedang tidak mempermainkan aku kan?"

Dalila mendorong tubuh Nicholas dengan sisa tenaga yang dia miliki.

"Lebih baik aku pergi." ucap Dalila sembari berusaha membuat kakinya terlihat baik-baik saja setelah apa yang terjadi.

"Kamu mau ke mana?"

"Pergi. Aku tidak bisa hidup dengan pria yang tidak percaya padaku."

"Jangan Dalila. Kamu masih terluka."

"Biar saja! Mungkin pembunuh lain sedang menungguku di depan gerbang rumahmu. Dan itu lebih baik, daripada aku terus mendengar ucapanmu itu." Dalila berusaha bangkit dari kursi dan bergerak dengan kakinya.

Meskipun akhirnya dia gagal, karena ia jatuh bersimpuh di lantai dengan menggigit bibirnya menahan rasa sakit yang makin terasa saat dia mencoba berdiri dengan kedua kakinya.

Sedangkan lelaki bodoh dengan wajahnya yang masih terlihat panik itu segera membawa Dalila ke pelukannya, lalu mendudukkan Dalila di sebuah sofa berwarna putih yang menghadap dinding kaca, dengan pemandangan pepohonan di depannya.

"Maafkan aku Dalila."

Dalila tidak seperti sebelumnya. Wanita cantik itu sudah meneteskan air mata. Rasa sakit di kakinya, bergabung dengan rasa sakit di hatinya. Membuat otaknya mengerahkan seluruh tenaga untuk membuat wanita itu terlihat kecewa.

"Dalila..." panggil Nicholas dengan mengusap-usap punggung dan puncak kepala Dalila.

"Maafkan aku."

Dalila masih diam dengan sesekali mengusap wajahnya yang basah. Dia bukan merajuk, dia hanya sedang berperang dengan batinnya sendiri.

Apa yang akan terjadi dengan sebuah hubungan yang tidak dilandasi dengan

kepercayaan? Ibunya saja sangat percaya pada lelaki yang dianggapnya sebagai Ayah, dan akhirnya kepercayaan itu membuatnya meregang nyawa.

Lalu bagaimana dengannya? Yang berharap hidup bahagia dengan seorang pembunuh seperti Nicholas. Apakah gadis bertudung merah bisa hidup bahagia dengan serigala kelaparan itu? Dalila tidak menampik kalau kisahnya akan berakhir buruk. Meskipun begitu dia tetap ingin mencobanya. Mencoba bahagia bersama Nicholas, sang serigala yang kelaparan.

"Apakah kamu selalu seperti ini? Selalu tidak percaya dengan orang lain? Atau hanya tidak percaya padaku Nick?"

Nicholas menggeleng cepat dan menarik wajah Dalila agar mereka kembali bertatapan. "Aku terlalu sering dikecewakan oleh hidup. Aku selalu seperti ini pada semua orang, jangan berpikir aku hanya berpikiran seperti ini padamu."

"Kamu masih berpikir kalau aku membodohi kamu?"

Nicholas mengangguk tanpa pikir panjang. Membuat Dalila menghela napas. "Sebenarnya akulah yang bodoh. Aku bahkan

mencintai lelaki yang ingin membunuhku. Bukankah aku terlalu bodoh Nick?"

Nicholas menggeleng lagi, "Aku juga mencintaimu Dalila."

"Aku tidak percaya."

"Sungguh Dalila. Aku benar-benar mencintaimu."

"Aku tidak percaya. Kamu sedang mempermainkan aku kan?"

"Tidak Dalila, sungguh!"

"Kamu sedang berusaha membodohiku kan Nick?"

"Apa yang kamu bicarakan?! Aku tidak seperti itu. Aku benar-benar ingin membahagiakan kamu. Aku ingin kamu hidup dengan damai. Tersenyum bodoh seperti sebelumnya, kenapa kamu berpikir kalau aku mempermainkan kamu?"

Mendengar ucapan Nicholas yang terdengar putus asa, melihat wajah Nicholas yang terlihat gusar dan gerakan tangan yang mengusap wajah hingga kepalanya dengan frustasi, menunjukkan kalau lelaki itu sedang tidak berbohong dengan ucapannya. Dan Dalila tersenyum manis.

"Sudah tahu rasanya?"

"Apa maksudmu?"

"Bagaimana rasanya mencintai seseorang yang tidak percaya dengan kata cintamu?"

"Maafkan aku."

"Tidak menyenangkan?"

"Sangat tidak menyenangkan."

"Masih berpikir kalau aku membodohimu?"

"Tidak. Aku percaya."

"Maafkan aku Nicholas. Barusan, Aku sedikit mempermainkan kamu."

"Tidak masalah, kamu hanya ingin aku tahu bagaimana rasanya tidak dipercaya."

"Aku cuma mimisan. Jangan berlebihan. Aku tahu kamu mencintaiku. Apakah kamu masih ingin membuatku bahagia kan?"

"Aku akan membuatmu bahagia Dalila, aku janji."

"Aku akan sangat bahagia kalau aku bisa makan sekarang."

Nicholas terkekeh, lalu menarik wajah Dalila perlahan, menyibak helaian rambut yang ada di wajah Dalila. Mendekatkan bibirnya

menuju kening, lalu berpindah mengecup kedua pipi, berjalan lagi menuju puncak hidung Dalila dan yang terakhir bibir Dalila.

"Setelah makan kita tetap harus ke rumah sakit."

"Terserah kamu sajalah."

Nicholas tersenyum dan berjalan menuju dapur. Dia tidak percaya dengan dirinya sendiri yang begitu mudah terpedaya dengan Dalila. Wajahnya yang cantik, tatapan matanya yang sendu atau bahkan lirikan kesalnya.

Ucapan Dalila yang terdengar seperti perintah mutlak untuknya. Gerakan tubuh Dalila yang mampu membuatnya membeku, dan senyuman Dalila yang bisa menggetarkan hatinya.

Nicholas sadar, dirinya sudah terjerat sempurna dengan Nona muda bodoh yang memiliki wajah cantik, bertubuh lemah dan ternyata mempunyai pikiran licik itu.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu Dalila." ucap Nicholas saat kembali menggerakkan tangannya dengan pisau dan sayuran di meja dapurnya.

"Saat ini yang bisa menyakitiku hanyalah rasa lapar. Buatkan saja aku makanan, Tuan Nicholas. Jangan banyak bicara, atau aku

akan pingsan lagi." balas Dalila dengan wajah lesu menunjukkan kalau kelaparan bisa membunuhnya.

"Menyebalkan sekali!"

Tidak Masalah

Nicholas tidak bisa menahan senyumannya saat melihat Dalila yang makan dengan lahap makanan buatannya. Wajah Dalila yang pucat mulai kembali normal meskipun luka di wajah dan bibirnya masih terlihat jelas.

Nicholas kembali menyesal setelah melihat luka itu. Wajah Dalila yang tersenyum dengan luka di wajahnya. Pria lain akan memuja dan menjaga wajah cantik itu. Tidak seperti Nicholas yang dengan bodohnya dan sengaja menyakiti wajah Dalila.

"Kenapa Nick?" tanya Dalila yang merasa pandangan Nicholas berubah padanya.

Nicholas hanya menggeleng pelan dan melanjutkan memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Aku tahu, kamu tidak sengaja." ucap Dalila mencoba menenangkan Nicholas.

"Aku sengaja Dalila. Kamu tahu betul itu."

"Tidak masalah. Aku bisa melupakan itu."

"Aku tidak akan pernah menyakiti kamu lagi Dalila." ucapnya sembari menjulurkan

tangan dan mengusap pipi Dalila dengan ibu jarinya.

Dalila tersenyum lagi, "Aku tahu."

Kini giliran Dalila yang menatap Nicholas penuh kasih sayang sama seperti sebelumnya. Meskipun pria itu sudah menyakiti tubuhnya. Tapi Dalila tidak bisa menahan perasaan untuk tidak mencintai Nicholas. Pria tampan pemilik payung merah.

Setelah makan pagi. Nicholas membersihkan piring dan peralatan makan lain. Sedangkan Dalila masih duduk di tempatnya semula dengan memandang Nicholas yang sibuk dengan kegiatannya.

"Apakah kamu selalu seperti ini Nick?" tanya Dalila.

"Seperti apa?"

"Memasak dan lainnya."

"Tentu saja. Bagaimana aku bisa makan kalau aku tidak memasak?" Mendengar itu Dalila tersenyum getir. Nicholas masih ketus seperti sebelumnya.

"Kamu selalu sendirian di sini?"

"Seperti yang terlihat Dalila, mana mungkin ada seseorang yang mau tinggal dengan seorang pembunuh sepertiku?"

"Aku mau." ucap Dalila dengan pelan tapi masih bisa ditangkap oleh telinga Nicholas, hingga membuat lelaki tampan itu mengulas senyuman tipis.

"Bagaimana caramu membunuh seseorang Nick?"

"Ada berbagai macam cara, Dalila."

"Berikan contohnya."

"Seperti menyuntik mereka dengan racun."

Dalila bergidik ngeri, tidak akan ada yang menyangka jika lelaki tampan yang sedang mencuci piring itu adalah seorang pembunuh yang kejam.

"Bagaimana dengan mayat mereka? Apakah kamu menguburnya di sana?" tanya Dalila dengan menunjuk pepohonan lebat di luar dinding kaca rumah Nicholas.

"Tidak. Mereka yang mengatur mayatnya. Tugasku hanya membuat mereka tidak bernapas lagi."

"Mereka siapa?"

"Orang-orang yang membayarku."

"Apakah kamu benar-benar ingin membunuhku Nick?"

"Awalnya tidak, lalu setelah mendengar pengakuanmu malam itu aku ingin membunuhmu saat itu juga."

"Dan sekarang?"

"Kamu akan hidup denganku. Sampai aku mati."

Dalila tersenyum malu mendengar ucapan Nicholas. "Aku tidak akan hidup dengan pria yang tidak mencintaiku."

"Kau mulai lagi." gerutu Nicholas yang masih sibuk dengan piring-piring kotornya.

Dalila tertawa kecil lalu menaruh kepalanya di meja makan, dengan berbantal lengannya dan memejamkan mata. Andai saja malam itu dia tidak mengunjungi coffee shop, pasti sampai sekarang dia tidak akan bertemu dengan Nicholas.

"Kamu mau mandi lebih dulu?" tanya Nicholas dengan mengeringkan tangannya dengan kain berwarna merah.

"Tentu saja. Maukah kamu membantuku ke kamar mandi?"

Nicholas tersenyum kecil, "Akan kubantu Sayang."

Dalila tersenyum hingga gigi putihnya yang berjajar rapi terlihat. Nicholas berjalan mendekat lalu berjongkok di depan kursi Dalila.

"Aku akan melepas perbannya dulu." ujarnya sembari melepas lilitan perban yang ada di kaki kanan dan kaki kiri Dalila.

Dalila terus menatap Nicholas yang dengan sabar merawat lukanya. Tangan Dalila bahkan mengusap-usap puncak kepala Nicholas perlahan. Membuat lelaki itu mendongkak dan melihat wajah Dalila.

"Kenapa?" tanya Nicholas.

"Apakah kalian orang yang sama?" tanya Dalila.

"Apa maksudmu?"

"Apakah kamu lelaki yang menusuk kakiku dengan besi panas itu?"

Perban Dalila sudah terlepas bersama beberapa kapas berwarna merah yang tergeletak di lantai. Nicholas menggerakkan tubuhnya, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Dalila. Dengan wajah yang murung, Nicholas mengambil helaian rambut Dalila yang menutupi wajahnya, lalu menyelipkan di telinga Dalila.

"Apakah kamu masih mengingat rasanya?" tanya Nicholas dengan mengusap pipi Dalila.

Dalila diam, tapi mengangguk pelan.

"Apakah sangat sakit?"

Dalila menggeleng pelan, "Lebih menyakitkan saat aku teringat bahwa lelaki yang menyakitiku adalah kamu." ucap Dalila yang kini ikut mengusap wajah Nicholas.

Nicholas masih berwajah sedih, mengambil tangan Dalila, dan mencium buku-buku jari Dalila dengan lembut. "Aku minta maaf." ucap Nicholas.

"Aku memaafkan kamu Nick."

"Seharusnya kamu tidak melakukan itu. Aku tidak pantas dimaafkan."

Dalila tersenyum kecil, menarik tangannya dari genggaman Nicholas. Lalu menaruh kedua telapak tangannya, menangkup wajah Nicholas. Matanya menatap lekat mata Nicholas yang sedikit berkaca-kaca, lalu menarik wajah Nicholas perlahan.

"Bolehkah aku menciummu Nick?"

Nicholas mengangguk dan menggerakkan wajahnya mendekati wajah Dalila. Tepat setelah itu, bibir mereka sudah

bertemu. Hanya sebuah kecupan kecil. Dan berakhir setelah Dalila melepaskan bibirnya.

"Maukah kamu bercinta denganku?"

Nicholas tersenyum kecil dan mengusap rambut Dalila lagi. "Tidak, sebelum kamu ke rumah sakit."

"Aku tidak yakin, setelah pulang dari rumah sakit aku akan kembali ke rumah ini."

"Apa maksudmu?"

"Aku takut kalau orang yang kupanggil Ayah akan menyuruh orang lain untuk membunuhku. Aku tidak mau kamu terlibat dan terluka Nick."

"Aku sudah terlibat denganmu setelah malam kita bertemu. Kamu milikku Dalila, tidak ada yang moleh menyakitimu. Termasuk Ayahmu."

"Apa kamu akan membunuhnya?"

"Tentu saja kalau itu maumu."

Dalila tersenyum lagi, "Aku tidak menginginkan itu Nicholas."

"Baiklah, sekarang kita ke kamar mandi."

Dalila tertawa lagi, melingkarkan tangannya di leher Nicholas. Dan Nicholas

dengan hati-hati membawa Dalila dalam pelukannya. Hatinya seperti diiris tipis saat melihat kaki Dalila yang penuh luka dan beberapa masih mengeluarkan darah. Sedangkan wanita itu malah tersenyum manis menatapnya.

"Apa yang membuatmu selalu tersenyum senang seperti itu Dalila?"

"Karena aku sangat bahagia bisa bersama denganmu lagi Nicholas." ucap Dalila dengan mencium pipi Nicholas.

Sampai di kamar mandi. Nicholas mendudukkan Dalila di samping wastafel. Mengambil satu sikat gigi lengkap dengan pasta gigi. Lalu mengambil air di dalam gelas dan memberikan pada Dalila.

Masih dengan senyum bodohnya, Dalila menggosok giginya dengan seksama. Matanya tidak berhenti menatap Nicholas, layaknya seseorang yang takut di tinggalkan.

Setelah selesai menggosok gigi dan berkumur. Nicholas kembali membawa Dalila dalam pelukannya. Kali ini di bawah shower sudah ada sebuah kursi kayu. Dalila kembali merasa senang saat tahu Nicholas begitu memperhatikan dirinya.

Dengan pelan, Nicholas menurunkan Dalila. Dia membungkuk, lalu menarik sweater

yang dipakai Dalila. Dengan mata yang berbinar, darah yang berdesir, Nicholas menelan ludahnya dengan kasar. Karena dia melihat wanita secantik Dalila kembali telanjang. Sekarang, Nicholas sedang berusaha mati-matian menahan hasratnya.

Sebelum meninggalkan Dalila, Nicholas memberikan ciuman kecil di kening wanita cantik itu. Tidak ada wanita yang membuatnya seperti ini. Nicholas yang selama hidupnya menjaga perasaanya untuk satu wanita, kini dia tidak bisa menahan perasaannya lagi untuk tidak mencintai Dalila.

Sepeninggal Nicholas, Dalila tersenyum malu dan memegang wajahnya yang memanas. Ternyata pria kejam itu mempunyai sopan santun yang sangat tinggi. Dia tidak mengira kalau Nicholas akan meninggalkan dirinya begitu saja meskipun dia sedang telanjang.

Dalila mulai menaikkan kran air. Dia memejamkan mata merasakan air hangat mengguyur tubuhnya. Sesekali ia mendesis saat merasakan kakinya yang terluka. Dia tidak boleh membiarkan luka itu terkena air sabun. Dalila menjulurkan tangannya mengambil botol berisi cairan beraroma segar. Tentu saja, Nicholas tidak akan mungkin memakai sabun dengan wangi mawar, lavender atau lainnya.

Sedangkan Nicholas, memilih duduk menunggu Dalila tepat di depan pintu kamar mandi. Dia tidak berbohong kalau saat ini hasrat ingin bercintanya sangat besar. Tapi otak warasnya tidak akan tega membiarkan Dalila kesakitan lagi.

Sampai Nicholas mendengar rintihan dari dalam kamar mandi. Awalnya dia menahan diri agar tidak masuk dan melihat tubuh Dalila lagi. Sayangnya suara rintihan itu berubah menjadi isak tangis. Saat itu juga Nicholas bangkit dari duduknya dan berjalan cepat menemui Dalila.

Di depan pintu dinding kaca yang mengelilingi tempat shower, Nicholas membeku. Hatinya terasa sakit melihat Dalila yang menundukkan kepala di tengah guyuran air, sembari menutup mulutnya, bermaksud menahan suara tangisnya agar tidak terdengar oleh Nicholas.

Saat itu juga Nicholas masuk dan mematikan kran air. Dia segera berjongkok di depan Dalila. Matanya mulai memanas. Tanpa butuh alasan air matanya ikut menetes. Setelah belasan tahun, hanya Dalila yang mampu membuat air matanya menetes lagi.

"Nicholas..." ucap Dalila dengan suara bergetar karena masih berusaha menahan tangisnya.

"Menangislah."

Dalila menggelengkan kepalanya, sembari menutup bibirnya rapat.

"Aku tidak akan menangis. Aku sudah berjanji pada seseorang untuk tidak menangis." ucap Dalila susah payah.

"Menangislah Dalila. Orang itu akan mengerti."

"Tidak. Karena kalau aku menangis, aku akan ditinggalkan."

Nicholas terdiam, tubuhnya serasa dihujani puluhan anak panah tajam yang menembus hatinya. Dia tidak yakin tentang apa yang ada di pikirannya saat ini, tapi ia pernah mengatakan kalimat yang sama persis pada seseorang.

Seorang gadis kecil yang dia cintai, sebelum dirinya mengenal cinta. Mungkinkah dia Dalila?

Kamu Milikku

"Tidak. Karena kalau aku menangis, aku akan ditinggalkan."

Nicholas terdiam, tubuhnya serasa dihujani puluhan anak panah tajam yang menembus hatinya. Dia tidak yakin tentang apa yang ada di pikirannya saat ini, tapi ia pernah

mengatakan kalimat yang sama persis pada seseorang.

Seorang gadis kecil yang dia cintai, sebelum dirinya mengenal cinta. Mungkinkah dia Dalila?

Tapi Nicholas segera mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya. Tidak mungkin gadis itu adalah Dalila. Dalila adalah Nona muda yang kaya raya. Dan sangat tidak mungkin jika semasa kecil mereka pernah bersama. Atau sekedar bertemu saja rasanya mustahil mengingat tempat tinggal Dalila yang sangat jauh.

Nicholas berdiri lagi, mengambil handuk besar yang sudah dia siapkan. Lalu kembali berjongkok di depan Dalila dan mengusap-usap rambut Dalila pelan.

"Menangislah Sayang. Aku tidak akan meninggalkan kamu."

Dalila mengusap air mata di wajahnya. Bibirnya mencebik berusaha menahan rasa sakit. Tapi ia menyerah, dan memeluk Nicholas dengan erat. Saat itu juga tangis Dalila pecah. Mungkin sebuah tangisan yang sudah dia tahan sejak pagi tadi, atau mungkin semalaman.

Nicholas masih berusaha mengeringkan rambut Dalila. Susah payah dia menahan rasa gairahnya, karena dada telanjang Dalila sudah

menempel sempurna di dadanya. Lelaki normal mana yang tidak akan goyah. Meskipun Nicholas masih berusaha menjadi lelaki tidak normal.

Tanpa bertanya lagi, Nicholas memeluk punggung Dalila dengan erat. Perlahan dia berdiri dan menaruh tangan yang sebelumnya di punggung, berubah memegang paha Dalila yang mulus tanpa benang apapun. Wanita itu telanjang di pelukannya. Meskipun sebuah handuk menutupi punggung Dalila.

Dalila yang masih memeluk erat Nicholas, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Nicholas. Nicholas berjalan perlahan menuju kamarnya. Karena satu tangan sudah cukup untuk menopang tubuh Dalila.

Di dalam perjalanan menuju kamar, Nicholas menggunakan tangannya yang lain untuk terus mengusap lembut punggung Dalila. Membuat tangisan Dalila perlahan menghilang.

Sampai di kamarnya. Nicholas duduk di atas ranjang dengan Dalila yang masih di atas pangkuannya dan memeluknya dengan erat. Nicholas menghembuskan napasnya dengan pasrah, saat merasakan miliknya sudah menegang di bawah Dalila. Dia juga memejamkan matanya mencoba mengalihkan pikirannya pada tempat lain.

Dan Nicholas gagal. Tangisan Dalila sudah reda. Nicholas menundukkan kepalanya dan mengecupi pundak hingga leher Dalila bergantian, membuat Dalila melupakan luka dan kakinya, dan teringat dengan tubuhnya yang telanjang bulat di atas pangkuan Nicholas.

Nicholas menjauhkan wajahnya, untuk melihat wajah Dalila. Mata wanita cantik itu masih basah. Wajahnya bersemu merah, entah karena tangisan atau sesuatu yang mengeras di bawah tubuhnya. Dan usapan lembut tangan Nicholas di punggung telanjangnya, membuat gairah Dalila ikut bangkit.

"Bolehkah aku mengalihkan rasa sakitmu?" tanya Nicholas dengan mengecup bibir Dalila sekilas.

"Dengan apa?"

"Sesuatu yang menyenangkan."

Dalila mengangguk pelan. Saat itu juga, Nicholas mencium bibir Dalila. Bukan ciuman lembut seperti biasanya, tapi hisapan dan kuluman di bibir bawah dan atasnya secara bergantian. Belum lagi jemari Nicholas yang terus mengusap punggung dan turun memeras pantat Dalila. Membuat wanita itu ikut memejamkan matanya.

Merasa Dalila sudah masuk dalam pemainnya. Nicholas mengangkat Dalila, dan

menidurkan perempuan yang sudah telanjang itu di atas ranjangnya. Tatapan Nicholas saat ini berubah menjadi tatapan yang gelap tertutupi oleh kabut gairah yang memuncak hingga kepalanya.

Nicholas segera melepas semua bajunya, lalu memberi senyuman manis membuat nafsu Dalila semakin bergelora.

Nicholas membuka lebar paha Dalila, lalu merangkak di atas tubuh Dalila, mempertemukan tubuh mereka yang telanjang dan kembali memainkan bibir Dalila. Kali ini Nicholas menggunakan lidahnya untuk membelai bibir Dalila. Membuat ciuman mereka semakin panas. Keduanya ikut memejamkan mata, saling membalas kuluman dan permainan lidah mereka.

Tangan Dalila sudah melingkar di leher dan mengusap rambut Nicholas. Nicholas melepaskan ciumannya, dan menjalankan bibirnya di leher Dalila. ia kembali mengeluarkan lidahnya untuk menyapu kulit leher Dalila. Tangan kanannya sudah lebih dulu bermain di atas payudara bulat Dalila. Jemarinya memilin pelan puting Dalila yang mulai menegang.

Nicholas yang tidak sabar, mulai menurunkan ciumannya. Kembali menjalankan lidahnya membelai dada Dalila. Memberi

hisapan kecil untuk membuat pertanda bahwa Dalila adalah miliknya. Dan tangan kiri Nicholas sudah berada di lipatan paha Dalila, dengan mengusap dan memainkan jari tengahnya di sana. Membuat Dalila mendongkakkan kepalanya menikmati permainan Nicholas.

"Mau diteruskan?" tanya Nicholas dengan mengecupi leher Dalila.

"Aku akan membunuhmu jika kamu berhenti sekarang."

Nicholas tertawa kecil, lalu kembali menciumi tubuh Dalila. Mulutnya sudah sampai di atas dada Dalila. Lidahnya memutar memainkan puting Dalila bergantian. Kadang juga menghisap dan menarik puting kecil itu seperti sedang kehausan.

Dalila hanya bisa mendesah. Tangannya bergerak menjambak dan menekan di atas kepala Nicholas. Dan desahan itu berganti teriakan kesakitan saat milik Nicholas berhasil masuk ke dalam milik Dalila tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

"Terima kasih Dalila, sudah menjadikan aku yang pertama." ucap Nicholas dengan mengecup bibir Dalila.

Dalila hanya tersenyum manis dan membelai wajah Nicholas yang ada di atas wajahnya.

"Kamu suka?" tanya Dalila dengan suara lembut yang terdengar sangat seksi di telinga Nicholas.

"Akan kupastikan, aku menjadi satu-satunya pria yang bisa memilikimu, Dalila."

"Jangan khawatir, sejak awal kamu satu-satunya Nicholas."

Keduanya tersenyum. Ciuman mereka berlanjut. Desahan Dalila mulai kembali terdengar saat Nicholas mulai menggerakkan pinggulnya. Keduanya memejamkan mata menikmati sentuhan hangat di tubuh keduanya.

Meskipun Nicholas tidak menggerakkan tubuhnya dengan keras, karena takut akan menyakiti Dalila. Nicholas masih mampu membuat Dalila mengerang hebat dengan sentuhan lembutnya.

Sepuluh menit berlalu, posisi mereka masih sama. Nicholas terus bergerak di atas tubuh Dalila. Begitupun Dalila yang terus mengusap, mencubit atau mencakar punggung Nicholas. Sesekali bibir mereka bertautan di tambah hisapan di puting Dalila, semakin membuat wanita cantik itu kehilangan akalnya.

"Kamu milikku, Dalila." bisik Nicholas tepat di telinga Dalila.

Setelah mendengar ucapan Nicholas, teriakan Dalila makin keras saat Nicholas tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menghujam Dalila dengan cepat. Dalila hanya bisa memejamkan mata saat rasa nikmat dan rasa sakit datang secara bersamaan.

Detik itu juga Nicholas dan Dalila mengeram bersamaan. Dalila juga merasakan cairan hangat seperti di tembakan masuk ke dalam rahimnya.

Karena tidak ingin membebani Dalila. Nicholas mencabut miliknya, lalu berbaring di samping Dalila. Dengan napas yang masih terengah, mereka berdua bertatapan. Nicholas mengusap-usap wajah Dalila. Lalu mendekat, dan mengecup wajah Dalila. Membuat wanita itu tersenyum malu.

"Kita tetap ke rumah sakit, sayang." ucap Nicholas.

"Aku lelah, Nick."

Nicholas menggerakkan tubuhnya, merengkuh tubuh Dalila agar masuk ke dalam pelukannya.

"Tidurlah. Kita akan ke rumah sakit, setelah kamu puas tidur." bisik Nicholas dengan

mesra, dan tidak lupa memberi kecupan di puncak kepala Dalila.

Keduanya memejamkan mata. Bukan hanya Nicholas yang merasa bahagia bisa tidur dengan memeluk Dalila. Wanita yang baru saja kehilangan hal paling berharga di hidupnya pun ikut merasa bahagia. Pasangan kekasih itu semakin yakin bisa hidup bersama, dan bahagia setelah ini.

***

Dalila mengerjapkan matanya perlahan. Senyuman di bibirnya memuai ketika wajah Nicholas masih ada di depan wajahnya. Bibir Nicholas ikut mengukir sebuah senyuman manis.

"Apa kita harus ke rumah sakit?" tanya Dalila dengan suara pelan seperti memohon.

"Aku hanya khawatir dengan keadaanmu Dalila, aku tidak memiliki peralatan yang lengkap di rumah ini. Jadi rumah sakit adalah jalan satu-satunya."

Bibir Dalila mencebik kecewa dengan pendapat Nicholas yang sama sekali tidak membuat dirinya senang.

"Aku yang akan melakukan semuanya. Jangan khawatir."

"Melakukan apa?"

"Pemeriksaan di tubuhmu. Kita akan ke rumah sakit yang jaraknya tidak jauh dari rumah ini."

"Kamu benar-benar seorang Dokter?"

Nicholas tertawa kecil, "Kamu tidak percaya?"

"Bukan seperti itu. Hanya saja aku tidak mengerti kenapa seorang Dokter memilih menjadi pembunuh."

"Maka dari itu aku memutuskan untuk berhenti menjadi Dokter."

"Kamu yakin? Apakah kamu diperbolehkan melakukan pemeriksaan di rumah sakit?"

"Tenang Dalila. Rumah sakit itu milik orang tuaku. Tidak akan ada yang berani melarangku."

Giliran Dalila yang tertawa, "Kamu orang kaya? Yang benar saja Nicholas!"

"Apa?"

"Kamu membohongiku?"

"Tentang apa?"

"Kupikir kamu membunuh orang karena butuh uang, nyatanya tidak."

"Aku tidak butuh uang. Aku hanya ingin membalas dendam."

"Membalas dendam pada siapa? Berapa banyak musuhmu? Dan kenapa harus ada aku di antara semua orang?"

Nicholas tersenyum tipis, dalam sekejap bibir tipisnya sudah melumat bibir Dalila dengan pelan. Dalila yang awalnya merasa kesal, berubah seketika saat bibir Nicholas menyentuh bibirnya.

Setelah beberapa menit, Nicholas melepaskan bibirnya. Menjauhkan wajahnya untuk melihat wajah Dalila. "Kamu sangat cantik."

"Menyebalkan!"

Nicholas tersenyum lagi dan kembali mencium bibir Dalila yang sudah memejamkan matanya. Selain wajahnya yang tampan, dan berprofesi sebagai seorang dokter. Ternyata Nicholas juga anak dari orang kaya. Lalu apa lagi yang di sembunyikan lelaki itu dari Dalila.

Untuk saat ini, bibir Nicholas lebih penting dari apapun. Dan Dalila akan menikmati cumbuan Nicholas selagi dirinya masih bisa.

Perempuan Licik

Nicholas diam di depan jajaran pakaian yang menggantung di depannya. Ada puluhan kemeja, belasan jas formal berbagai warna. Nicholas menggeleng pelan lalu berjalan pelan beralih pada lemari selanjutnya.

Matanya yang tajam meneliti dengan seksama beberapa jaket, hoodie dan sweater berbagai warna dan model yang ada di hadapannya. Lalu menoleh pada wanita cantik yang sedang duduk di sebuah kursi panjang dengan ornamen keemasan dan bantalan empuk, tempat Nicholas biasa memakai sepatunya.

"Kamu cari apa?" tanya Dalila dengan sedikit menahan tawanya melihat Nicholas yang seperti kebingungan sendiri.

"Pakaian untukmu." singkatnya, lalu kembali melihat lemarinya.

"Ambilkan saja sweater untukku Nicholas."

"Kamu ingin mereka melihat putingmu? Dan membuatku membunuh mereka semua? Itu yang kamu inginkan Dalila?!"

Mendengar jawaban Nicholas, sontak Dalila tertawa lepas. Dia tidak menyangka reaksi Nicholas akan sangat berlebihan seperti itu. Dan Dalila yakin sudah memilih lelaki yang

tepat untuk dicintai. Karena sepertinya Nicholas akan melindunginya seumur hidup.

"Apa menurutmu lucu?"

Tawa Dalila perlahan sirna, "Tidak lucu. Aku hanya merasa senang ada seseorang yang mencintaiku."

"Dasar perempuan licik!"

"Apa maksudmu?"

"Kamu tidak bisa membuatku marah Dalila."

"Beruntungnya aku." ucap Dalila dengan senyum manis.

"Jadi apa yang akan kamu pakai?"

"Terserah. Yang jelas aku tidak ingin membahayakan orang lain Nick."

"Tidak masalah kalau hoodie?"

"Tidak masalah." ucap Dalila.

"Dengan celana olahraga milikku?"

"Dengan kakiku yang berlubang? Kamu yakin?"

Mendengar ucapan Dalila, Nicholas meremas rambutnya frustrasi. Memang salahnya membuat Dalila terluka. Tapi semua itu tidak akan terjadi jika wanita cantik yang

bodoh itu tidak mengaku kalau sudah membunuh Ibunya sendiri.

"Oh Dalila! Kamu membuatku gila!" Nicholas menggerakkan tangannya mencari-cari pakaian panjang yang tebal dan berwarna gelap.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri Nick."

"Jadi kamu hanya memakai hoodie?"

"Baiklah."

"Aku sedang bertanya, bukan memberi perintah, Dalila! Astaga, kamu bodoh sekali!"

"Bodoh katamu?"

Nicholas diam sejenak, ada rasa bersalah ketika mendengar ucapan Dalila barusan. "Bukan itu maksudku, Dalila."

"Lebih baik aku pergi Nicholas."

Nicholas tersenyum kecil, "Kau mengancamku?"

Sontak Dalila memberi tatapan tajam pada Nicholas, "Kenapa aku harus mengancammu? Aku akan pergi dari rumahmu, apakah itu menjadi sebuah ancaman untukmu?"

Nicholas berdecak dan mengusap wajahnya dengan kasar, "Kamu tidak boleh

pergi Dalila." kini raut wajah Nicholas diliputi sedikit rasa khawatir atas jawaban Dalila.

"Aku tidak akan tinggal dengan lelaki yang berkali-kali mengatakan aku bodoh."

Dengan berpegang pada dinding, Dalila mencoba berjalan. Meskipun luka di kakinya masih terasa sangat menyakitkan. Tapi Dalila tidak tahan lagi dengan sikap Nicholas yang masih saja kasar padanya. Anggap saja lubang di kaki dan di pangkal pahanya menjadi kenangan yang indah bersama Nicholas.

"Dalila..." panggil Nicholas dengan suara pelan seakan memohon.

Dalila diam tidak menghiraukan panggilan Nicholas. Bibirnya mendesis menahan rasa sakit di kedua kakinya. Matanya sudah berkaca-kaca. Hanya tiga hari bersama Nicholas, dan laki-laki itu terus membuatnya meneteskan air mata. Bukankah sekarang sudah cukup untuk menangis.

"Dalila ... *Please*! Kamu menyakiti dirimu sendiri."

"Aku memang mencintaimu Nicholas, tapi aku tidak cukup bodoh untuk terus hidup dengan lelaki yang selalu bersikap kasar padaku."

"Maaf Dalila."

"Hari ini kamu menyebutku bodoh. Mungkin besok kamu akan menggantungku di atas pohon di belakang rumahmu."

"Menggantungmu? Kamu jangan bercanda Dalila."

"Kamu terus membuatku menangis Nicholas. Kamu terus menyakiti perasaanku."

"Aku tahu. Aku minta maaf sudah memanggilmu bodoh. Akulah yang bodoh."

Dalila diam tidak menjawab, dan masih berusaha berjalan dengan kedua kakinya yang gemetaran. Tepat setelah itu, dia merasakan sebuah tangan melingkar di pinggangnya, lalu mengangkatnya dan membawa Dalila dalam pelukannya.

Tidak seperti biasanya, Dalila tidak melingkarkan tangannya di leher Nicholas. Dia juga tidak menatap Nicholas dengan senyuman bodohnya. Dalila lebih memilih menatap ke arah lain, bukan wajah tampan Nicholas.

Hanya membutuhkan beberapa langkah dengan kaki panjang Nicholas. Mereka sudah sampai di dekat sofa. Perlahan Nicholas duduk, dengan Dalila yang masih ada di atas pangkuannya.

Dalila masih tidak mau melihat wajah Nicholas. Kepalanya melihat deretan pohon di

balik dinding kaca rumah Nicholas. Dia jadi berpikir, mungkinkah Nicholas akan menggantung dirinya salah satu pohon di sana, suatu hari nanti. Bisa saja terjadi karena Nicholas seorang pembunuh.

Dalila mengalihkan pandangannya saat dagunya ditarik pelan oleh Nicholas. Wanita cantik yang memakai bathrobes putih itu menundukkan kepalanya masih menghindari tatapan Nicholas.

"Kamu marah?" tanya Nicholas dengan suara pelan yang membuat jantung Dalila berdetak lebih cepat.

Dalila masih diam. Dia butuh lebih dari sekedar itu. Nicholas lelaki yang kurang ajar itu harus diberi pelajaran agar dia menjaga ucapan dan sikapnya pada Dalila.

"Dalila ... Kamu marah?" tanya Nicholas lagi sembari menarik dagu Dalila dan memberi kecupan mesra pada bibir Dalila.

Praktis mata Dalila tertutup, dan terbuka lagi setelah bibir mereka terlepas. Mata mereka saling bertatapan. Ibu jari tangan kanan Nicholas sudah berada di pipi Dalila, memberi usapan dengan pelan.

"Maafkan aku."

"Aku tidak marah."

"Jangan pergi, Dalila."

"Kamu terlalu kasar. Aku tidak bisa."

"Kamu tahu sendiri siapa aku sebenarnya. Bukankah kamu sendiri yang mengatakan mau tinggal denganku? Kenapa berubah pikiran?"

Dalila diam. Matanya meneliti kejujuran di bola mata Nicholas. Dan dia mendapatkan hal itu. Lelaki tampan itu terlihat sangat mencintai dirinya. Usapan jarinya menunjukkan kalau dia berusaha membuat Dalila berubah pikiran.

"Jangan menyakiti aku lagi Nick."

Nicholas menganggguk pelan, "Aku janji."

"Jangan bersikap kasar."

Nicholas kembali memberi anggukan kecil, "Aku akan berusaha."

"Jangan menyebut diriku bodoh."

"Maka kamu harus menjadi wanita yang pintar Dalila."

Dalila mencubit dada Nicholas dengan kecil hingga membuat lelaki itu mengaduh kesakitan. Dalila melepas cubitannya dan memeluk Nicholas dengan erat. Nicholas tersenyum dan menciumi kepala Dalila.

"Jangan pernah mengatakan kalau kamu akan pergi Dalila."

"Tergantung bagaimana sikapmu Tuan Muda."

Nicholas tertawa kecil, "Aku bersungguh-sungguh Dalila. Jangan pernah mengucapkan kalimat itu."

"Kamu mencintaiku?"

"Aku mencintaimu."

"Seberapa besar?"

"Lebih dari aku mencintai diriku sendiri."

"Beruntungnya aku."

"Perempuan licik."

"Dan sayangnya kamu sudah mencintai perempuan itu."

"Beruntungnya aku."

Dengan berpelukan erat, keduanya tertawa bersama. Entah sengaja atau tidak. Sepertinya Dalila memang bermaksud mengancam Nicholas. Dan ancaman itu berhasil membuat Tuan Muda bertekuk lutut di hadapan Nona Muda.

***

Di dalam mobil sedan berwarna hitam yang sedang melaju dengan kecepatan sedang. Dalila, dengan memakai hoodie berwarna hitam, dengan celana olahraga Nicholas yang ukurannya tidak terlalu besar, Dalila dengan wajah cemberut duduk di samping Nicholas yang berpakaian rapi seperti sebelumnya. Celana abu-abu, kemeja putih dan jas berwarna abu-abu, tampilan Nicholas sangat berkelas, berbanding terbalik dengan penampilan Dalila.

"Jangan menekuk bibirmu seperti itu. Kamu terlihat tidak cantik." ucap Nicholas dengan melirik sekilas wajah Dalila yang tidak berubah sejak mereka keluar dari rumah.

Nicholas yang sejak dulu membenci wanita manja. Entah kenapa sikap manja itu berubah menjadi menggemaskan saat Dalila yang melakukannya. Dan juga, wanita itu masih terlihat cantik meskipun bibirnya mencebik kecewa.

"Setelah dari rumah sakit kita membeli baju untukmu."

'Bagaimana kalau sebelum ke rumah sakit?"

"Tidak Dalila, jangan menunda rencana awal."

"Baiklah." ucap Dalila dengan pasrah.

Nicholas tersenyum tipis. Akhirnya Nona muda itu mau menuruti perkataannya.

"Apakah masih jauh?"

"Sepuluh menit lagi."

"Hm ... apa kita akan bertemu dengan orang tuamu?"

"Aku tidak yakin." singkat Nicholas dengan mata yang menatap lurus ke jalanan.

"Kalian sering bertemu?"

"Tidak sering. Hanya beberapa kali."

"Kapan terakhir kalian bertemu?"

"Mungkin satu bulan yang lalu."

"Astaga! Itu lama sekali. Kamu tidak merindukan mereka?"

Nicholas menggelengkan pelan, "Tidak begitu."

"Apa mereka orang tua yang sibuk?"

"Tidak begitu."

"Apa mereka orang tua yang menyebalkan?"

"Tidak juga."

"Menyebalkan sekali!" protes Dalila.

"Apa?"

"Kamu menyebalkan, Nicholas!"

Nicholas tertawa kecil, "Lalu aku harus bagaimana, Dalila?"

"Entahlah."

"Memang begitulah kenyataannya."

"Baiklah, terserah saja."

"Dalila, hidupku beberapa hari ini menjadi sedikit menyenangkan."

"Karena ada aku?"

"Karena bisa bertengkar denganmu."

Dalila tertawa kecil, diikuti Nicholas menjulurkan tangannya mengusap kepala Dalila dengan pelan. "Terima kasih mau menerimaku, Dalila."

"Terima kasih mau menerimaku, Nicholas."

Nicholas tersenyum lagi, lalu membelokkan kemudinya memasuki parkiran sebuah gedung luas yang mempunyai banyak lantai. Ditambah deretan mobil, menjelaskan betapa maju usaha keluarga Nicholas itu.

"Kita sudah sampai." ucap Nicholas sembari membantu melepas sabuk pengaman Dalila.

"Kamu sangat kaya Nick." ucap Dalila sembari melihat keluar jendela.

"Tidak juga."

"Aku gugup."

"Kamu harus bersiap, karena ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa? Saudaramu?"

"Semacam itu."

"Apa yang akan kamu katakan kalau mereka bertanya siapa aku?"

"Kamu?"

"Iya."

"Mungkin, Nyonya Nicholas Ardolph."

Dalila tersenyum malu.

"Senang?"

"Sangat!"

Rencana Awal

"Tutup kepalamu dengan hoodie, jangan menunjukkan wajahmu pada siapapun." ucap Nicholas dengan menggendong Dalila dalam pelukannya.

"Kenapa?"

"Aku hanya tidak mau orang lain melihat wajahmu yang cantik." ucap Nicholas dengan senyuman manis.

Dalila ikut tersenyum, lalu melingkarkan tangannya di leher Nicholas. Menyembunyikan wajahnya di bahu Nicholas yang kekar. Setelah wajah Dalila tertutupi, Nicholas mulai melangkah meninggalkan mobilnya.

Udara kota Portland sore ini terasa hangat, mungkin malam nanti akan terjadi hujan badai. Dengan langkah kaki panjangnya, Nicholas mulai memasuki lobi rumah sakit. Berjalan perlahan menyusuri lobi, tanpa peduli beberapa orang yang melihatnya.

Tidak ada yang tidak kenal dengan Nicholas. Salah satu anak pemilik rumah sakit, yang terkenal dengan ketampanan dan kepiawaiannya dalam memegang jarum anestesi. Ditambah sikapnya yang dingin pada semua orang, secara tidak langsung membuai

para wanita untuk memasukkan nama Nicholas dalam daftar lelaki impian mereka.

Dan sekarang lelaki yang sudah lama tidak muncul itu, membawa seseorang dalam pelukannya. Semua orang yakin jika seseorang yang beruntung itu adalah wanita yang cantik. Jika tidak, maka tidak akan mungkin bisa berada di pelukan seorang Nicholas Ardolph.

"Wow! Lihat, siapa yang datang." ucap seorang lelaki tampan dengan rambut berwarna hitam, dan mata biru yang menatap tajam Nicholas dan bertepuk tangan.

"Jangan mengangguku Pet." singkat Nicholas dengan berusaha meninggalkan lelaki yang masih menghalangi jalannya.

"Ayolah Nick, untuk apa kamu sampai mau datang ke sini? Apakah sangat sulit menyelesaikan sendiri?" tanya lelaki tampan itu dengan berusaha mengintip Dalila.

Dalila yang penasaran dengan keadaan di sekitarnya, mengangkat wajahnya dan mengedarkan pandangan matanya ke penjuru ruangan besar menuju koridor panjang itu.

Dalila juga melihat beberapa orang yang berpakaian dokter serta beberapa orang yang persis seperti seorang perawat sedang memperhatikan mereka. Yang terakhir dia melihat sosok tampan berdiri di depan mereka.

Dalila sangat yakin, kalau lelaki tampan itu adalah saudara Nicholas.

"Sangat cantik!" celetuk Peter saat melihat wajah Dalila yang masih tertutupi hoodie di kepalanya.

Nicholas berdecak, Dalila yang sadar kembali masuk ke dalam bahu Nicholas menyembunyikan wajahnya.

"Siapa dia Nick? Sangat cantik!" ucap Peter lagi dengan wajah yang berbinar dan senyuman lebar seolah tidak pernah melihat gadis secantik Dalila.

"Jangan menganggu urusanku Peter." ucap Nicholas dengan nada penuh penekanan.

"Kamu selalu beruntung mendapatkan wanita-wanita cantik. Aku iri melihatnya." ucap Peter lagi dengan seringai tipis yang membuat dada Nicholas bergemuruh.

"Jaga ucapanmu Peter! Kau sudah tau akibatnya." ujar Nicholas dengan tatapan tajam yang siap membunuh.

Dalila mempererat pelukannya saat merasakan detak jantung Nicholas yang berdegup kencang. Sedangkan Peter mengangkat kedua tangannya, lalu bergeser memberikan jalan pada Nicholas yang pemarah itu. Saat itu juga, Nicholas berjalan

meninggalkan Peter tanpa perlu mengucapkan kata perpisahan layaknya saudara yang sudah lama tidak bertemu.

"Gadis cantik yang malang." gumam Peter dengan melihat punggung Nicholas yang mulai menjauh.

Setelah menyusuri koridor panjang, Nicholas berbelok dan menemukan sebuah ruangan kecil dengan pintu besi di salah satu dinding koridor.

Nicholas segera masuk ke dalam lift, dengan dua orang perawat wanita di dalamnya. Dalila yang merasakan tubuh mereka bergerak meskipun Nicholas diam, mengangkat wajahnya dan menatap wajah Nicholas yang terlihat tidak senang.

"Nicholas..." panggil Dalila dengan lembut.

Mendengar namanya di panggil dengan mesra, Nicholas mengalihkan pandangannya pada Dalila yang ada di pelukannya.

"Ada apa Sayang?" tanya Nicholas dengan suara tak kalah mesra.

"Siapa lelaki tadi?" tanya Dalila dengan suara bergetar seperti ketakutan jika Nicholas akan marah.

"Siapa? Peter?" tanya Nicholas dengan senyuman tipis.

Dalila menganggukkan pelan, "Iya."

"Hanya seseorang yang menyebalkan."

"Dia saudaramu?"

"Semacam itu."

Dua orang perawat yang berada satu ruangan dengan mereka diam membisu. Mereka tidak menyangka kalau Tuan muda Nicholas yang terkenal dingin, dan kejam bisa bersikap sangat manis pada wanita yang ada di dalam pelukannya.

Tidak heran, karena saat mereka melirik sekilas, wanita itu sangat cantik. Dan mendengar ucapan Nicholas barusan semakin meyakinkan para perawat jika hubungan persaudaraan keluarga Ardolph tidak akur seperti kabar yang berhembus.

TING

Pintu lift terbuka, dua orang perawat wanita itu berhenti di lantai sepuluh. Lantai teratas yang bisa mereka jangkau. Pintu besi itu kembali tertutup dan mulai merangkak naik ke lantai paling atas.

Ruangan yang hanya bisa di masuki orang-orang penting, seperti pasien VIP, pejabat

setempat, para konglomerat dan tidak terkecuali keluarga Ardolph.

Hanya beberapa detik, pintu itu kembali terbuka. Tanpa aba-aba, Nicholas berjalan keluar dari ruangan kecil itu. Ada dua orang laki-laki yang bertubuh gempal, memakai pakaian formal serba hitam dengan sesuatu di telinga mereka.

"Selamat sore, Tuan Nicholas." dua orang lelaki itu menunduk saat Nicholas berjalan melewati mereka.

Tapi, Tuan muda Nicholas tidak tersenyum atau bahkan tertarik untuk menanggapi salam mereka. Dalila yang masih ada di pelukan Nicholas melihat raut wajah Nicholas yang berubah menjadi sosok lain.

Wajah dingin dan tatapan tajam. Wajah yang dia tunjukkan saat lelaki tampan itu menusuk kakinya berkali-kali dengan pemecah es, malam itu. Detik itu juga, jantung Dalila berdegup kencang. Bohong jika dia tidak merasakan ketakutan. Meskipun saat ini Nicholas sedang memeluknya dengan erat. Tapi hal itu tidak cukup membuatnya tenang.

Kaki Nicholas terus berjalan menyusuri koridor gelap, melewati beberapa ruangan yang mirip seperti ruang rawat inap. Nicholas terus berjalan dengan pandangan lurus ke depan.

Sepertinya dia tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya pada Peter, atau sesuatu yang akan mereka lakukan setelah ini.

Sampai di ujung koridor. Ada satu pintu ruangan yang sudah terbuka. Tanpa mengetahui apa yang sebenarnya sudah disiapkan Nicholas, Dalila masih memeluk leher Nicholas dengan erat.

Lelaki itu tampak menyeramkan. Seperti seorang pembunuh yang bersiap mencincangnya setelah ini. Meskipun begitu Dalila tetap memeluknya dengan erat.

Tanpa berucap sepatah katapun, Nicholas berjalan masuk ke dalam ruangan itu. Tak lama setelah mereka masuk, seseorang menutup pintu ruangan mereka. Entah hanya perasaan Dalila atau memang kenyataan, Dalila merasa bahwa mereka berdua sedang dikunci di dalam ruangan itu.

Hanya butuh beberapa langkah, Nicholas sudah sampai di samping sebuah ranjang. Dalila yang masih menatap Nicholas dengan penuh kasih sayang, tidak sadar jika lelaki itu sudah menurunkan Dalila dari pelukannya dan menaruh Dalila pada ranjang tersebut.

"Sangat merepotkan." ucap Nicholas dengan tatapan tajam, lalu menggerakkan

tangannya untuk memijat lengan dan tangannya sendiri seperti seseorang yang kelelahan.

Dalila menatap Nicholas dengan tidak percaya. Karena lelaki tampan yang beberapa saat lalu mengatakan kalau mencintainya sudah berubah menjadi sosok lain yang dia benci. Pembunuh bayaran yang selalu menyiksanya habis-habisan.

Nicholas bergerak meninggalkan ranjang Dalila, lalu keluar dari pintu ruangan itu. Dalila salah, ternyata pintu kaca itu tidak dikunci, melainkan hanya ditutup oleh seseorang. Tapi Dalila tetap tidak mengerti kenapa dia ditinggalkan sendirian di ruangan itu.

Dalila meneliti setiap penjuru ruangan itu. Tidak ada yang mencurigakan. Hanya ada satu set sofa, tiang besi tempat menggantung cairan infuse, sebuah lemari kecil dan ranjang yang ia duduki. Dalila menoleh dan menemukan jendela besar yang dilapisi dengan jeruji besi.

Kenapa harus ada jeruji besi?

Belum selesai meneliti. Seseorang membuka pintu ruangan itu. Dan tentu saja orang itu adalah Nicholas, lelaki tampan yang sudah memiliki hatinya. Meskipun Nicholas yang saat ini sudah tidak tersenyum lagi seperti sebelumnya.

Dengan wajah dingin, dan tatapan tajam. Nicholas berjalan dengan tenang mendekati Dalila. Sebuah amplop besar berwarna putih ada di tangan Nicholas.

Dalila baru sadar apa yang sedang terjadi dengan dirinya saat ini. Nicholas pembunuh bayaran yang tampan itu, dengan sikap manisnya dan merebut hatinya, masih ingin membunuhnya.

"Masih dengan rencana awal Dalila. Yaitu membunuhmu di tempat ini." ucap Nicholas dengan menyerahkan amplop putih itu ke hadapan Dalila.

"Bukankah kamu bilang sudah mencintaiku?" tanya Dalila dengan suara bergetar.

Mendengar itu Nicholas menyeringai tipis, "Kamu sangat bodoh Dalila."

"Masih dengan rencana awal Dalila. Yaitu membunuhmu di tempat ini." ucap Nicholas dengan menyerahkan amplop putih itu ke hadapan Dalila.

"Bukankah kamu bilang sudah mencintaiku?" tanya Dalila dengan suara bergetar.

Mendengar itu Nicholas menyeringai tipis, "Kamu sangat bodoh Dalila."

Tubuh Dalila menengang. Tangannya gemetaran. Siapa yang tidak ketakutan setelah melihat lelaki yang pernah menciumnya, bercinta dengannya dan memeluknya dengan erat. Saat ini sedang menatapnya tajam bersama seringai tipis di sudut bibirnya. Tapi Dalila mencoba menyembunyikan rasa takutnya dengan mengukir sebuah senyuman tipis di bibirnya.

"Jadi selain Dokter dan rumah sakit. Usaha keluargamu adalah menjadi pembunuh?" tanya Dalila dengan suara bergetar.

Nicholas tersenyum tipis, "Jangan banyak bertanya. Tugasmu hanya menandatangani surat itu. Dan setelah itu kamu bisa menyusul Ibumu dengan hati yang

gembira." ucap Nicholas masih dengan tatapan tajam.

"Anggap saja ini adalah hadiah terakhir darimu. Aku ingin mendengarnya." ucap Dalila dengan membuka amplop putih di tangannya.

"Hadiah?" Nicholas tertawa sumbang sembari menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan ucapan Dalila yang terdengar sangat konyol untuknya.

"Kamu memang wanita paling bodoh yang pernah kutemui Dalila. Kamu akan mati! Kamu tidak perlu mengetahui apapun tentang diriku." ucap Nicholas dengan suara rendah yang sebelumnya terdengar seksi, kali ini terdengar menyeramkan dan mampu membuat tubuh Dalila bergidik ketakutan.

"Bukankah aku sudah memberikan milikku yang paling berharga padamu Nick? Mana sopan santunmu." Dalila masih berusaha mengulur waktu untuk membuat Nicholas berubah pikiran.

"Milikmu yang paling berharga?" tanya Nicholas dengan senyuman tipis mengingat erangan Dalila di bawah tubuhnya.

"Kamu adalah lelaki yang beruntung karena sudah bercinta denganku. Kamu yang pertama Nicholas. Ingatkan?" tanya Dalila lagi.

Nicholas tersenyum tipis, perlahan raut wajahnya berubah. Tapi tidak dengan tatapan tajam di matanya yang berusaha membuat Nicholas tetap ingat dengan jati dirinya.

"Mereka adalah orang tua yang sangat baik Dalila." seru Nicholas dengan duduk di ranjang bersama Dalila.

"Orang tua yang baik tidak akan pernah menginginkan anaknya menjadi seorang pembunuh." balas Dalila dengan senyuman manis.

"Aku hanya ingin berterima kasih pada mereka. Aku hanya ingin membalas budi. Dan satu-satunya cara adalah memberikan kecerdasanku untuk membantu pekerjaan mereka."

Dalila tertawa kecil, "Jadi orang tuamu juga seorang pembunuh? Tidak heran, kamu seperti terlahir untuk jadi seorang pembunuh yang profesional." ucap Dalila dengan menatap tajam Nicholas.

Mendengar itu, Nicholas tersenyum tipis lalu bergerak cepat mencengkram leher Dalila dengan kuat hingga wanita cantik itu membuka mulutnya, mengaduh dan berusaha melepaskan tangan Nicholas dari lehernya.

"Jangan pernah mengatakan sesuatu yang tidak kau ketahui Dalila. Kamu sangat

beruntung masih hidup sampai hari ini." Nicholas masih mencekik leher Dalila dengan kuat.

Tapi Nicholas segera menahan emosinya, setelah sadar berkas yang ada di dalam amplop putih itu belum ditandatangani oleh Dalila. Tepat setelah itu Nicholas melepas tangannya.

"Cepat selesaikan tugasmu. Kamu bilang ingin bertemu dengan Ibumu. Aku sudah tidak sabar membantu kalian bertemu." ucap Nicholas dengan senyuman lebar, persis seperti seorang psikopat kejam yang menyeramkan.

Wajah Dalila sudah basah. Dia mengambil napasnya dengan cepat, sembari menggerakkan tangannya untuk mengusap-usap lehernya yang masih terasa sakit. Dalila juga mencoba berbaring untuk sejenak karena ia masih belum benar-benar bisa bernapas.

"Nona, cepat tanda tangani surat itu." bisik Nicholas yang sudah ada di samping Dalila, dengan bibir berada tepat di telinga wanita cantik itu.

"Sebaik apa mereka Nicholas? Hingga kamu rela menghabisi nyawa orang lain untuk sekedar membuat mereka bahagia." Dalila yang bodoh masih saja terlarut dalam rasa penasarannya.

"Kamu benar-benar keras kepala Dalila. Ayahmu benar. Kamu wanita yang licik, cerdik dan terlalu banyak bicara."

"Aku hanya ingin tahu." ucap Dalila samar-samar.

"Mereka orang tua yang sangat baik. Mereka merawatku. Memberiku makanan yang enak, menyayangiku sepenuh hati. Mereka menyelamatkan aku dari dunia yang kejam ini." ucap Nicholas dengan senyuman tipis mengingat kebaikan orang tuanya.

"Bukankah semua orang tua seperti itu?" balas Dalila dengan senyuman tipis mengingat masa lalu yang pernah dia lewati.

"Mereka orang tua angkatku Dalila." seru Nicholas dengan suara pelan.

Sontak Dalila terkejut dan bangun dari tidurnya, tidak percaya dengan ucapan Nicholas yang baru saja dia dengar.

"Benarkah Nicholas?" ucap Dalila dengan suara pelan dan tatapan iba.

"Jangan menatapku seperti itu, Dalila. Aku tidak menyedihkan. Aku bisa membunuhmu saat ini juga." ucap Nicholas dengan emosi yang kembali merasuki tubuhnya.

"Aku tidak merasa kamu menyedihkan. Kamu beruntung bisa bertemu dengan orang tua yang menyayangimu."

Nicholas menatap Dalila dengan tidak percaya. Bagaimana dia bisa berkata seperti itu? Padahal hidup wanita itu sungguh luar biasa menyenangkan. Nona muda yang kaya raya, mempunyai Ibu yang menyayanginya, meskipun mempunyai Ayah gila yang ingin membunuh anaknya sendiri.

"Mereka mengadopsi ku dari sebuah panti asuhan." ucap Nicholas pelan.

Napas Dalila tercekat, hatinya bergetar, matanya mulai memanas masih tidak percaya dengan cerita yang baru saja diungkapkan Nicholas.

"Aku seorang anak dari wanita penghibur yang dibunuh secara keji oleh orang-orang kaya. Orang-orang seperti dirimu Dalila." ucap Nicholas dengan senyuman tipis.

Tak butuh waktu lama, air mata Dalila kembali menetes. "Mereka menyelamatkan aku dari panti asuhan yang menyeramkan itu. Menyelamatkan aku dari para pengasuh yang menyiksa anak-anak tidak beruntung itu." lanjut Nicholas dengan mata yang berkaca-kaca, tapi dengan kepalan tangan seperti sedang

mengumpulkan emosi untuk membunuh Dalila dengan tangan itu.

"Bukan hanya itu, mereka juga membunuh satu persatu orang yang terlibat dengan kematian Ibuku. Aku sangat berterima kasih pada mereka."

Dalila mengusap wajahnya yang basah karena air mata. Tatapan matanya tidak teralih dari wajah Nicholas yang terlihat menyedihkan.

"Aku mencari cara untuk membalas kasih sayang dan kebaikan mereka. Dan menjadi dokter adalah jawabannya. Mengobati atau membunuh seseorang dengan cara yang lebih beradab. Mendapatkan banyak uang, dan membuat orang tuaku bahagia." ucap Nicholas dengan senyuman tipis.

"Dan membunuh orang kaya sepertimu adalah bagian terbaik dalam setiap perkerjaanku." ucap Nicholas dengan mengusap wajah Dalila yang basah karena air mata.

"Sekarang sudah saatnya kamu pergi, Nona cantik."

Mendengar hal itu Dalila tersenyum manis. Dia juga mengusap wajah Nicholas dengan lembut seperti menyalurkan rasa rindu dengan sentuhan di wajah lelaki itu.

"Kamu hidup dengan baik Nick." ucap Dalila masih dengan tetesan air mata di pipinya.

Detik itu juga, Dalila menarik wajah Nicholas, lalu menempelkan bibirnya di bibir Nicholas. Sebuah kecupan kecil yang perlahan berubah menjadi lumatan lembut yang memabukkan.

Dalila mengulum bibir tipis Nicholas bergantian. Tangannya juga mengusap wajah Nicholas dengan pelan. Dalila seperti seseorang yang sedang melampiaskan rasa rindu yang sudah lama dia pendam.

Nicholas yang sadar, segera mendorong tubuh Dalila menjauh. Dengan sekali gerakan, Nicholas kembali menaruh telapak tangannya di leher Dalila. Menekan leher itu dengan kuat, hingga Dalila kembali membuka mulutnya karena kesulitan bernapas.

"Jangan berusaha membodohiku Dalila! Aku tidak akan pernah gagal membunuh targetku." ucap Nicholas dengan seringai kejam dan tatapan tajam.

Setelah puas membuat Dalila kesulitan bernapas, Nicholas kembali melepaskan tangannya dan mengeluarkan berkas dalam amplop itu, memberikan pada Dalila.

"Cepat! Aku tidak punya banyak waktu." teriak Nicholas yang mulai takut akan kalah dengan akal cerdik Dalila.

Tak butuh waktu lama, Dalila segera membubuhkan tanda tangannya yang indah, dengan nama Roswon di belakang namanya. Lalu memberikan berkas itu pada Nicholas, dengan senyuman lebar.

"Aku sudah melakukan tugasku." ucap Dalila dengan senyuman manis dan tetesan air mata di wajahnya.

"Bagus. Sekarang saatnya pergi dari dunia yang indah ini Nona muda." ucap Nicholas dengan senyuman yang tak kalah manis karena tugasnya sudah selesai.

"Maukah kamu memelukku sebentar saja Nicholas?" pinta Dalila dengan wajah memohon.

Nicholas yang memasukkan berkas itu kembali pada amplop putih di tangannya, hanya menggeleng pelan atas permintaan Dalila. Nicholas berjalan pelan ke arah sofa, lalu menaruh berkas itu di sana.

Tepat setelahnya ia berbalik, lalu berjalan lagi menuju lemari kecil, membuka laci paling atas, mengambil sebuah jarum dan mengambil sebuah botol kecil berisi cairan.

Layaknya dokter yang berbakat, Nicholas memasukkan cairan bening itu melalui jarum kecil, lalu setelah penuh, dia menyemburkan sedikit isinya menghilangkan udara yang tersisa.

Nicholas berjalan lagi mendekati Dalila, menatap Dalila yang masih melihatnya dengan tatapan penuh kasih sayang. Hatinya bergetar, dia tidak kuasa menahan perasaannya. Dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau dia juga mencintai Dalila.

Tanpa pikir panjang, Nicholas duduk di depan Dalila, menarik lengan Dalila, lalu menusukkan jarum itu lengan Dalila hingga membuat wanita cantik itu mendesis kesakitan saat jarum tajam menusuk kulitnya.

Setelah semua cairan masuk ke dalam tubuh Dalila, Nicholas menarik jarum suntik dan mengusap bekas jarum suntik itu dengan sebuah kapas yang basah dengan cairan alkohol.

"Aku mohon. Sekali saja, aku ingin memelukmu." ucap Dalila lagi dengan tangisan yang terus menetes di wajahnya.

Nicholas kembali menatap Dalila yang masih menatapnya penuh harap. Merasa tidak tahan melihat Dalila yang menangis, Nicholas mengangkat tangannya mengusap tangisan

Dalila, lalu menarik tubuh Dalila, membawa ke dalam dadanya dan memeluknya dengan erat.

Tangisan Dalila pecah, dia tidak sungkan memeluk tubuh lelaki yang ingin membunuhnya itu dengan erat.

"Terima kasih sudah memakai payung merah. Aku senang kamu sudah menepati janjimu. Aku bahagia kamu hidup dengan baik, Nicholson." bisik Dalila dengan suara bergetar.

Tubuh Nicholas membeku. Hatinya terasa nyeri, dadanya terasa sesak. Puluhan pedang tajam seolah datang dan menusuk tubuhnya berkali-kali. Sebuah batu besar seolah menghantam tubuh Nicholas dengan keras. Tanpa butuh waktu lama, air mata lelaki tampan itu menetes deras.

"Dahlia?"

Nicholas kembali menatap Dalila yang masih menatapnya penuh harap. Merasa tidak tahan melihat Dalila yang menangis, Nicholas mengangkat tangannya mengusap tangisan Dalila, lalu menarik tubuh Dalila, membawa ke dalam dadanya dan memeluknya dengan erat.

Tangisan Dalila pecah, dia tidak sungkan memeluk tubuh lelaki yang ingin membunuhnya itu dengan erat.

"Terima kasih sudah memakai payung merah. Aku senang kamu sudah menepati janjimu. Aku bahagia kamu hidup dengan baik, Nicholson." bisik Dalila dengan suara bergetar.

Tubuh Nicholas bergetar. Hatinya hancur, dadanya terasa sesak. Sebuah pedang tajam seolah datang dan menusuk tubuhnya berkali-kali. Tanpa butuh waktu lama, air mata Nicholas menetes deras.

"Dahlia?"

***

Lima belas tahun yang lalu...

Seorang gadis kecil, berambut hitam yang dikepang menjadi dua bagian. Memakai gaun cantik berwarna putih yang sudah terlihat lusuh, karena sudah berkali-kali dipakai. Sedang

bermain sendirian di sebuah taman kecil yang ditumbuhi beberapa bunga.

Gadis cantik itu seperti sedang berbicara sendiri. Padahal tidak, dia sedang berbicara dengan kupu-kupu kecil berwarna kuning yang hinggap di salah satu kelopak bunga Dahlia berwarna putih.

Namanya Dahlia, diambil dari nama bunga yang saat itu dilihat oleh pengasuh yang menemukan Dahlia. Dahlia seorang gadis berumur dua belas tahun, salah satu dari puluhan anak tidak beruntung yang terpaksa tinggal di panti asuhan karena tidak memiliki orang tua.

Berbeda dengan anak yang lain, Dahlia selalu tersenyum dan tertawa riang, berbicara dengan hewan, bersikap baik pada semua mahluk hidup menirukan tokoh kartun kesukaannya, Cinderella.

Dahlia berpikir, jika dia terus berbuat baik seperti seorang Cinderella, maka suatu saat nanti Tuhan akan berbaik hati dan mengirimkan seorang pangeran tampan untuk membuatnya bahagia.

Hingga sore itu, mobil polisi datang dan membuat Dahlia keluar dari tempat bermainnya, mengintip di balik pohon, melihat seseorang yang keluar dari mobil itu.

Seorang lelaki berseragam polisi, diikuti seorang wanita yang juga memakai seragam polisi, dengan seorang anak laki-laki yang wajahnya terlihat kusut yang tangannya ada di genggaman tangan polisi wanita itu.

Nicholson anak laki-laki berumur empat belas tahun. Wajahnya tampan, seorang anak dari orang tua tunggal, yang bekerja sebagai seorang wanita penghibur. Dia terpaksa datang ke tempat ini karena semalam, Ibunya ditemukan tidak bernyawa dengan luka di sekujur tubuhnya di salah satu ruangan di dalam bar tempatnya bekerja.

Setidaknya itulah yang Dahlia tahu tentang Nicholson. Mereka sama-sama tidak beruntung, mereka sama-sama tidak punya pilihan, hingga tempat itu menjadi tempat mereka bertemu.

Tidak semua anak yang ada di panti asuhan bersikap ramah seperti Dahlia. Pasti ada anak yang menyebalkan dan merasa perlu melampiaskan ketidak beruntungan hidup mereka pada semua orang. Dan kehadiran Nicholson seperti menjadi mainan baru bagi mereka.

Dahlia sering melihat Nicholson dipukul oleh petugas. Dahlia juga beberapa kali melihat Nicholson dirundung beberapa teman mereka. Mereka bukan benci, mereka hanya iri karena

Nicholson sempat merasakan bagaimana mendapat kasih sayang dari seorang Ibu. Sedangkan mereka tidak.

Nicholson anak yang pendiam. Dia tidak pernah bicara dengan siapapun. Bahkan dia harus dipukul lebih dulu oleh petugas agar dia mau menjawab atau sekedar mengeluarkan suara. Dahlia tahu, semua itu karena luka yang dialami Nicholson sangat berat.

Begitu juga dengan Dahlia. Dia tidak mempunyai banyak teman. Karena mereka semua menganggap Dahlia gila, karena gadis itu terlalu baik untuk seorang anak yang lahir tanpa kasih sayang orang tua.

Suatu sore, sepekan setelah kedatangan Nicholson, Dahlia dengan memakai gaun putih andalannya bersenandung dan berlari kecil sambil membawa sebuah kerajang yang berisi beberapa tangkai bunga berbagai macam yang ingin dia simpan di dalam kamarnya.

Tapi langkahnya terhenti saat melihat Nicholson duduk sendirian, di bawah pohon dengan guyuran air hujan. Anak laki-laki yang tampan itu menatap kosong halaman di depannya. Dia seperti tidak sadar atau tidak peduli jika air hujan yang cukup deras sedang mengguyur tubuhnya.

Dahlia yang melihat itu, segera berlari mencari payung untuk menyelamatkan Nicholson dari serangan flu, dan akan berakhir dengan pukulan petugas panti asuhan. Karena mereka akan menghabiskan uang untuk membeli obat atau memanggil seorang dokter, untuk anak-anak seperti dirinya.

Dahlia, yang bergaun putih dan keranjang kecil itu berjalan pelan mendekati Nicholson, dengan memegang payung berwarna merah yang menutupi tubuhnya dari guyuran derasnya air hujan.

Sampai di depan Nicholson, Dahlia hanya diam. Dia tidak berkata apapun selain melindungi kepala dan tubuh Nicholson dari air hujan. Hingga anak laki-laki yang tampan itu mengangkat wajahnya menatap wajah cantik Dahlia yang terlihat polos.

"Kamu bisa sakit Nicholson." ucap Dahlia dengan senyuman manis.

"Kenapa kamu bisa tersenyum seperti itu?" tanya Nicholson setelah melihat senyuman Dahlia yang tulus dan sedikit menenangkan hatinya.

"Apakah aku harus menangis?" Dahlia balik bertanya.

"Kamu suka tinggal di tempat ini?" tanya Nicholson yang mulai merasa aneh dengan sikap Dahlia.

"Aku tidak suka tinggal di dunia ini." balas Dahlia masih dengan senyuman manis.

"Lalu kenapa kamu tersenyum?"

"Aku tidak mau mengecewakan Tuhan yang sudah menciptakan aku. Aku juga tidak ingin membuatnya marah."

"Apa alasannya?"

"Karena pasti aku punya alasan terlahir di dunia ini. Begitu juga denganmu."

"Apa alasanmu?"

"Suatu saat nanti, Tuhan pasti akan mengirimkan seorang pangeran tampan yang baik hati, yang menyayangiku dan membuatku bahagia." ucap Dahlia dengan tawa kecil.

Sedangkan Nicholson tertawa lepas setelah mendengar ucapan Dahlia. Dia baru sadar, setelah beberapa hari, hanya Dahlia yang mampu membuatnya tertawa.

"Benar-benar seperti anak kecil."

"Aku memang anak kecil. Kenapa aku harus bersikap dewasa?" tanya Dahlia membuat Nicholson diam.

"Menangislah Nicki. Kenapa kamu berusaha menahannya?"

Nicholson menggeleng pelan, "Aku tidak akan menangis."

"Kenapa?"

"Karena kalau anak seperti kita menangis, kita akan ditinggalkan. Aku ingin segera menemukan orang tua yang membawaku pergi dari tempat menyedihkan ini."

Mendengar ucapan Nicholson, Dahlia tersenyum. Mulai sekarang dia juga tidak akan menangis agar ada seseorang yang membawanya pergi dari tempat itu.

Sejak sore itu, Dahlia dan Nicholson menjadi teman baik, seperti seorang sahabat, seperti seorang adik dan kakak. Setiap saat mereka selalu bersama. Makan bersama, bermain bersama, melakukan tugas bersama dan tertawa bersama, bahkan dihukum bersama.

Sejak saat itu, Dahlia adalah milik Nicholson yang paling berharga. Gadis kecil itu membuat Nicholson kembali menyukai hidupnya.

Hingga beberapa bulan kebersamaan mereka, harus berakhir ketika seorang wanita cantik memakai pakaian bagus, dengan mobil yang mewah dan seorang supir, datang

bermaksud membawa Dahlia pergi ke tempat yang lebih baik.

"Aku tidak mau berpisah denganmu Nicki. Ayo kita pergi saja dari tempat ini." ajak Dahlia dengan menangis tersedu.

"Aku tidak bisa. Kamu harus pergi Dahlia. Wanita itu terlihat menyukaimu. Ini adalah kesempatan yang bagus untuk meninggalkan tempat ini."

"Aku tidak mau meninggalkanmu, Nicki."

"Setelah aku pergi dari tempat ini, aku janji akan menemuimu."

"Kamu janji?"

"Aku janji. Aku akan tumbuh menjadi seorang pangeran dan membuatmu bahagia."

"Kamu pasti akan datang kan?" tanya Dahlia sekali lagi.

"Aku pasti akan datang. Aku akan selalu membawa payung merah agar kamu tahu kalau orang itu adalah aku."

Dahlia tersenyum dan menganggguk di tengah tangisannya.

"Jangan menangis, atau kamu akan ditinggalkan. Jadilah gadis yang baik."

"Aku akan menunggumu, Nicholson."

"Aku pasti akan menemuimu, Dahlia. Aku janji."

Itulah sore terakhir mereka bertemu sebagai Dahlia dan Nicholson. Beberapa bulan setelahnya, Nicholson diadopsi oleh pasangan dokter yang cukup terkenal di Portland. Namanya berubah menjadi Nicholas, dengan nama Ardolph di belakangnya.

Bertahun-tahun Nicholas mencari sosok Dahlia kemanapun. Nicholas selalu membawa payung merah di tangannya, dan berharap kalau gadis kecil dengan gaun putih yang sudah lusuh itu akan melihatnya dan memeluknya dengan erat.

Sayangnya Dahlia yang sudah berubah menjadi Dalila Rowson, tumbuh menjadi wanita yang cantik dan bukan gadis yang mudah ditemui. Hidup di Washington dengan keluarga kaya rayanya, tidak bisa membuatnya bertemu Nicholson atau siapapun dengan mudah.

Dalila wanita cantik yang baik hati dan seorang penurut itu menghabiskan hidupnya untuk belajar dan bekerja mewarisi kekayaan Ibunya. Ditambah sikap kedua orang tuanya yang memperlakukan dirinya seperti sebuah boneka.

Ibunya selalu berkata kalau hanya itulah yang Dalila bisa lakukan untuk membalas kebaikan Ibunya yang telah membawa Dalila keluar dari panti asuhan. Dan menaruh nama Dalila sebagai ahli waris, menjadikan Dalila wanita yang paling dibenci oleh semua saudara Ibunya. Termasuk Ayah angkatnya sendiri.

Meskipun begitu, Dalila terus tersenyum, tidak berhenti bersikap baik pada semua orang. Dan berharap Tuhan tidak lupa dengan janjinya tentang seorang pangeran tampan yang akan membuatnya bahagia.

Hingga malam itu, malam pertama kedatangannya ke Portland. Dia bertemu lelaki yang sangat tampan yang membawa payung merah.

Dalila senang akhirnya dia bisa bertemu dengan laki-laki yang membawa payung merah. Karena Dalila berpikir kalau lelaki itu adalah pangerannya. Meskipun nama lelaki itu adalah Nicholas.

Dan sekarang setelah beberapa hari, akhirnya Dalila tahu kalau lelaki yang sudah menciumnya, memeluknya, bercinta dengannya adalah lelaki yang dia tunggu selama lima belas tahun.

***

"Dahlia? Kamu Dahlia?" tanya Nicholas dengan mendorong tubuh Dalila dan melihat wajah Dalila lekat.

Dalila mengangguk dan menangis tersedu di depan Nicholas. Tuhan tidak pernah berbohong tentang janjinya. Meskipun pada kenyataannya pangeran tampan itu sempat membuatnya terluka, Dalila tetap merasa bahagia.

"Aku merindukanmu, Dahlia." ucap Nicholas dan membawa Dalila ke dalam pelukannya lagi.

"Aku sangat merindukanmu. Aku mencarimu kemanapun. Ternyata kamu tinggal di Washington?" tanya Nicholas dengan mengusap kepala Dalila.

"Aku datang Dalila... Aku tidak akan meninggalkan kamu sendirian lagi." ujar Nicholas masih dengan tangisan mengalir di wajahnya.

Merasa tidak mendapat jawaban, Nicholas menjauhkan tubuh Dalila dari pelukannya. Tangisannya kembali pecah, kata-kata yang dia ucapkan tidak ada artinya. Karena saat dia sadar, wanita cantik itu sudah terdiam dengan mata yang sudah terpejam.

Bahagia, Bersama, Selamanya

Dengan menangis tersedu, Nicholas membaringkan Dalila di ranjang. Matanya tidak berhenti menatap wajah Dalila yang masih terlihat cantik meskipun matanya sudah tertutup rapat. Berkali-kali dia mencium kepala Dalila berharap kalau wanita itu akan bangun dan mendengarkan permintaan maafnya.

Rasa sesal mengambil alih seluruh tubuhnya saat ini. Bagaimana ia bisa menyakiti wanita yang dicintainya sepanjang hidup? Bukankah ia terlalu bodoh tidak mengenali Dalila sejak awal? Dalila bahkan mengulurkan tangannya dan memperkenalkan namanya lebih dulu. Dan jika diingat kembali, Dalila bukanlah nama yang sering dipakai banyak orang. Harusnya ia sedikit menaruh curiga kalau Dalila adalah Dahlia.

"Nicki? Apa yang terjadi?" tanya seorang wanita paruh baya berwajah cantik memakai gaun berwarna hitam yang terlihat elegan.

Nicholas menoleh dan mengusap air matanya cepat. Melihat wajah Nicholas yang terlihat kacau, sang Ibu segera mendekat dan memeluk Nicholas dengan erat.

"Ada apa Nak? Kenapa menangis?" tanya wanita paruh baya itu dengan mengusap-usap kepala Nicholas.

"Dia Dahlia Ibu. Dia adalah Dahliaku. Dahlia yang selama ini sudah kucari kemanapun. Dan aku menyakitinya. Aku melukainya. Aku bodoh Ibu." tangisan Nicholas makin kencang dengan memukuli dirinya sendiri.

Sang Ibu masih dengan sabar memenangkan Nicholas mengusap-usap punggung Nicholas yang menegang. "Lebih baik bawa dia pergi denganmu. Ayahnya akan sampai sebentar lagi." ucap Ibu Nicholas.

"Dia bukan Ayahnya, Ibu. Biarkan aku membunuh orang itu sekarang juga." ucap Nicholas dengan wajah yang sudah berubah, dan tangan yang mengepal geram.

"Kamu tidak bisa melakukan itu sekarang. Lebih baik kamu pergi Nicholas. Bawa Dahlia pergi dari sini. Biarkan Ibu yang mengurus semuanya untukmu."

Nicholas percaya dengan ucapan Ibunya. Segera membawa Dalila ke dalam gendongannya. Dengan tangisan yang masih menetes, Nicholas membawa Dalila keluar dari ruangan itu dan berlari menuju lift.

Sampai di dalam lift, Nicholas masih menatap wajah Dalila yang terlihat damai. Andai saja dia tidak mengikuti kata hatinya. Dia akan membunuh dirinya sendiri saat ini juga.

TING

Pintu lift terbuka di lantai pertama. Nicholas segera keluar dari lift dan berjalan cepat menuju mobilnya. Tapi Peter yang melihat wajah kalut Nicholas tidak bisa pura-pura tidak melihatnya. Lelaki tampan itu segera menghalangi jalan Nicholas dan menatapnya penuh tanya.

"Ada apa dengan wajahmu?"

"Jangan menghalangi jalanku Pete!"

"Ada apa Nick?"

"Dia Dahlia Pete, aku ingin membawanya pergi dari sini sebelum para bajingan itu datang." ucap Nicholas dengan meneteskan air mata lagi.

"*Shit*! Bodoh! Kau sangat bodoh!"

Peter segera membuka jalan dan mengikuti Nicholas yang berlari cepat menuju tempat parkir. Seluruh penghuni lobi sedikit kebingungan karena dua putra pemilik itu sedang berlarian dengan wajah kacau dan terlihat ketakutan.

Tentu saja baru kali ini mereka semua melihat dua lelaki itu terlihat satu pendapat, seperti sedang menyelamatkan seseorang yang ada di pelukan Nicholas.

Tapi saat mereka berdua, dengan Dalila dipelukan Nicholas baru sampai di pintu masuk. Dua orang lelaki paruh baya dengan segerombolan lelaki berpakaian hitam seperti bos mafia baru saja tujun dari mobil suv mereka dan berjalan mendekati Nicholas dan Peter.

"Cepat pergi dari sini." ucap Peter.

"Aku akan membunuh mereka semua."

"Cepat pergi Nick!" ucap Peter sembari menarik hoodie Dalila agar wajah wanita cantik itu tidak terlihat oleh Ayah dan Pamannya.

"Aku berhutang padamu Pete."

"Keselamatan Dahlia yang paling penting sekarang. Cepat!"

Nicholas mengangguk pelan dan berjalan cepat menuju mobilnya, masih dengan Dalila di dalam pelukannya.

Tapi pada saat yang tidak terduga, lelaki paruh baya salah satu dari rombongan yang baru datang tidak sengaja melihat lelaki tampan yang menggendong seseorang dengan berlarian.

"Bukankah itu Dalila?" tanya pria paruh baha itu pada pria yang ada di sampingnya.

"Apa yang kau bicarakan? Gadis sialan itu pasti sudah mati. Keluarga Ardolph tidak pernah mengecewakan klien mereka." ucapnya sembari berjalan masuk ke dalam rumah sakit.

Tapi paman Dalila yang percaya kalau dirinya punya insting yang kuat, segera menyusul Nicholas dengan diikuti beberapa anak buahnya yang terlihat kejam.

"Hei! Berhenti!" teriak Paman Dalila dengan tangan yang sudah menunjuk Nicholas.

Nicholas tidak menggubris ucapan Paman Dalila dan tidak mempercepat langkah kakinya. Dia tidak ketakutan, dia ingin Dalila selamat, itu saja.

Jarak di antara mereka semakin dekat, dan Paman Dalila masih belum menyerah mengikuti Nicholas hingga lelaki tampan itu mendudukkan Dalila di bangku mobilnya.

"Hei! Kau tidak dengar?! Aku memanggilmu anak muda! Aku ingin melihat wajah gadis itu." ujar Paman Dalila saat Nicholas membalikkan tubuhnya.

"Siapa kau?" tanya Nicholas dengan wajah dingin dan tatapan tajam andalannya.

"Kau siapa berani sekali menantangku?!" giliran Paman Dalila yang terdengar emosi dengan nada bicara yang meninggi.

Tangan Nicholas mengepal, rahangnya mengeras menahan emosi yang membakar darahnya. Sebuah seringai tipis muncul di bibirnya. Membuat Paman Dalila mengerutkan kening. Karena dia berpikir, anak muda yang tampan itu sangat tidak sopan karena berani menantangnya.

"Kau boleh melihatnya, tapi setelah itu kau tidak boleh hidup." bisik Nicholas dengan senyuman tipis.

Suara tawa sumbang terdengar dari mulut Paman Dalila dan beberapa anak buahnya yang berada tepat di depan Nicholas.

"Kau mau mati?!" teriak Paman Dalila yang sontak membuat beberapa orang di sekitar mereka tertarik.

"Tuan, anda tidak tau siapa dia?" lelaki tampan memakai jas dokter sudah berdiri di samping Nicholas dengan senyuman manis.

"Dia Ardolph, kami berdua Ardolph. Anda sudah ingin kehilangan nyawa sampai menantang seorang Ardolph?" ucap Peter lagi.

"Oh! Aku hanya ingin melihat wajah gadis yang ada di dalam mobil itu. Tidak bisakah?" tanya Paman Dalila dengan wajah yang sudah berubah.

"Bisa. Dan setelah itu anda harus mati. Karena siapapun tidak boleh mengetahui klien kami. Dan kami tidak akan segan membunuh siapapun yang sudah melihat target kami. Termasuk anda, Tuan." ucap Peter dengan senyuman lagi.

Tanpa bicara lagi, Paman Dalila mundur dan berbalik kembali menemui Ayah Dalila yang tertawa kecil karena kebodohan lelaki tua itu. Memangnya siapa yang ingin mencari gara-gara dengan keluarga pembunuh.

Dasar bodoh!

Masuk ke dalam mobil, air mata Nicholas kembali menetes saat dia melihat wajah Dalila. Dia mengingat bagaimana dia menyiksa Dalila malam itu, menancapkan besi panas dan melubangi kaki indahnya. Menampar wajah cantiknya, mencekik lehernya dengan kuat, melemparkan tubuhnya dengan keras, bahkan menginjak Dalila.

Setelah mengecup pipi Dalila sekilas. Lagi-lagi dia menatap wajah Dalila yang masih memejamkan mata. Lima belas tahun tidak bertemu, Dalila masih tetap gadis yang sama.

Gadis cantik yang naif dan masih mengharapkan pangeran tampannya datang.

Dan sekarang pangeran tampan itu sudah datang untuknya. Meskipun dia sudah menyakiti Dalila, semoga saja Dalila masih mau memaafkan kesalahan Nicholas yang terlalu besar.

Tak mau membuang waktu, Nicholas menjalankan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Tujuannya hanya satu, ingin Dalila berada di tempat yang aman, yaitu rumahnya. Dan rumah itu akan menjadi milik Dalila. Jika Dalila masih ingin hidup dengannya.

Hampir tiga puluh menit ditempuh Nicholas. Gerbang besar rumah mewah itu akhirnya terbuka setelah lelaki tampan yang masih terlihat kacau itu menunjukkan iris matanya. Masih dengan kecepatan tinggi, Nicholas memarkir mobilnya tepat di depan jalan menuju pintu rumah.

Dia segera keluar dari mobil, membuka pintu di samping Dalila, dan kembali membawa Dalila dalam gendongannya. Sesekali Nicholas menundukkan kepala, mengecup kening Dalila dengan penuh perasaan.

Sampai di kamar, lelaki tampan yang raut wajahnya belum berubah dari rasa kecewa yang besar itu, membaringkan Dalila di tempat

tidurnya. Tidak butuh alasan lagi, Nicholas ikut naik ke atas ranjang lalu berbaring di samping Dalila.

Lengan kekarnya memeluk tubuh Dalila dengan erat, meskipun wanita itu tidak sedang merasakan pelukannya. Wajahnya bergerak menciumi wajah Dalila menyalurkan rasa rindu dan kasih sayang yang sudah dia tahan selama bertahun-tahun.

Andai saja Dalila mengucapkan nama Nicholson lebih cepat, maka Nicholas tidak akan mencekik atau menyakiti Dalila. Sayangnya wanita bodoh itu masih sama seperti belasan tahun yang lalu. Yang rela mendapatkan pukulan hanya untuk mengambil satu buah roti lagi untuk Nicholas yang masih kelaparan.

"Bangun Dalila." seru Nicholas dengan air mata yang kembali menetes di sudut matanya.

"Maafkan aku sayang... Aku menyesal." bisik Nicholas dengan terbata karena tangisannya.

"Aku menunggumu selama bertahun-tahun ... apa yang terjadi denganmu sampai kita harus bertemu dengan keadaan yang seperti ini."

Nicholas mengangkat wajahnya, kembali meneliti wajah Dalila yang semakin memucat. Tangan Nicholas bergerak di atas

kepala Dalila, mengusap-usap rambut Dalila perlahan. Lalu menunduk mendekat bibirnya, mengecup bibir Dalila perlahan.

"Satu-satunya alasan aku masih ada di dunia ini adalah kamu, Dalila." ucapnya dengan air mata seakan tidak mau berhenti menetes.

"Kamu ingat waktu kita dihukum karena ketahuan mencuri dua buah apel? Waktu itu kamu bilang rela mendapat pukulan asalkan aku tidak. Kamu berkata akan melindungiku seumur hidup. Dan kamu akan membalas siapapun yang berani menyakitiku. Sekarang bangunlah, aku ingin menceritakan semua hal padamu Dalila. Aku ingin mengucapkan semua nama orang-orang yang sudah menyakitiku. Aku juga ingin mendengar semua nama yang sudah membuatmu terluka, selain Benjamin Rowson."

Nicholas mengusap wajahnya yang basah, lalu menunduk dan mengecup wajah Dalila lagi. Tapi wanita itu masih terdiam, tidak memberikan reaksi apapun terhadap ucapan Nicholas.

"Aku terlalu bodoh kan? Padahal kamu dulu selalu mengingatkan aku, kalau aku tidak boleh membenci semua orang, dan karena kebodohanku, aku sudah membenci dan menyakitimu. Kamu harus bangun dan menghukumku Dalila."

"Kenapa kamu tidak jujur dari awal Dalila? Apa kamu benar-benar tidak mengenalku?"

"Bangunlah ... aku sangat merindukanmu."

"Bukankah kamu janji, kalau kita sudah besar kita akan menikah? Tepati janjimu Dahlia, tepati janjimu Dalila Rowson. Setelah kamu bangun kita akan menikah."

"Kita akan menikah seperti keinginanmu, menikah seperti seorang Cinderella."

"Dan kita akan hidup bahagia, bersama, dan selamanya."

Nicholas kembali berbaring di samping Dalila. Tangisannya sudah berubah menjadi isakan kecil, wajahnya masih berada di pipi Dalila. Tangannya masih memeluk erat tubuh Dalila yang semakin dingin.

Kepalanya terasa sakit karena dipenuhi ingatan masa kecil mereka yang terbilang menyenangkan meskipun keadaan mereka berdua tidak bisa disebut dengan kenangan indah.

Lalu ingatan tentang sikap kasarnya pada Dalila ikut muncul, membuat Nicholas semakin menenggelamkan wajahnya di leher

Dalila. Setelah ini, Nicholas tidak akan membiarkan Dalila pergi lagi. Dia juga tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Dalila.

Bahkan rencana balas dendam terhadap Ayah angkat Dalila sudah terencana di otak cerdasnya. Andai saja dia tidak mengikuti kata hatinya untuk mengambil obat bius dengan dosis rendah, bukan racun mematikan, mungkin Nicholas sudah mati karena menembakkan pistol ke kepalanya sendiri.

***

Karena terlalu banyak menangis, Nicholas jadi tertidur. Dan saat tangannya bergerak, dia tidak menemukan tubuh Dalila dalam pelukannya, Nicholas segera membuka matanya dengan lebar. Dia bangun dan mengalihkan pandangan pada penjuru ruangan. Setelah tidak menemukan sosok Dalila. Nicholas segera beranjak dari ranjang mewahnya, lalu berlari keluar dari kamar.

"Dalila?!"

Matanya kembali meneliti dapur, ruang tamu hingga hutan di balik dinding kaca rumahnya, sayangnya dia masih belum menemukan sosok Dalila. Nicholas berlari lagi menuju ruang kerjanya, membuka dinding kayu itu dengan lebar dan tetap tidak menemukan Dalila disana.

"Dalila?!" teriak Nicholas lagi dengan air mata yang kembali menetes.

Nicholas berlari lagi menuju kamar mandi, dan diam dengan tubuh bergetar setelah melihat Dalila yang memakai sweater berwarna putih tergeletak di bawah guyuran air hangat di dalam kamar mandinya. Sontak dia berlari, memeluk Dalila dengan erat.

"Dalila ... Bangun Dalila." ucap Nicholas dengan mengusap-usap wajah Dalila.

Saat itu kelopak mata Dalila mulai bergerak perlahan, dan mata indahnya mulai terbuka.

"Nicholas."

Aku Tidak Bodoh

Nicholas berlari lagi menuju kamar mandi, seketika dia diam dengan tubuh bergetar setelah melihat Dalila yang memakai sweater berwarna putih tergeletak di bawah guyuran air hangat di dalam kamar mandinya. Sontak dia berlari, memeluk Dalila dengan erat.

"Dalila ... Bangun Dalila." ucap Nicholas dengan mengusap-usap wajah Dalila.

Saat itu kelopak mata Dalila mulai bergerak perlahan, dan mata indahnya mulai terbuka.

"Nicholas."

Senyuman Nicholas merekah, tanpa pikir panjang, lelaki tampan yang kejam dan sekarang sedang menangis tersedu itu segera menhujani seluruh wajah Dalila dengan kecupan kecil. Hingga wanita cantik berhati malaikat bak tokoh Cinderella itu terkekeh kecil.

"Apa yang kamu lakukan di sini Sayang?" tanya Nicholas dengan mengecup bibir Dalila pelan.

"Aku kedinginan."

"Seharusnya kamu membangunkan aku. Aku akan membuatmu tetap hangat."

Tapi Dalila hanya diam dan memejamkan matanya lagi. Nicholas tersenyum dan mencium kening Dalila cukup lama. Dia tidak pernah menyangka jika bertemu dengan Dalila akan membuatnya merasa sangat senang. Dia ingin memeluk Dalila dengan erat, dia ingin mencium Dalila berkali-kali. Dia tidak ingin Dalila menghilang dari pandangannya.

"Kupikir kamu akan meninggalkan aku lagi." bisik Nicholas di sela ciuman kecil di telinga Dalila.

"Memangnya aku bisa pergi kemana?" ucap Dalila samar-samar di tengah dekapan erat Nicholas.

"Jangan meninggalkan aku lagi Dalila." ujar Nicholas yang kembali memberi kecupan di bibir Dalila.

"Aku tidak akan pergi kemanapun Nicholas." bisik Dalila yang kembali memejamkan matanya.

Nicholas yang tahu efek obat bius masih berlangsung, segera membawa Dalila keluar dari kamar mandi. Sampai di kamarnya, dia kembali membaringkan Dalila di ranjangnya. Tapi Nicholas sedikit kebingungan karena tiba-tiba semua warna yang ada di dalam kamarnya berubah menjadi warna putih. Dan itu tidak

penting untuknya, karena saat ini Dalila tertidur dalam keadaan basah.

Setelah itu dia berlarian menuju kamar gantinya, mengambil sweater hangat untuk Dalila. Lagi-lagi dia mengambil sweater berwarna putih. Lalu Nicholas berlarian lagi, dengan hati-hati, Nicholas memakaikan sweater di tangannya ke tubuh Dalila. Dia bergerak lagi mengambil hairdryer, dan kembali naik ke ranjang. Lalu duduk dan membawa Dalila ke dalam pelukannya.

Dengan sabar Nicholas mengeringkan rambut Dalila yang basah. Tidak lupa kecupan hangat Nicholas berikan di kening, puncak kepala, dan wajah Dalila yang lain. Sepertinya setiap lekuk wajah Dalila sudah menjadi hak milik Nicholas.

Setelah rambut Dalila kering. Nicholas turun dari ranjang, berjalan keluar kamar dan mengganti pakaiannya yang basah. Dia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Dia benar-benar ingin hidup. Dia membayangkan setiap hari bersama Dalila, akan sangat menyenangkan untuknya. Melihat senyuman manis, tawa kecil Dalila. Ditambah sikap manja Dalila, rasanya Nicholas tidak sabar ingin melewati itu semua.

Kembali ke kamar, senyuman Nicholas praktis terbit setelah melihat Dalila yang duduk

bersandar di ranjang. Bola mata indahnya bergerak mengikuti Nicholas yang berjalan mendekatinya.

"Kenapa aku terus tidur Nick? Aku ingin membicarakan banyak hal denganmu. Kenapa aku terus memejamkan mata?" protes Dalila dengan wajah kesal.

Nicholas berlari kecil, lalu naik ke atas ranjang, dan memeluk Dalila lagi. Pelukan hangat yang sudah bertahan-tahun dia bayangkan.

"Aku mencintaimu." bisik Nicholas.

"Hanya karena aku Dahlia?" tanya Dalila dengan mendorong tubuh Nicholas pelan.

Nicholas menatap wajah Dalila tidak mengerti. Bukankah Dalila dan Dahlia adalah orang yang sama. Kenapa Dalila menanyakan hal yang membuat Nicholas merasa seperti orang bodoh yang sedang dipermainkan. Lagi.

"Aku mencintaimu Dalila." ucap Nicholas dengan pelan dan usapan buku-buku jarinya di wajah Dalila.

"Kamu mencintai Dahlia."

"Aku mencintai Dalila."

"Benarkah? Kamu mencintaiku?"

Nicholas mengangguk pelan dan mengecup bibir Dalila sekilas.

"Aku mencintaimu sayang."

"Bukan karena aku Dahlia?"

"Aku tidak menyuntikkan racun ke dalam tubuhmu, dan menggantinya dengan obat bius agar Benjamin Rowson mengira kamu sudah mati. Setelah itu aku akan membawamu pergi dari rumah sakit sialan itu, dan kita akan hidup bahagia di rumahku ini. Kamu tidak mengerti?" ucap Nicholas dengan wajah sedikit kesal karena Dalila mulai mengajaknya berdebat lagi.

Dalila tertawa kecil, "Meskipun aku bukan Dahlia?"

Nicholas mengangguk pelan, "Meskipun kamu bukan Dahlia. Aku tetap mencintaimu. Dan kenyataannya bahwa kamu Dahlia, membuatku semakin mencintaimu."

Dalila tersenyum manis lalu menarik wajah Nicholas perlahan, "Kamu tidak akan mencekik aku lagi kan?"

Nicholas tersenyum lalu mencium bibir Dalila dengan pelan. Lumatan demi lumatan terus dia berikan, dan tangan Dalila sudah berada di kepala Nicholas menekan agar ciuman

mereka semakin dalam. Dan saat itu, Dalila kembali memejamkan matanya.

"Obat bius sialan!" Nicholas merutuki dirinya sendiri, dan kembali meneliti wajah Dalila yang tertidur dengan damai.

"Sudah tidak mengantuk?" tanya Nicholas setelah melihat mata Dalila yang kembali terbuka dan tertutup beberapa kali.

Dalila tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Membuat Nicholas menunduk dan mencium bibir Dalila sekilas, lagi.

"Mau ceritakan bagaimana hidup sebagai Dalila Rowson?" tanya Nicholas dengan suara pelan seakan takut menyakiti perasaan Dalila.

"Kamu ingin dengar?" tanya Dalila dengan tatapan ramah seperti biasanya.

Nicholas mengangguk mantap dan tersenyum lagi, "Tentu saja. Aku ingin mendengarnya."

Dalila tersenyum lagi, "Menyenangkan."

"Menyenangkan?"

"Iya menyenangkan. Ibu sangat menyayangiku. Karena aku anak yang cerdas. Dia selalu bilang kalau aku seperti dirinya."

ucap Dalila dengan senyuman manis penuh kebahagiaan.

"Ayahmu?"

"Dia? Dia tidak menyukaiku. Dia juga tidak menyukai Ibuku."

"Ibumu tidak punya anak lain?"

"Tidak. Hanya aku. Dia selalu berkata kalau akulah anaknya. Dia juga menyuruhku belajar dengan rajin agar aku bisa mewarisi perusahaannya. Memang banyak yang berkata kalau Ibu memperlakukan aku seperti boneka. Tapi aku tidak merasa seperti itu, dia hanya ingin aku tidak terjebak dengan orang-orang yang tidak menyukaiku."

"Kamu punya teman?"

"Aku hanya berteman dengan sepupuku. Tapi mereka semua memperlakukan aku dengan buruk, hingga Ibu melarangku menemui mereka lagi."

Nicholas mengangguk-anggukan kepalanya seperti memahami apa yang coba Dalila ceritakan.

"Kenapa kamu tidak ingin menandatangani surat itu?"

"Karena aku sudah berjanji pada Ibuku, tidak akan memberikan kekayaannya pada

Benjamin Rowson. Dan karena aku sudah mati, maka perjanjian itu batal."

"Kamu belum mati."

"Aku sudah mati. Setelah kamu menyuntikkan obat itu ke dalam tubuhku."

"Dalila ... kamu masih hidup."

Mendengar ucapan Nicholas, Dalila tertawa sumbang. Tangannya terulur, dan mengusap-usap wajah Nicholas dengan lembut. "Buka matamu, Nicholas."

"Apa maksudmu?"

"Buka matamu. Kamu sedang bermimpi."

Nicholas menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Tidak! Aku tidak bermimpi Dalila!"

Nicholas menatap wajah Dalila dengan lekat, mengangkat kedua tangannya, menangkup wajah Dalila dan membelai wajah Dalila dengan jemarinya.

"Kamu masih hidup! Aku yakin kamu masih hidup! Aku tidak bodoh! Kita akan bahagia selamanya Dalila." ucap Nicholas dengan tangisan yang kembali menetes di wajahnya.

Dalila kembali tersenyum manis dan menggelengkan kepalanya pelan, "Tidak ada kata selamanya di antara kita Nicholas. Aku sudah mati. Dan aku bahagia."

"Tidak! Kamu tidak boleh mati."

Dalila tersenyum manis lalu menunjuk sosok lain seperti dirinya yang sedang tertidur dengan wajah pucat dan memakai hoodie berwarna hitam, tepat di sampingnya.

"lihat, aku mati dengan damai."

Setelah melihat Dalila yang tertidur, atau mati, Nicholas kembali menangis. Tangannya menggenggam erat tangan Dalila, seperti ketakutan jika wanita itu akan menghilang dari hadapannya.

"Bukan salahmu Nicholas. Aku sama sekali tidak membencimu."

"Bagaimana denganku? Kamu pergi meninggalkan aku sendirian?"

Dalila tersenyum lagi, dan menggelengkan kepalanya, "Aku tidak meninggalkanmu. Aku selalu ada di sini." ucap Dalila dengan menunjuk dada Nicholas dengan jari telunjuknya.

Perlahan tangan Dalila yang berada di dadanya menghilang samar-samar, wajah dan tubuh Dalila perlahan hilang seperti terkikis

oleh sebuah cahaya yang muncul tiba-tiba dengan sangat menyilaukan, hingga Nicholas menutup matanya sejenak, dan saat matanya terbuka, Dalila sudah menghilang dari pandangannya.

"Dalila?!" teriak Nicholas yang baru saja bangun dari tidurnya.

Napasnya terengah-engah. Keringat dan air mata sudah membasahi tubuhnya. Sontak dia mencari sosok Dalila di sampingnya, dan dia kembali tidak menemukan tubuh Dalila. Semua kejadian ini seperti mimpinya yang baru saja terulang. Nicholas bergerak cepat meninggalkan tempat tidurnya lalu berlari menuju kamar mandi.

"Huuek!"

Air mata Nicholas kembali menetes di tengah senyumannya. Dia sangat tahu kalau ini bukan mimpi. Dia sangat yakin kalau wanita yang sedang memakai hoodie hitam miliknya, dan sedang berdiri di depan wastafel dengan membungkuk itu adalah Dalila.

Tak mau berlama-lama, Nicholas segera memeluk Dalila dari belakang, menenggelamkan wajahnya di punggung Dalila dengan isak tangis penyesalan yang luar biasa keluar dari mulutnya.

"Aku tidak pernah berniat membunuhmu Dalila." serunya dengan suara bergetar.

Sedangkan wanita cantik yang ada di depannya itu mencuci mulutnya dengan air yang mengalir, lalu memcuci wajahnya dari tangisan, dan mematikan air ingin mendengarkan Nicholas dengan seksama.

"Aku memasukkan obat bius dalam suntikan itu. Aku tidak membunuhmu Dalila. Aku tahu betul kalau itu adalah obat bius."

Dalila masih diam, merasakan tubuh Nicholas yang bergetar di punggungnya, tangannya Nicholas yang kekar memeluk tubuhnya dengan erat seakan takut Dalila akan menghilang.

"Kamu tidak boleh mati. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu. Kamu tidak boleh meninggalkanku Dalila. Kamu tidak boleh pergi."

Sekarang Nicholas terdengar seperti anak kecil yang sedang merajuk. Tapi tetap saja Dalila tidak bisa menahan air matanya lebih lama lagi. Kenyataan bahwa Nicholas sangat takut kehilangan dirinya, membuat Dalila terharu dan merasa menjadi orang paling penting di hidup Nicholas. Pria yang

mencekiknya dengan erat hanya karena sebuah ciuman beberapa jam yang lalu.

"Aku mencintaimu Dalila. Aku mencintai Dalila yang sekarang. Aku mencintaimu bukan hanya karena kamu Dahlia. Aku mencintaimu Dalila. Sangat!"

Dalila kembali terisak, dia mengusap air matanya dengan cepat, sedangkan Nicholas segera sadar dan membalikkan tubuh Dalila, lalu memeluknya dengan erat.

"Maafkan aku Dalila."

Dalila tidak menjawab masih sibuk dengan tangisannya dan pelukan Nicholas yang hangat, yang benar-benar takut di tinggalkan olehnya.

"Aku minta maaf Dalila, aku terlalu bodoh. Aku terlalu larut dalam dendam yang sudah membuatku bodoh."

"Maaf aku sudah menyakiti kamu."

Nicholas menjauhkan tubuh Dalila dari pelukannya. Dengan mata sayu yang basah, dia ingin melihat Dalila yang masih terisak. Sedangkan Dalila, dia hanya menutup matanya seakan tidak ingin melihat wajah Nicholas yang berurai air mata di depan matanya. Setidaknya dengan terpejam, Dalila ingin mendengar

apalagi yang akan Nicholas ungkapan tentang dirinya dan penyesalannya.

"Kalau kamu tidak mau memaafkan aku. Aku tidak peduli. Yang jelas, aku tidak akan membiarkan kamu pergi dari sini."

Mendengar itu Dalila tersenyum tipis. Lelaki tampan itu masih saja egois dan keras kepala. Nicholas kembali menarik tubuh Dalila masuk ke dalam pelukannya. Mengusap punggung Dalila, menciumi kepala Dalila berkali-kali.

"Dalila? Kamu mendengarku?"

Dalila membuat gerakan pelan, dengan menganggguk dalam pelukan Nicholas.

"Maafkan aku."

Dalila masih membisu.

"Jangan tinggalkan aku. Kumohon Dalila."

Dalila masih tidak ingin menjawab. Nicholas yang tidak tahan, menjauhkan Dalila dari pelukannya, melihat wajah Dalila yang masih pucat dengan hidung yang memerah, dan mata yang basah.

"Kamu membenciku?"

"Apakah aku punya alasan untuk tidak membenci seseorang yang ingin membunuhku?"

Setelah berbicara Dalila kembali membungkuk, mendekatkan wajahnya di wastafel, lalu memuntahkan apa yang membuatnya mual. Nicholas yang berdiri di belakang Dalila, mengusap punggung Dalila dengan pelan, dan memijat tengkuk Dalila pelan.

"Maafkan aku Dalila."

"Kamu membenciku?"

"Apakah aku punya alasan untuk tidak membenci seseorang yang ingin membunuhku?"

Setelah berbicara Dalila kembali membungkuk, mendekatkan wajahnya di wastafel, lalu memuntahkan apa yang membuatnya mual. Nicholas yang berdiri di belakang Dalila, mengusap punggung Dalila dengan pelan, dan memijat tengkuk Dalila pelan.

"Maafkan aku Dalila."

Merasa jengah dengan perkataan Nicholas yang sudah puluhan kali dia dengar, Dalila segera mencuci mulutnya lalu berjalan keluar dari kamar mandi meninggalkan Nicholas.

Tapi langkah kakinya terhenti saat sebuah tangan kekar melingkar di perutnya, memeluknya dengan erat. Dalila juga merasakan tubuh Nicholas yang bergetar pelan karena tangisan.

"Jangan pergi." bisik Nicholas tepat di telinga Dalila dengan suara lembut.

"Untuk apa?" singkat Dalila.

"Aku mencintaimu."

"Lalu?" Mendengar jawaban Dalila, dengan cepat dia segera membalikkan tubuh Dalila untuk mencari kebenaran di mata Dalila.

Dan Nicholas menemukan tatapan itu, tatapan tajam penuh kebencian, serta rahang yang mengeras seperti menahan emosi atau berusaha menunjukkan bahwa wanita cantik di depannya itu membencinya.

"Kamu serius?" tanya Nicholas dengan sedikit hati-hati.

"Tentang apa?"

"Kamu akan pergi?"

"Kenapa aku harus di sini?"

"Dalila ... kumohon jangan tinggalkan aku. Akan lebih bahaya kalau kamu bertemu dengan Ayahmu atau yang lainnya."

Dalila tersenyum tipis yang telihat seperti ejekan untuk Nicholas, "Bahaya? Bukankah yang berbahaya di sini adalah kamu?"

"Aku tidak berniat membunuhmu Dalila. Aku benar-benar ingin hidup bahagia bersamamu."

"Bahagia katamu?"

Nicholas diam, tidak bisa menimpali ucapan Dalila dan tatapan mata Dalila yang terasa tajam menusuk ke dalam hatinya. Tidak bisa dipungkiri kalau dirinya sendiri yang membuat Dalila tidak merasa bahagia. Nicholas sangat sadar akan hal itu.

"Dengar, Nicholas Ardolph. Tidak ada kata bahagia dalam hidupku. Dan aku sudah muak mendengar permintaan maafmu."

"Bukankah kita pernah berjanji akan bertemu lagi? Kita sudah bertemu Dalila. Bukannya kamu ingin kita menikah?"

Lagi-lagi Dalila memberi senyuman tipis, kentara sekali kalau Dalila saat ini ingin mengejeknya, dia juga memancing emosi Nicholas untuk kembali tumbuh dan bersiap kalau Nicholas akan mencekik lehernya lagi.

"Aku senang kamu hidup dengan baik. Aku tidak siap menikah dengan Tuan muda kaya raya, yang tumbuh di keluarga pembunuh."

Hati Nicholas kembali terasa nyeri, pedang tajam seakan menghunus tepat di jantungnya. Tubuh Nicholas bergetar, telapak tangan Nicholas mengepal mendengar keluarga yang di sayanginya telah di hina oleh wanita yang di cintainya. Dia tidak bisa terima.

"Tapi Dalila, akan sangat berbahaya kalau sampai Ayahmu melihatmu lagi."

"Jangan pedulikan aku Nicholas Ardolph. Anggap saja aku sudah mati."

"Kamu ingin aku membunuh orang itu?"

"Membunuh siapa?"

"Benjamin Rowson."

"Bisakah kamu membunuh paman dan para sepupuku?"

"Tentu saja. Aku akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia."

"Apakah membunuh seseorang bisa membuatmu bahagia?"

Nicholas mengerutkan kening, "Aku tidak mengerti apa maksudmu Dalila."

"Aku tidak akan membunuh siapapun. Biarkan Tuhan yang membalas mereka."

"Kamu percaya Tuhan itu ada?"

"Kalau tidak, kenapa aku dan kamu bisa bertemu lagi?"

Nicholas tersenyum tipis, "Benar juga."

"Sekarang biarkan aku pergi dari sini."

"Kamu mau kemana?"

"Kerumahku, tentu saja."

"Jangan pergi Dalila. Kamu bisa tinggal di sini, bersamaku."

Dalila menggelengkan kepalanya pelan, "Dan mengingat semua yang pernah terjadi di antara kita?"

"Bukankah kamu ingin tinggal di sini? Kamu sudah bilang padaku waktu itu, apa kamu lupa?"

"Aku bahkan menyesal sudah bercinta denganmu."

"Maafkan aku Dahlia."

"Jangan menyebut nama itu lagi, aku benci mendengarnya."

Nicholas lelaki tampan yang biasanya akan mencekik atau memukul siapapun yang menyakiti telinganya, kali ini pembunuh kejam itu tidak bisa berkutik sama sekali ketika semua yang diucapkan wanita yang dicintainya, sudah berhasil menyakiti hati dan perasaannya.

"Kamu ingin pergi? Kamu yakin?"

Dalila menganggguk mantap, "Aku pergi."

Tepat setelah mengucapkan kalimat terakhir yang dianggap Dalila sebagai salam perpisahan itu, Dalila mengambil langkah

menjauhi Nicholas menuju pintu rumah Nicholas yang terbuat dari kaca itu.

"Aku akan mengantarmu." ujar Nicholas sembari menahan lengan Dalila.

Dalila tidak menjawab, dia tidak bisa menolak ataupun mengiyakan permintaan Nicholas yang terdengar seperti sebuah perintah mutlak yang tidak bisa dibantah itu. Akhirnya Dalila memilih diam di tempatnya berdiri, sembari menunggu Nicholas yang sudah berlalu dari hadapannya dengan raut wajah frustrasi.

Di tengah diamnya Dalila. Perempuan itu merasakan sakit yang amat dalam di hatinya. Mengucapkan kata-kata kasar pada Nicholas sama dengan menyakiti perasaannya sendiri. Tapi dia tidak punya pilihan selain melakukan hal itu pada Nicholas. Dalila tetaplah wanita yang sama, cantik, cerdas dan licik. Dan dia masih berharap kalau perbuatannya kali ini akan berhasil.

Nicholas kembali ke hadapan Dalila dengan wajah murung. Tanpa meminta ijin, Nicholas sudah melingkarkan tangannya di punggung dan lipatan lutut Dalila, membawa wanita itu ke dalam gendongannya.

Sedangkan Dalila memilih mengalihkan pandangannya dari wajah Nicholas yang terlihat

patah hati itu, sebelum dia gagal, lalu memeluk dan memcium Nicholas.

Sampai di dalam mobil Nicholas, Dalila diturunkan dengan lembut. Nicholas juga memberi kecupan kecil di kening Dalila saat dia memasangkan sabuk pengaman di tubuh Dalila.

"Maaf, aku tidak bisa menjadi pangeran tampan yang bisa membuatmu bahagia. Maaf kalau aku membuatmu kecewa Dalila." ucap Nicholas sebelum lelaki tampan itu menghidupkan mobilnya.

Dalila diam tidak menjawab perkataan Nicholas. Harusnya dia tidak melakukan ini. Bukan kemauan Nicholas kalau pria itu tumbuh sebagai seorang pembunuh. Tapi, sekali lagi, Dalila memiliki keyakinan kecil, kalau sikapnya saat ini akan membuat Nicholas berhenti membalas dendam.

Ditemani rintik hujan, Nicholas menjalankan mobilnya dengan pelan melewati jalanan gelap yang tidak dilewati satu kendaraan apapun. Dalila bergidik ngeri, bagaimana Nicholas bisa hidup di tengah hutan. Ditambah pria itu sangat menikmati kesunyian, atau kesendirian.

Dalam perjalanan menuju tempat tinggal Dalila, kedua orang yang masih saling mencintai itu memilih diam. Dalila tidak ingin

membicarakan apapun, dan Nicholas tidak ingin mendengar Dalila melontarkan kalimat yang akan menyakiti hatinya lagi. Dan membisu menjadi pilihan terakhir untuk mereka berdua.

Setelah hampir empat puluh menit perjalanan, akhirnya mobil mewah Nicholas berhenti tepat di pelataran Dalila's Bakery. Dalila melihat suasana sepi di balik dinding kaca besar di dalam tempat itu, setelah dia melangkah keluar dari mobil yang dia tumpangi saat ini, maka hidupnya akan sama seperti ruangan itu.

Gelap, sepi dan tanpa ada sesuatu yang membuatnya tertarik untuk melanjutkan hidup. Karena pria yang selama ini dia tunggu, sudah dia temukan, sayangnya dia harus rela melepaskan Nicholas, karena pria tampan itu harus menyelesaikan semua dendamnya terlebih dulu.

Tanpa menunggu Nicholas, akhirnya dengan berat hati, Dalila membuka pintu mobil dengan tangan yang bergetar karena berusaha menahan agar dia tidak menangis di depan Nicholas.

Dalila berjalan pelan tanpa menoleh atau melirik Nicholas, dalam hati kecilnya dia masih berharap kalau Nicholas akan memeluknya lagi, atau memberi ciuman kecil sebagai tanda

perpisahan yang akan Dalila ingat sampai dia mati.

Dan Nicholas mengabulkan permintaan terakhir Dalila, dengan membalikkan tubuh Dalila, dan memeluk wanita itu dengan erat.

Tak lama setelah mereka berpelukan, Dalila merasakan kulit kepalanya yang basah. Bukan karena hujan, karena hujan sudah berhenti sejak mobil Nicholas keluar dari hutan. Dalila mendongakkan wajahnya, dan melihat Nicholas yang kembali mengeluarkan air mata.

Tubuh Dalila bergetar hebat, tangisan yang dia tahan tidak bisa lebih lama lagi dia bendung. Akhirnya buliran air hangat itu menetes deras dari bola matanya.

"Aku tahu kamu mencintaiku." ucap Nicholas dengan mengusap air mata di wajah Dalila.

"Aku tahu kamu tidak bermaksud menyakitiku." ujarnya lagi.

"Aku akan terus datang, sampai kamu mau menerimaku kembali Dalila."

Nicholas menundukkan kepala, menarik dagu Dalila pelan, dan mencium bibir Dalila dengan lembut. Sebuah kecupan hangat yang menandakkan kalau malam ini bukanlah pertemuan terakhir untuk mereka.

"Belasan tahun menunggumu, aku tidak keberatan jika aku harus menunggumu lebih lama lagi." kata Nicholas dengan mengusap wajahnya dengan kasar.

"Kamu boleh mengabaikan aku. Tapi aku akan terus menemuimu sampai kamu mau menerimaku lagi."

Dalila mematung, sejujurnya dia tidak tahu harus menjawab apa. Karena yang dia tahu saat ini adalah, pria tampan di depan matanya itu terlihat sangat mencintainya. Begitupun dengan Dalila.

"Please don't fall in love without me." bisik Nicholas lalu mengecup kening Dalila cukup lama seperti ingin menunjukkan perasaannya yang terdalam dari kecupannya itu.

Setelah bibir Nicholas terlepas, lelaki tampan itu berbalik, lalu masuk ke dalam mobilnya tanpa sedikit pun menoleh pada Dalila. Tak lama setelah itu, mobil Nicholas berjalan menjauhi Dalila yang masih berdiri di depan tokonya. Entah sejak kapan, dirinya sudah memegang kunci rumahnya.

Mungkin saat Nicholas mencium bibirnya, atau memeluknya, atau mencium keningnya.

Yang jelas saat Dalila sampai di kamarnya, dia hanya perlu menangis sepuasnya.

I Can't Fall In Love Without You

Sudah lebih dari dua minggu sejak kepulangan Dalila kembali ke rumahnya. Rumah kecil berlantai dua yang lebih pantas disebut dengan toko kue itu. Hari-hari Dalila berjalan seperti biasanya, hari sebelum dirinya bertemu dengan lelaki tampan berpayung merah yang sudah bertahun-tahun dia tunggu kedatangannya. Tapi jelas saja ada yang berbeda.

Seperti pagi ini, Dalila yang baru saja keluar dari rumahnya, dengan celana panjang berwarna hitam, sepatu boots, mantel panjang berwarna cokelat, mantel yang ia gunakan saat pertama kali bertemu Nicholas, dan sebuah syal rajut berwarna merah melingkar di lehernya, menutupi sebagian wajahnya yang memerah karena hawa dingin.

Portland musim dingin memang tidak seburuk Washington. Tapi Dalila tidak punya pilihan lain, karena saat hawa dingin mulai menyapa kakinya yang pernah terluka, hal itu akan membuat tulang-tulangnya terasa nyeri dan seperti ketika ditusuki benda tajam itu lagi.

Alam seolah bekerja keras mengingatkan tentang rasa sakit yang pernah Dalila alami karena seorang lelaki tampan yang

masih setia mengunjungi dirinya hingga hari kemarin.

Dalila masih konsisten dengan ucapannya, karena ia tidak pernah menoleh sedikitpun ke arah Nicholas. Meskipun setiap hari dia melihat Nicholas yang masih setia duduk di kursi kemudi mobilnya, lalu memberikan Dalila satu buket bunga berganti jenis, seperti mawar, anyelir, lily atau lainnya, saat dia akan meninggalkan rumah Dalila. Dan tentu saja sebuah pelukan hangat.

Nicholas dengan kemeja hitamnya sudah duduk bersandar di belakang kemudi, dengan mata terpejam dan masih belum sadar jika Dalila sudah keluar dari rumahnya. Lelaki tampan itu terlihat kelelahan.

Melihat hal itu, hati Dalila kembali terasa nyeri. Sebenarnya dia ingin berlari, memberi Nicholas sebuah pelukan dan kecupan yang sangat dia rindukan. Tapi Dalila tetap berkeras hati. Dalam kepalanya ia selalu meyakinkan dirinya sendiri kalau ia bukan lagi seorang Cinderella yang menunggu pangerannya.

Dia sudah berubah menjadi seorang Dalila, wanita cantik yang masih menunggu Nicholas yang akan berubah, tidak membalas dendam lagi.

"Pagi Lila," sapa Thomas, lelaki tampan yang masih saja berusaha ingin merebut hati Dalila, meskipun dia tahu kalau ada lelaki lain yang sedang mengawasi dirinya dengan mata tajam di balik setir kemudi mobil Audi yang selalu terparkir di depan toko Dalila.

"Pagi Thomas, sebuah kejutan melihatmu pagi-pagi begini. Ada apa?" tanya Dalila dengan berjalan mendekati Thomas dan sedikit melirik Nicholas.

Dalila merasa amat lega, karena lelaki tampan itu masih memberikan senyuman manisnya. Meskipun Dalila tidak membalas senyuman itu dan memilih melengos tidak peduli dengan Nicholas. Dan secara bersamaan itu menyakiti hatinya sendiri. Setidaknya Nicholas harus memilih, Dalila atau membunuh.

"Aku hanya ingin mengantarmu berbelanja." ucap Thomas dengan berjalan di samping Dalila.

"Oh, terima kasih!" ujar Dalila dengan senyuman manis.

"Sampai kapan kamu ingin membuatnya menunggu?"

"Maksudmu?"

"Em ... maksudku, Nicholas. Apa kamu masih mencintainya?" tanya Thomas dengan

sedikit gugup karena merasa ragu sudah bertanya hal itu pada Dalila.

"Tentu saja Thomas, aku sangat mencintainya. Maka dari itu aku ingin dia menunggu."

"Kamu benar-benar wanita kejam Dalila." Thomas tersenyum tipis, setidaknya dia sudah bertanya, dan tahu jawaban atas perasaannya.

"Andai saja kamu tahu apa yang Nicholas lakukan padaku. Kita adalah pasangan yang sempurna." ujar Dalila bangga.

Thomas hanya menganggguk dan tersenyum getir. Thomas memutuskan untuk meninggalkan Dalila di ujung jalan, karena dia sadar menunggu seseorang yang mencintai orang lain sama artinya dengan mendeklarasikan kalau dirinya adalah orang bodoh.

Tepat setelah Dalila menghilang dari pandangannya. Nicholas menjalankan mobilnya meninggalkan toko Dalila. Dia akan kembali nanti setelah dia selesai dengan pekerjaannya.

Dalam perjalanan Nicholas terus meyakinkan dirinya sendiri kalau menunggu Dalila bukanlah sesuatu yang sia-sia. Wanita itu cantik, baik hati, ditambah dia mengenal Nicholas lebih dari siapapun.

Tidak ada yang bisa menggantikan sosok Dalila dalam hatinya. Meskipun wanita itu masih enggan menatap wajahnya atau tersenyum manis seperti dulu. Dia tidak akan menyerah, hanya karena menunggu yang menurutnya sudah cukup lama.

Padahal menunggu Dalila selama bertahun-tahun, Nicholas sanggup. Hanya saja dia tidak sanggup karena ingin memeluk atau mencium Dalila lebih cepat. Dia tidak kuat menahan perasaannya lebih lama dari ini.

Dua puluh menit perjalanan, Nicholas membelokkan kemudinya dan memasuki kawasan rumah sakit milik keluarga Ardolph. Hari ini dia akan mendengar apa keputusan yang diberikan orang tuanya tentang permintaan Nicholas yang ingin berhenti membantu orang tuanya menyenangkan klien, demi wanita yang dia cintai.

***

Setelah mendapatkan semua bahan membuat kue yang Dalila butuhkan, Dalila kembali berjalan keluar dari sebuah toko besar yang menjual berbagai bahan kue yang menurut Dalila cukup lengkap.

Karena cuaca lebih dingin dari biasanya, Dalila memutuskan untuk naik taksi, daripada dia harus merasakan tubuhnya membeku. Sejak

keluar dari rumah Nicholas, Dalila merasakan tubuhnya selalu kedinginan, entah karena dia punya penyakit baru, atau dia hanya merindukan pelukan lelaki tampan itu, meskipun setiap malam, Nicholas selalu memeluknya singkat. Itu tidak akan cukup, karena yang Dalila butuhkan adalah Nicholas memeluknya sepanjang malam.

Sampai di depan rumahnya, Dalila tersenyum tipis setelah melihat mobil milik Nicholas sudah tidak terparkir di depan rumahnya. Setidaknya dia masih berharap kalau lelaki tampan yang selalu dia harapkan kedatangannya itu, kembali muncul nanti malam.

Dalila masuk ke dalam rumahnya dengan sedikit kesulitan karena membawa begitu banyak barang belanjaan. Semua orang tidak tahu, kalau kecintaan Dalila saat ini dengan kue ia dapatkan dari Ibu angkatnya, yang selalu merasa kesepian. Karena itu Dalila membuka sebuah toko kue, agar ia tidak merasa kesepian.

Ditambah setiap malam dia akan menangis saat terbangun dari mimpi indahnya. Mimpi indah saat dia dipeluk dengan erat oleh Nicholas, dicium dengan mesra oleh Nicholas, atau tertawa bersama seperti saat mereka kecil dulu.

Tapi semuanya sudah terlambat, Dalila hanya ingin Nicholas berhenti menyakiti orang lain, lalu hidup dengan benar bersamanya.

***

Langit Portland sudah berubah gelap pekat sejak beberapa jam yang lalu. Wanita cantik yang sudah berganti pakaian dengan sebuah gaun sederhana berwarna tosca dengan sebuah cardigan rajut tebal berwarna peach menutupi tubuhnya itu duduk termenung di samping jendela yang ada di dapurnya.

Mata Dalila yang menatap ke jalanan, mengisyaratkan kalau wanita cantik itu sedang menunggu sosok pria tampan yang biasanya sudah datang.

Dalila mengalihkan pandangan untuk yang kesekian kalinya pada jam dinding yang ada di atas papan putih tempat dia biasa menuliskan pesanan kuenya. Setelah melihat jarum jam yang bergerak di dalam jam besar berwarna putih berbentuk lingkaran itu, bibir Dalila mencebik kecewa.

Sudah pukul sepuluh, tidak biasanya Nicholas seperti ini. Biasanya lelaki tampan itu akan tiba di depan rumahnya pukul tujuh, atau paling lambat pukul sembilan.

Sebuah pikiran buruk datang ke kepala Dalila. Dia membayangkan kalau saat ini

Nicholas sedang menyiksa seseorang dan menyuruh orang yang tidak beruntung itu melakukan sesuatu yang harus dia lakukan sebelum dia meninggal, seperti menandatangani sebuah surat kuasa.

Dalila bergidik ngeri, lebih baik dia menutup tokonya, daripada dia harus menunggu pembunuh kejam itu. Dalila berjalan pelan menuju pintu rumahnya. Tapi, saat dirinya hanya berjarak beberapa langkah dari pintu rumah, Dalila melihat mobil yang sangat dia ketahui siapa pemiliknya.

Dan setelah mobil berhenti, seseorang keluar dari dalam mobil itu. Lelaki tampan yang memakai setelan formal lengkap dengan sebuah mantel panjang berwarna hitam menutupi tubuhnya, berjalan dengan memegang sebuah buket bunga berbagai warna.

Dalila yang melihat itu tidak bisa menahan senyumnya. Nicholas masih saja terlihat menawan, dan membuatnya tidak berdaya untuk tidak mencintainya. Nicholas membuka pintu, dan tersenyum manis menyapa Dalila yang tersenyum melihat kedatangannya. Nicholas senang Dalila masih menunggunya.

"Maaf aku datang terlambat, hari ini ada operasi yang cukup rumit, membutuhkan obat bius di tempat tertentu dan aku harus mengikuti

sampai selesai." jelas Nicholas dengan menunduk dan mengecup pipi Dalila pelan.

"Tidak masalah." singkat Dalila.

"Ini untukmu, untung saja pemilik toko masih mau membuka pintu mereka untukku. Kalau tidak, aku akan datang lebih malam lagi untuk mencari toko bunga yang masih buka semalam ini." celoteh Nicholas seolah-olah Dalila ingin mendengar ceritanya.

Dalila tersenyum puas, melihat bunga-bunga segar, seperti Anyelir, Dahlia dengan Sukulen dalam satu buket.

"Kamu tahu, buket bunga ini bermakna cinta yang abadi." ucap Nicholas dengan mengusap wajah Dalila pelan.

"Oh ya?"

Nicholas mengangguk dan tersenyum, "Karena sukulen memiliki waktu hidup yang panjang sedangkan anyelir adalah simbol cinta dan kasih sayang yang dalam. Dan Dahlia, adalah kamu."

"Terima kasih." singkat Dalila.

Nicholas mengangguk lagi, "Aku sudah resmi berhenti bekerja untuk orang tuaku. Aku sekarang hanya seorang Dokter. Aku membantu menyembuhkan orang lain."

Praktis, tanpa sadar Dalila sudah tersenyum lebar dengan mata yang berbinar, "Benarkah?"

"Benar sayang."

Nicholas mendekat, menarik tubuh Dalila untuk masuk ke dalam pelukannya. "Dan aku masih menunggu sampai kamu mau menerimaku lagi."

Nicholas melepas pelukannya, menata wajah Dalila lekat, "Sudah malam, tidurlah. Aku akan datang lagi besok pagi."

Dalila mengangguk pelan, "Baiklah."

"Aku pulang."

Nicholas berbalik, berjalan meninggalkan Dalila, dan masuk ke dalam mobilnya. Sejujurnya Dalila ingin menahan Nicholas untuk tidak pergi. Tapi dia tidak melakukan itu karena merasa dirinya akan bertemu dengan Nicholas lagi besok, dan dia memutuskan untuk memulai semuanya kembali dengan Nicholas besok pagi.

***

Dalila menatap rangkaian bunga dalam vas bening yang ada di meja di kamarnya mulai layu. Sudah satu pekan berlalu setelah Nicholas memberinya rangkaian bunga itu. Dan Nicholas

belum juga muncul di pagi, siang atau malamnya.

Hati Dalila diliputi rasa resah dan gundah. Dan jika pagi ini Nicholas tidak muncul, maka Dalila akan pergi ke rumah Nicholas.

Perjalanan yang hampir menempuh satu jam, akhirnya Dalila sampai di depan gerbang rumah Nicholas. Dalila membayar dan turun dari taksi. Dengan sedikit kebingungan, Dalila berdiri diam di depan gerbang besar itu. Dia tidak menemukan apapun selain dinding besar yang membatasi jarak pandangnya dengan bangunan yang ada di dalamnya.

"Nicholas." gumam Dalila dengan air mata yang mulai menetes.

"Kamu pergi kemana?" ucap Dalila dengan terisak dan mengusap air matanya.

Greek

Gerbang besar yang ada di depan Dalila mulai terbuka. Meskipun tidak lebar, tapi cukup untuk Dalila. Tanpa pikir panjang, Dalila segera berlari memasuki rumah Nicholas, dan saat Dalila masuk, gerbang besar itu kembali tertutup.

Rumah besar itu masih terlihat sama, menyeramkan, sepi dan udaranya lebih dingin

dari yang Dalila ingat. Kecuali lelaki tampan yang berdiri di depan pintu kaca yang menatap Dalila dengan mata berbinar.

"Nicki!"

Dalila segera mengalungkan tangannya di punggung Nicholas, memeluk Nicholas dengan erat dan menenggelamkan wajahnya di dada Nicholas.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu berhenti mendatangi rumahku?" tanya Dalila dengan isak tangis dan rasa sesal yang sudah dia tahan karena sudah membuat Nicholas menunggu terlalu lama.

"Aku tidak ingin menempatkan kamu dalam bahaya Sayang. Beberapa orang terus datang. Mereka meminta agar aku mau membunuh seseorang untuk mereka. Aku tidak mau kalau mereka sampai tahu keberadaanmu dan menjadikanmu sebagai alasan agar aku mau membunuh lagi." bisik Nicholas dengan mengusap-usap rambut Dalila.

"Harusnya kamu memberitahuku." ucap Dalila dengan memukuli dada Nicholas pelan.

"Aku selalu lewat di depan tokomu, hanya saja aku tidak bisa berhenti karena seseorang selalu mengikutiku."

"Kupikir kamu sudah menyerah."

"Belasan tahun aku menunggu, dan menyerah hanya karena kamu tidak mau tersenyum lagi? Aku tidak sebodoh itu Dalila. Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Maafkan aku Nick."

"Hey! Kenapa minta maaf?" ucap Nicholas dengan tawa kecil dan menarik wajah Dalila.

"Aku menyesal sudah berkata buruk padamu, aku menyesal sudah mengabaikan kamu selama berminggu-minggu." tangis Dalila kembali pecah ketika mengingat sikap buruknya pada Nicholas.

"Tidak masalah Sayang, aku tahu kamu bermaksud baik."

Dalila diam dan menghirup aroma tubuh Nicholas yang sudah sangat dia rindukan.

"Apakah kamu menerimaku kembali?"

"I can't fall in love without you."

Nicholas tersenyum manis, segera mencium bibir Dalila dengan lembut. Perasaan yang sudah lama tertahan, akhirnya mereka salurkan lewat sebuah ciuman.

"Nick..." Dalila menarik wajahnya dan melihat wajah Nicholas yang masih saja membuatnya terkagum.

"Kenapa Sayang?" tanya Nicholas sembari membelai wajah Dalila dengan buku-buku jarinya.

"Aku kedinginan."

Nicholas tertawa kecil sebelum mengangkat tubuh Dalila ke dalam pelukannya. Saat itu juga Dalila melingkarkan kakinya di pinggang Dalila, tangannya juga memeluk erat leher Nicholas. Tanpa menunggu lagi, Nicholas melangkah masuk ke dalam rumahnya, dan kali ini kamar manjadi tujuan utamanya.

"Kamu sangat cantik Dalila." ucap Nicholas dengan tersenyum manis.

"Kamu juga sangat tampan."

Setelah mengucapkan kalimat itu dengan senyuman malu, Dalila mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir tipis Nicholas. Tidak mau kalah, Nicholas kembali melumat bibir Dalila. Dalila juga tidak diam, ikut menghisap dan mengulum bibir bawah dan bibir atas Nicholas secara bergantian.

Sampai di dalam kamar, Nicholas menurunkan Dalila dan membuat wanita cantik yang wajahnya sudah memerah itu terbaring di ranjangnya.

"Aku merindukan kamu di tempat ini." bisik Nicholas yang memberikan kecupan kecil di bibir Dalila.

"Aku merindukan pelukanmu Nicholas."

Nicholas kembali menunduk, menciumi bibir Dalila lagi, dan kini Nicholas mulai menggerakkan tangannya memainkan payudara Dalila. Begitu juga Dalila yang sudah memasukkan tangannya di balik kaos Nicholas dan memberi balaian di dada hingga punggung Nicholas.

Merasa tidak sabar, Nicholas menarik sweater Dalila keluar dari kepalanya. Dan sekarang wanita cantik itu kembali telanjang di bawah tubuhnya. Dalila tersenyum malu saat Nicholas menatap tubuh Dalila dengan seksama.

"Cantik." ucap Nicholas dengan senyuman manis.

"Apakah aku boleh?" tanya Nicholas dengan mengusap rambut Dalila dengan mesra.

"Tentu."

Mendengar jawaban Dalila, Nicholas kembali membungkuk, membuka paha Dalila dengan lebar, lalu menempatkan tubuhnya di tengah-tengah tubuh Dalila. Kepalanya berada di atas dada Dalila. Mulutnya bermain di payudara Dalila secara bergantian. Hisapan dan

permainan lidah dilakukan Nicholas hingga membuat Dalila mendongkakkan kepalanya dan mengeluarkan desahan.

Tanpa membuang waktu, Nicholas membuka baju dan melepaskan celananya, lalu memainkan miliknya yang sudah mengeras di depan bibir milik Dalila.

Mereka berdua saling menatap dan tersenyum, Dalila mengalungkan tangannya di leher Nicholas, lalu mengangkat punggungnya untuk mencium bibir Nicholas.

"Dalila..." panggil Nicholas yang masih menggesekkan miliknya di bibir kewanitaan Dalila.

"Hmm." tanya Dalila yang lebih terdengar seperti sebuah desahan.

"Maukah kamu menikah denganku?" tanya Nicholas dengan senyuman manisnya.

"Haruskah aku menjawab saat ini?"

Nicholas menjawab pertanyaan Dalila dengan menunduk dan menghisap puting Dalila yang sudah mengacung tegak.

"Nick..."

"Jawab sekarang Sayang." Nicholas kembali menghisap kulit payudara Dalila dan memberi gigitan kecil di puting Dalila.

"Ohh ... Nicholas ... kamu sangat licik."

Mendengar itu Nicholas memasukkan sedikit miliknya lalu mengeluarkan lagi hingga Dalila mendengus kecewa.

"Kenapa tidak dilanjutkan?" protes Dalila sambil memberikan tatapan memelas pada Nicholas.

"Menikah denganku Sayang."

"Apa yang akan terjadi kalau aku tidak mau?"

Nicholas kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Dalila, kali ini Nicholas menggerakkan pinggulnya beberapa kali, membuat Dalila mengeram dan setelah itu Nicholas mengeluarkan miliknya lagi.

"Nicholas!"

"Apa?"

"Kenapa kamu berhenti?"

"Menikahlah denganku Dalila."

"Bagaimana dengan orang tuamu?"

"Mereka tidak sabar ingin bertemu dengan wanitaku." ucap Nicholas dengan memasukkan kembali miliknya, lalu mengeluarkannya lagi.

"Oke! Oke! Kita menikah. Sekarang masukkan lagi benda itu, aku sudah tidak tahan."

Nicholas tersenyum lagi, "Baik Nona."

Nicholas kembali memasukkan miliknya dan kali ini dia tidak akan mengeluarkan miliknya lagi sampai Dalila yang meminta.

Dengan tempo kecepatan yang sama, Nicholas menghujam milik Dalila dan sesekali mencium atau menghisap puting Dalila, sampai Dalila berteriak karena rasa nikmat dan sakit secara bersamaan.

Begitu juga dengan Dalila yang menggerakkan tangannya di punggung, lalu turun ke pantat Nicholas dan naik lagi meremas rambut Nicholas dengan pelan membuat Nicholas menambah tempo kecepatan gerakannya.

"Nicholas..."

"Ya Sayang?"

"Jangan terlalu cepat."

Nicholas mengikuti permintaan Dalila. Dan mulai merasakan miliknya digenggam erat oleh milik Dalila. Saat itu, Nicholas menggentakkan miliknya menusuk titik kenikmatan Dalila berkali-kali, membuat Dalila

mengigit bahu Nicholas dan membuat Nicholas mengeram dan memejamkan matanya. Mereka mendapatkan pelepasan mereka secara bersamaan.

"Aku mencintaimu." ucap Nicholas yang masih berada di atas tubuhnya.

"Sejak kapan?"

"Lima belas tahun yang lalu, atau sejak malam itu."

"Malam yang mana?"

"Malam pertama kita bertemu."

"Benarkah?"

"Iya. Seharusnya aku mengantarkan kamu pulang. Tapi aku terlalu takut kamu tidak bisa menerima kenyataan kalau aku seorang pembunuh."

"Dasar bodoh."

"Aku memang bodoh."

"Aku lebih bodoh karena mencintai seorang pembunuh."

Nicholas tersenyum dan mengecup bibir Dalila pelan. "Kapan kita akan menikah?" tanya Nicholas dengan senyuman manis, dan kembali mengecup bibir Dalila.

"Besok?"

"Baiklah, kita akan menikah besok."

"Terima kasih sudah memenuhi janjimu Nicholas."

"Terima kasih sudah mau menungguku Dalila."

"Apakah kita akan hidup bahagia?"

"Aku tidak tahu denganmu, yang jelas aku bahagia bisa bertemu denganmu lagi."

"Aku mencintaimu Nicholas."

"Aku sudah mengatakannya tadi."

"Dasar menyebalkan!"

Mendengar kata menyebalkan, Nicholas kembali menggerakkan miliknya di dalam milik Dalila. Mereka kembali berciuman. Dan harapan mereka saat ini hanya satu, yaitu hidup bahagia bersama selamanya.

Selesai